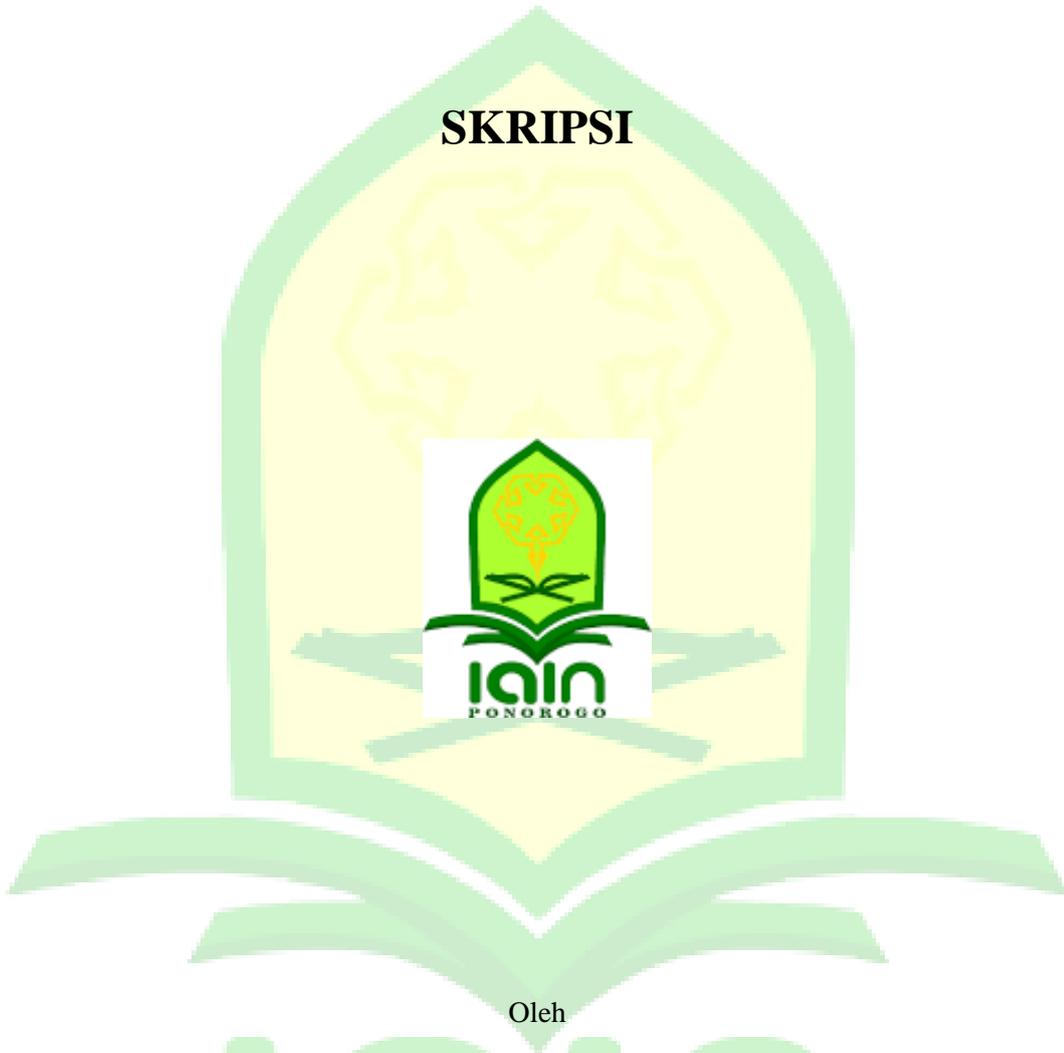


**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (*SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY*)
BERBANTUAN MEDIA WAYANG KERTAS UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA
DIDIK KELAS II MIN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

RIZKY NADYA SAFITRI
NIM. 203190297

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Safitri, Rizky Nadya. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) Berbantuan Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas II MIN 6 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Berlian Pancarrani, M.Pd.

Kata Kunci: SAVI, wayang kertas, keterampilan berbicara

Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dilatar belakangi oleh minimnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia, model pembelajaran bersifat konvensional; abstrak dan tidak sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik, tidak ada media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar, dan rendahnya minat belajar bahasa Indonesia. Solusi atas probelamatika tersebut adalah dengan menghadirkan model pembelajaran sekaligus media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara. Model pembelajaran tersebut adalah SAVI berbantuan media wayang kertas. Model SAVI mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, media wayang kertas mewujudkan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media Wayang Kertas dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada materi fabel di Kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo (2) peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada materi fabel dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas di Kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Pengambilan data dilakukan melalui lembar observasi, tes lisan, dan dokumentasi. Partisipan penelitian adalah peserta didik Kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, verifikasi data, mengukur data, dan menghitung data. Analisis data pada penelitian ini diolah dan divisualisasikan dengan bantuan *Software* Microsot Excel.

Hasil analisis data ditemukan bahwa (1) penerapan model pembelajaran SAVI yang di dalamnya termuat tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil berbantuan media wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik; (2) peningkatan pada tahap prasiklus nilai rata-rata kelas adalah 49, kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 59,21, pada tahap siklus I pertemuan II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,05, dan pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80, pada siklus II pertemuan II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 90.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizky Nadya Safitri

NIM : 203190297

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : "Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Berbantuan Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas II MIN 6 Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Berlian Pancarrani, M.Pd.
NIP. 199307262019032023

Ponorogo, 06 April 2023
Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Rizky Nadya Saftri
NIM : 203190297
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Berbantuan Media Wayang Kertas untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas II MIN 6 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd.





PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

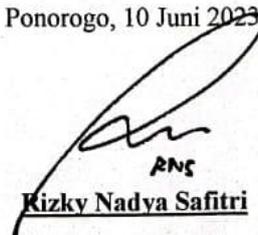
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizky Nadya Safitri
NIM : 203190297
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul : Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Berbantuan Media Wayang Kertas untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas II MIN 6 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2023



Rizky Nadya Safitri
NIM. 203190297



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Nadya Safitri
NIM : 203190297
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Berbantuan Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas II MIN 6 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rizky Nadya Safitri

NIM. 203190297

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 11 |
| E. Manfaat Penelitian | 12 |
| F. Definisi Operasional | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 15 |
| A. Kajian Teori | 15 |
| 1. Model Pembelajaran SAVI (<i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>) | 15 |
| a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI (<i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>) | 15 |
| b. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI (<i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>) | 17 |

| | | |
|----|---|----|
| c. | Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran SAVI (<i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>) | 24 |
| d. | Langkah-Langkah Model Pembelajaran SAVI (<i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>) | 25 |
| e. | Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SAVI (<i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>) | 28 |
| 2. | Media Pembelajaran Wayang kertas | 31 |
| a. | Hakikat Media Pembelajaran Wayang Kertas | 31 |
| b. | Langkah-Langkah Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Kertas | 32 |
| c. | Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Wayang Kertas | 35 |
| 3. | Keterampilan Berbicara | 37 |
| a. | Pengertian Keterampilan Berbicara | 37 |
| b. | Tujuan Keterampilan Berbicara | 40 |
| c. | Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara | 43 |
| d. | Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara | 45 |
| e. | Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara | 47 |
| 4. | Fabel | 52 |
| a. | Pengertian Teks Cerita Fabel | 52 |
| b. | Karakteristik Teks Cerita Fabel | 54 |
| c. | Struktur Teks Cerita Fabel | 55 |
| 5. | Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah | 59 |

| | |
|--|------------|
| B. Telaah Penelitian Terdahulu | 63 |
| C. Kerangka Berpikir | 69 |
| D. Pengajuan Hipotesis Tindakan | 71 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 72 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 72 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 75 |
| C. Subjek Penelitian | 76 |
| D. Data dan Sumber Data | 77 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 78 |
| F. Instrumen Penelitian | 79 |
| G. Validitas Instrumen | 81 |
| H. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan | 84 |
| I. Prosedur Penelitian | 91 |
| 1. Perencanaan | 91 |
| 2. Pelaksanaan | 92 |
| 3. Observasi | 96 |
| 4. Refleksi | 96 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 98 |
| A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian | 98 |
| B. Paparan Data Penelitian | 100 |
| 1. Paparan Data Pra Penelitain | 100 |
| 2. Paparan Data Penelitian | 113 |
| C. Pembahasan | 179 |
| BAB V PENUTUP | 190 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| A. Simpulan | 190 |
| B. Saran | 191 |
| DAFTAR PUSTAKA | 193 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah sarana penyampai pesan dalam bentuk ekspresi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan lawan bicara pada situasi tertentu. Bahasa juga diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan dan tujuan pada lawan bicara. Oleh karena itu bahasa memiliki peran sosial yang sangat penting untuk dapat melakukan komunikasi dengan masyarakat luas.¹

Proses komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan haruslah memiliki kemampuan berbahasa yang baik, agar saling mampu memahami isi dari pembicaraan yang dilakukan. Hubungan antara bahasa dan komunikasi memiliki kaitan erat yang tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa adalah alat atau media yang digunakan oleh manusia untuk komunikasi dalam berinteraksi dengan sesamanya. Noermanzah menjelaskan bahwa komunikasi biasanya disampaikan dengan menggunakan bentuk ekspresi yang digunakan sebagai alat komunikasi pada kegiatan tertentu, seperti pada kegiatan politik; sosial; hukum; dan pendidikan.²

Peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari manusia menjadi sangat dominan, karena tidak ada tindakan tanpa bahasa, dan tanpa bahasa manusia

¹ Noermanzah, "Ragam Retorika dalam Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo pada Bidang Pendidikan," *Jurnal Humanus*, 16, 2, (2017): 2.

² Noermanzah, *Ibid.*, 3.

tidak akan mampu berkomunikasi secara baik dan teratur dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Manusia tidak akan bisa berkomunikasi dengan lawan bicara apabila manusia itu sendiri tidak mampu menguasai bahasa satu sama lain, hal ini disebabkan karena tidak ada kesinambungan sehingga tidak mampu untuk menangkap ekspresi kejiwaan dan keinginan yang diutarakan oleh lawan bicaranya.³

Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada kegiatan komunikasi. Kesalahan penggunaan kata maupun penyusunan kalimat pada saat berbicara dengan lawan bicara dapat menimbulkan kesalahpahaman, apalagi di Indonesia yang penuh dengan keberagaman bahasa. Ketika seseorang menggunakan bahasa daerah yang berbeda dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, tentu akan menimbulkan kesalahpahaman dan kegagalan dalam berkomunikasi, disebabkan ketidakpahaman bahasa yang digunakan untuk berbicara. Dengan hadirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, maka dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam keberagaman bahasa yang ada.⁴

Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi terpenting untuk menyatukan keberagaman bangsa. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk mengungkapkan ekspresi diri, baik secara lisan maupun tulisan yang ditinjau dari cipta, rasa, karsa, pikir yang etis, estetis dan logis. Masyarakat Indonesia yang pandai berbahasa Indonesia dengan baik dan benar maka mampu memenuhi kewajibannya sebagai masyarakat yang bisa bergaul dengan

³ Noermanzah, *Ibid.*, 3.

⁴ Noermanzah, *Ibid.*, 4.

siapapun bahkan ketika dimanapun ia berada. Kemahiran dalam berbahasa Indonesia ini menjadi bagian dari kepribadian masyarakat Indonesia.⁵ Guna memiliki kepandaian dan kecermatan dalam berbahasa, maka masyarakat harus mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan situasi pemakaian bahasa yang dapat dilihat pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V (EYD Edisi V). Pedoman ini kembali diresmikan penggunaannya pada tanggal 16 Agustus 2022 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dengan alasan masyarakat lebih mengenal istilah EYD daripada PUEBI.⁶ Namun sejak diresmikannya kembali EYD, hingga saat ini masyarakat Indonesia sendiri belum mampu untuk mengimplementasikannya dengan baik.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah, dapat digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari pada kegiatan tertentu, seperti kegiatan politik; sosial; hukum; ekonomi dan pendidikan. Penggunaan bahasa yang baik dapat memudahkan seseorang untuk menjalin komunikasi dengan lawan bicara dalam semua kegiatan termasuk pada kegiatan pendidikan.⁷ Fokus dalam penelitian ini tertuju pada penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pendidikan yang ada di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam salah satu mata pelajaran wajib yang ada diseluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia termasuk pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah. Mata

⁵ Yakub Nasucha, et al., *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2009), 1.

⁶ Rara Rezky Setyowati, "Pemutakhiran Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V", *Harian Kabar Timur*, 30 September 2022.

⁷ Yakub Nasucha, et al., *Ibid.*, 1.

pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, di antaranya adalah keterampilan menyimak; keterampilan berbicara; keterampilan membaca; dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan atau kemampuan dalam menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam berkomunikasi adalah tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di sekolah atau madrasah.⁸

Kelemahan yang ada pada dunia pendidikan di Indonesia terletak pada proses pembelajarannya, pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak mendorong kemampuan berpikir peserta didiknya. Proses pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan menghafal informasi saja, peserta didik dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa memahaminya dan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan ini, ketika peserta didik lulus dari sekolah atau madrasah maka hanya pintar secara teoretis saja, dan sulit untuk menerapkan teori-teori tersebut. Selain itu dengan tidak diberikannya kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan ide dan pendapatnya pada saat pembelajaran akan sangat mempengaruhi keterampilan berbahasa utamanya pada keterampilan berbicara yang akan menjadi rendah, padahal *skill* atau keterampilan berbicara ini sangatlah penting untuk dikuasai oleh seluruh peserta didik guna melanjutkan kehidupan berikutnya. Oleh karena itu peran guru dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan itu sangatlah strategis.⁹

⁸ Agus Darmuki & N.A Hidayati, "Peningkatan Kemampuan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019," *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6, 2, (2019): 9.

⁹ A. Hermahayu Puspitasari & Purnanto A.W., "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI dengan Media Hide and Seek terhadap Hasil Belajar IPA," *Jurnal Pendidikan*, 10, 2, (2018): 137.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan September di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo, dapat diketahui bahwa peserta didik terlihat malas dalam belajar Bahasa Indonesia disebabkan oleh proses pembelajaran yang terkesan monoton karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional; abstrak dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, selain itu guru tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran. Problematika tersebut berakibat pada kondisi kelas yang gaduh dan ramai. Penyampaian materi pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, sehingga kesempatan peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya menjadi terbatas, yang berakibat pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Perolehan nilai peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70.¹⁰

Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo merupakan problematika *urgent* pada keterampilan berbahasa. Problematika ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide, perasaan, dan pemikiran disebabkan minimnya kosa kata bahasa Indonesia yang dikuasi, sehingga menjadi kurang terampil dalam menyusun struktur kalimat; pelafalan yang kurang jelas; dan tidak fasih dalam melafalkan huruf.¹¹ Sebab hakikatnya belajar Bahasa Indonesia adalah

¹⁰ Hasil observasi pada tanggal 23 September 2022 pukul 07:30 WIB di MIN 6 Ponorogo.

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 23 September 2022 pukul 07:30 WIB di MIN 6 Ponorogo.

belajar untuk berkomunikasi, sehingga mata pelajaran Bahasa Indonesia difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan maupun tulisan.¹² Problematika tersebut yang melatar belakangi dan menarik perhatian peneliti guna melakukan penelitian di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo.

Berdasarkan problematika yang terjadi di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo, maka solusi yang tepat adalah dengan menggunakan model pembelajaran maupun pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Peran media pembelajaran sangat penting karena dengan adanya media pembelajaran proses belajar mengajar akan berjalan dengan aktif, kreatif, menyenangkan dan dapat menunjang keberhasilan dari penerapan model pembelajaran untuk menyampaikan isi dari materi pembelajaran, dengan ini akan membuat peserta didik menemukan sesuatu yang baru dan memberi pengalaman yang berarti.¹³ Maka dengan ini hasil yang akan didapatkan setelah menerapkan kreativitas desain pembelajaran adalah terciptanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan.¹⁴

Model pembelajaran yang menawarkan pemaksimalan aktivitas belajar peserta didik dan mampu untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*), hal ini

¹² Agus Darmuki & N.A Hidayati, *Ibid.*, 9.

¹³ Mega Yulia Rohmah, Ni Luh Sakinah Nuraini, *et.al.*, "Pengembangan Media Pembelajaran PANCAKAR (Papan Pecahan dan Kartu Soal) dengan Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 7, 2, (2022): 141.

¹⁴ Kurniawan Albert, *Metode Rise untuk Ekonomi & Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014) 6.

sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Dave Meier bahwasannya model SAVI adalah model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan memanusiawikan kembali proses belajar.¹⁵ Model pembelajaran SAVI mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran SAVI mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran, di antaranya adalah *somatic* yang artinya adalah tubuh, *auditory* adalah mendengar, *visualization* adalah mengamati dan menggambarkan, serta *intellectually* adalah berpikir dan merenungkan.¹⁶ Prinsip-prinsip model pembelajaran SAVI haruslah ditampilkan dalam proses pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal serta berkesan, sebab peserta didik diberikan layanan terbaik ketika belajar sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang mungkin tidak pernah didapat sebelumnya dan juga diharapkan agar mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Media pembelajaran wayang kertas yang menampilkan tokoh-tokoh hewan dalam fabel mampu mewujudkan pembelajaran menjadi menarik dan inovatif, selain itu pembuatan media pembelajaran wayang kertas cukup mudah dan bahan-bahan yang digunakan relatif murah, dapat digunakan secara berulang-ulang serta wayang kertas merupakan media yang menyenangkan bagi peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arsan Shanie dan Clarita Nur Fadhilah media wayang kertas dapat menjadikan peserta

¹⁵ Dave Meire, *The Accelerated Learning Handbook*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: MMU (Mizan Media Utama), 2002), 90.

¹⁶ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Masmedia Pustaka, 2009), 65.

didik menjadi lebih aktif dan kreatif, kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mampu menyajikan suasana belajar dan materi pembelajaran dengan baik, serta mampu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik utamanya pada keterampilan berbicara dengan mengoptimalkan dan melibatkan seluruh indra yang dimilikinya serta mampu untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Syntya Dewi Lestari menunjukkan bahwasannya kesesuaian penerapan model SAVI berbantuan media wayang kertas di antaranya adalah peserta didik dapat melihat dan mendapat gambaran langsung pertunjukan dongeng yang merupakan aspek mengamati (*visualization*), mendengar cerita yang didongengkan oleh guru yang merupakan aspek mendengar (*auditory*), bahkan memainkan pertunjukan dongeng dengan menggunakan wayang kertas yang merupakan aspek somatic atau menggerakkan anggota tubuhnya (*somatic*), dan kecerdasan berpikir atau merenungkan yang merupakan aspek (*intellectually*).¹⁸ Kegiatan belajar yang seperti ini tentunya dapat meningkatkan aktifitas fisik peserta didik, meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud meneliti bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II MIN

¹⁷ Arsan Shanie dan Clarita Nur Fadhilah, "Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu," *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1, 1, (2021): 3.

¹⁸ Syntya Dewi Lestari, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Wayang Kertas pada Siswa Kelas I SDN Sawojajar 03 Malang," (2017): 1.

6 Ponorogo, dan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas II MIN 6 Ponorogo setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mampu untuk mengidentifikasi berbagai problematika yang ada di lokasi penelitian sebagai berikut:

- a. Rendahnya kemampuan berbicara peserta didik disebabkan oleh minimnya penguasaan kosa kata, sehingga berpengaruh pada sulitnya mengemukakan pendapat; ide; perasaan dan pikiran baik berbentuk pertanyaan maupun pernyataan secara lisan maupun tulisan. Selain itu kebiasaan dalam kegiatan berkomunikasi antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya pada saat pembelajaran masih menggunakan bahasa daerah.
- b. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional, abstrak, dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, hal ini yang melatar belakangi kurangnya berlatih untuk mengemukakan pendapat; ide; perasaan; dan fikiran yang ada dalam diri peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

- c. Sarana prasarana sekolah yang kurang memadai untuk menampilkan media audio visual dalam proses pembelajaran, sehingga dengan kekurangan ini guru tidak menampilkan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Nilai mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, hal ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi, minat dalam belajar Bahasa Indonesia, dan kondisi kelas yang ramai sehingga peserta didik menjadi tidak fokus untuk belajar.

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disusun maka peneliti membatasi kegiatan penelitian pada usaha untuk menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas, dan aspek yang akan diukur adalah keterampilan berbicara dengan menceritakan kembali isi dongeng yang telah dilihat; didengar; dan dimainkan, pada materi fabel mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mampu merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Berbantuan Media Wayang Kertas dalam

meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada materi fabel di Kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada materi fabel dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas di Kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas sesuai dengan petunjuk dan langkah-langkah dari para ahli dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada materi fabel di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo
2. Untuk menjelaskan keterampilan berbicara peserta didik dengan tetap memperhatikan berbagai aspek-aspek dalam berbicara utamanya pada materi fabel dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas di kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas dalam proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik utamanya pada materi fabel.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan tentang penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Manfaat penelitian bagi guru adalah untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo utamanya pada materi fabel mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.

b. Bagi sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah mampu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan optimal dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan perkembangan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan lagi dalam materi-materi lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu peneliti juga berharap supaya penelitian ini dapat memberi motivasi pada peneliti selanjutnya untuk lebih baik lagi dalam merancang desain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif lainnya.

F. Definisi Operasional

Terdapat beberapa definisi operasional dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasannya:

1. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) adalah model pembelajaran yang mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran SAVI mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran, di antaranya adalah *somatic* yang artinya adalah tubuh, *auditory* yang artinya adalah mendengar, *visualization* yang artinya adalah mengamati dan menggambarkan, serta *intellectually* yang artinya adalah berpikir dan merenungkan. Dengan diterapkannya model pembelajaran SAVI tujuannya

agar pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, kreatif, dan optimal sehingga mampu untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik, karena model pembelajaran SAVI dinilai mampu untuk membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi, menyajikan suasana belajar menyenangkan, menyajikan materi dengan baik, mampu memberikan pemahaman, dan menerjemahkan pengalaman peserta didik.

2. Media pembelajaran wayang kertas adalah salah satu media visual yang terbuat dari kertas dan berbentuk tokoh-tokoh yang didemonstrasikan oleh guru sebagai media atau alat dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan menggunakan bantuan media wayang kertas materi pembelajaran akan tersampaikan dengan maksimal, menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif; efektif; kreatif; dan optimal, sehingga mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
3. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh seluruh peserta didik agar peserta didik dapat menyampaikan pendapat, ide, perasaan, dan pemikiran kepada orang lain secara lisan. Dengan adanya upaya penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara utamanya pada aspek bahasa yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, dan bahasa tubuh peserta didik ketika berbicara di depan khalayak ramai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Model pembelajaran SAVI pertama kali diperkenalkan oleh Dave Meire. Kepanjangan dari SAVI adalah *somatic, auditory, visualization, intellectually*. Pembelajaran model SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dengan melibatkan seluruh tubuh, semua indra, emosi, dan kedalaman serta keluasan pribadi, dengan tetap menghormati gaya belajar individu lain, karena bahwasannya setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Teori lain yang mendukung model pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, yaitu teori otak kanan atau otak kiri, teori otak triune, teori kecerdasan ganda, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol, pendidikan (holistic) menyeluruh, dan pilihan modalitas (visual, auditori, dan kinestik).¹⁹

¹⁹ B.S. Sidjabat, *Teori Pembelajaran Aktif dalam PAK* (2008), 34.

Menurut Dave Meire ada beberapa alasan terkait perlunya menerapkan model pembelajaran SAVI dalam kegiatan belajar mengajar, alasan tersebut di antaranya adalah:²⁰

- 1) Menciptakan lingkungan yang positif, tenang, dan menggugah semangat
- 2) Menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif
- 3) Terciptanya kerja sama antara guru dengan peserta didik maupun sebaliknya dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Dapat menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan pokok bahasan materi pembelajaran yang dipelajari
- 5) Dapat menggunakan pendekatan yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari peserta didik (*contextual learning*)
- 6) Dapat menggunakan media pembelajaran atau alat peraga yang dapat mendukung proses penyampaian materi pembelajaran

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran akan menjadi lebih optimal dengan menampilkan seluruh unsur yang ada pada pembelajaran SAVI, dimana model SAVI ini menggabungkan seluruh gerak fisik atau tubuh peserta didik, guna meningkatkan aktivitas berbicara, mendengar, menyimak, mengamati, menggambarkan, dan berpikir intelektual.

²⁰ Dave Meire, *Ibid.*, 33-34.

b. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Karakteristik dari model pembelajaran SAVI terdapat dalam kata “SAVI” itu sendiri, yaitu (S) *somatic*, (A) *auditory*, (V) *visualization*, dan (I) *intellectually*. Keempat unsur pembelajaran SAVI ini harus ada dan dimunculkan dalam proses pembelajaran, agar suatu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Di bawah ini merupakan penjelasan dari keempat unsur dalam pembelajaran model SAVI:

1) *Somatic*

Somatic atau somatis berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah tubuh. Maksud dari somatis dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik ikut untuk bergerak dan bangkit dari tempat duduk supaya bertindak dengan aktif secara fisik ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada artian ini berarti peserta didik haruslah berdiri dan bergerak kesana kemari dalam rangka untuk meningkatkan sirkulasi darah dan udara di dalam tubuh peserta didik, sehingga dengan ini akan membuat energi segar ke dalam otak. Berikut adalah contoh dari ciri-ciri belajar somatis yaitu bicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, banyak gerak dan berorientasi pada fisik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat menggunakan jari sebagai penunjuk ketika sedang membaca, belajar dengan banyak menggunakan isyarat tubuh karena tidak bisa diam terlalu lama.²¹

²¹ Bobi DePorter & Hernacki M., *Ibid.*, 115-120.

Dave Meire menyatakan bahwa belajar somatic adalah “belajar dengan menggunakan indra peraba, praktis (melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh ketika belajar” sementara menurut pendapat Bobbi de Porter dkk menyatakan bahwa para peserta didik yang belajar dengan menggunakan model SAVI akan suka belajar dengan menggunakan gerakan daripada menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Pejelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar somatis adalah belajar yang mengutamakan pada berbuat dan bergerak.²²

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam belajar somatis diperlukan usaha untuk dapat merangsang peserta didik guna melibatkan tubuhnya dalam belajar. Hal ini dapat terwujud dengan menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik aktif secara fisik. Namun maksud dari kata aktif secara fisik di sini bukan berarti semua pembelajaran memerlukan aktivitas fisik, akan tetapi seorang guru harus mampu untuk memberikan *treatment* dalam belajar yang unik, menarik dan berbeda. Penerapan model belajar somatis ini harapannya adalah, peserta didik mampu untuk aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Sementara untuk peserta didik yang cenderung pasif dikelas maka juga akan turut disertakan dalam aktivitas fisik dalam pembelajaran, sehingga tugas seorang guru di

²² Dave Meire, *Ibid.*, 92

sini harus mampu untuk memberikan motivasi pada peserta didik yang cenderung pasif dalam proses belajar mengajar di kelas, seperti halnya dengan mengajak peserta didik untuk belajar diluar kelas, lapangan sekolah, kebun, dan juga bisa tetap berda dalam kelas dengan menerapkan permainan yang dapat merangsang aktivitas fisik peserta didik.

2) *Auditory*

Belajar *auditory* atau auditori adalah belajar dengan mengutamakan pada aspek berbicara dan mendengar, sehingga dapat dikatakan bahwa belajar auditori ini lebih menekankan pada keterampilan berbicara dan menyimak peserta didik. Maka dari itu guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan ide, pendapat dan gagasan yang tertampung dalam otaknya. Sehingga untuk menciptakan belajar auditori ini diperlukan rancangan pembelajaran yang menarik dan komunikasi yang sejalan antara guru dengan peserta didik agar pembelajaran tetap terjalin dengan baik, sehingga dengan ini proses pembelajaran akan lebih terasa hidup. Rancangan yang dibuat oleh guru haruslah disesuaikan dengan metode pembelajaran, media pembelajaran, alat peraga, dll. Berikut adalah contoh dari ciri-ciri belajar auditori yaitu berbicara kepada diri sendiri ketika sedang belajar, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan yang sedang dibaca secara jelas dan lantang,

merasa kesulitan untuk menulis tetapi sangat hebat dalam berbicara dan bercerita.²³

Menurut Dave Meire, belajar auditori adalah cara belajar yang standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, contohnya adalah dongeng, mitos, cerita rakyat, dll. Bangsa Yunani Kuno dahulu juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui percakapan. Filosofi orang Yunani Kuno adalah “jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti”.²⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada proses belajar mengajar peserta didik belajar melalui suara, dialog, bercerita kepada orang lain dari sebuah pengalaman yang pernah diperoleh peserta didik selama hidupnya, belajar dan berbicara dengan diri sendiri untuk mengetahui apa yang ada diri peserta didik, mengingat bunyi dan irama, bisa dengan mendengar kaset, dan mengulang apa yang dibaca dalam hati. Ketika telinga menangkap dan menyimpan informasi yang telah diperoleh, maka beberapa area penting yang ada pada otak akan menjadi aktif. Dengan ini guru dapat merancang sebuah pembelajaran yang menarik saluran auditori dengan melakukan tindakan seperti mengajak peserta didik untuk membicarakan materi

²³ Bobi DePorter & Hernacki M., *Ibid.*, 115-120.

²⁴ Dave Meire, *Ibid.*, 95.

apa yang sedang dipelajari, diajak untuk bercerita, kemudian peserta didik diminta untuk mengungkapkan pendapatnya atas informasi yang telah didapatkannya.

3) *Visualization*

Belajar *visualization* atau visual adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Belajar *visualization* dapat dilakukan dengan menampilkan media gambar, contohnya adalah diagram; peta; ikon; wayang kertas; dll. Selain itu belajar *visualization* juga dapat dilakukan dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar lingkungan peserta didik, menggunakan media pembelajaran atau alat peraga yang telah disediakan oleh guru, melakukan kegiatan pengamatan di lapangan misalnya dengan meneliti tumbuhan; hewan; langit dll. Berikut adalah contoh dari ciri-ciri belajar visual yaitu mementingkan untuk selalu menampilkan hal yang terbaik seperti gaya berpakaian dan ketika melakukan presentasi di depan kelas, mengingat apa yang telah dilihat dengan asosiasi visual, lebih suka menghabiskan waktu untuk membaca, dan lebih suka melakukan demonstrasi.²⁵

Dave Meire berpendapat bahwa setiap orang itu memiliki ketajaman visual yang sangat kuat, karena di dalam otak manusia terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada indra manusia yang lainnya. Sehingga seluruh informasi akan lebih efektif jika ditangkap melalui visual atau pengamatan,

²⁵ Bobi DePorter & Hernacki M., *Ibid.*, 115-120.

karena hanya dengan memperhatikan saja kita sudah bisa mengamati banyak hal.²⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketajaman pengelihatian setiap orang itu kuat, karena objek yang dilihatnya itu nyata, sehingga sangat mudah untuk diingat dan direkam oleh otak manusia, berbeda jika dengan menggunakan kata-kata saja untuk menggambarkan suatu objek, maka akan sangat sulit untuk disimpan dalam memori peserta didik. Sehingga dengan menampilkan media pembelajaran dalam proses belajar akan menjadikan peserta didik mudah untuk mengingat materi pembelajaran dengan baik sebab peserta didik melihatnya secara nyata dan tidak hanya sekedar abstrak.

4) *Intellectually*

Belajar *intellectually* atau intelektual menurut Dave Meire bercirikan sebagai pemikir, peserta didik belajar dengan menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan suatu hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa intelektual adalah bagian dari diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.²⁷

²⁶ Dave Meire, *Ibid.*, 97.

²⁷ Dave Meire, *Ibid.*, 99.

Belajar intelektual adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan sebuah hubungan yang bermakna. Intelektual juga berarti sebagai pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menghubungkan pengalaman mental; fisik; emosional dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru pada bagian dirinya. Berikut adalah ciri-ciri belajar intelektual yaitu peserta didik tidak hanya berhubungan dengan berpikir secara keras akan tetapi peserta didik mampu merumuskan masalah secara kompleks. Dengan potensi intelektual yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan untuk menuju pada perenungan yang intens.²⁸

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar intelektual itu berfokus pada belajar untuk memecahkan masalah dan berpikir. Aspek intelektual dalam belajar dapat terlatih jika peserta didik turut terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran di kelas yang melibatkan kemampuan intelektual peserta didik, seperti kegiatan memecahkan masalah, melahrikan gagasan, mengajarkan suatu perencanaan yang strategis, mencari dan menyaring informasi yang diperoleh, serta merumuskan pertanyaan.

²⁸ Suwandi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap," *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11, 1, (2010): 31-34.

c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Model pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan atau teori *Accelerated Learning*, yaitu teori otak kanan atau otak kiri, teori otak triune, teori kecerdasan ganda, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol, pendidikan (holistic) menyeluruh, dan pilihan modalitas (visual, auditori, dan kinestik). Oleh karena itu Dave Meire mengajukan beberapa prinsip pokok dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI, yaitu sebagai berikut.²⁹

- 1) Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan anggota tubuh peserta didik
- 2) Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengonsumsi
- 3) Kerjasama dalam membantu pengoptimalan proses pembelajaran
- 4) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
- 5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik
- 6) Emosi yang positif akan sangat membantu dalam pembelajaran
- 7) Otak-citra menyerap informasi yang didapat secara langsung dan otomatis

Seluruh elemen yang ada pada prinsip model pembelajaran SAVI harus diterapkan dan dimunculkan dalam pembelajaran. Kunci utama supaya pembelajaran dengan model SAVI ini dapat terlaksana dengan optimal terdapat pada guru itu sendiri, karena penggunaan model

²⁹ B.S. Sidjabat, *Teori Pembelajaran Aktif dalam PAK* (2008), 34.

pembelajaran; strategi pembelajaran; metode pembelajaran; media pembelajaran atau alat peraga akan sangat berpengaruh pada ketertarikan peserta didik dalam belajar, utamanya di kelas rendah. Model pembelajaran SAVI ini lebih menekankan pada proses belajar yang aktif, efektif dan kreatif karena model pembelajaran SAVI memaksimalkan seluruh indra dan anggota tubuh peserta didik.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Menurut Dave Meire tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan dalam penerapan model pembelajaran SAVI di antaranya adalah tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil.³⁰ Berikut adalah penjelasan dari penerapan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran SAVI pada kegiatan pembelajaran:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan hendaknya guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan yang positif mengenai pengalaman belajar yang akan dipelajari, dan menempatkan peserta didik pada situasi belajar yang optimal. berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan pada tahap persiapan:

- a) Memberikan sugesti yang positif kepada peserta didik
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada peserta didik
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna

³⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 373-377.

- d) Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik
 - e) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
 - f) Menciptakan lingkungan sosial yang positif
 - g) Menenangkan rasa takut
 - h) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
 - i) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
 - j) Merangsang rasa ingin tahu peserta didik
 - k) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal
- 2) Tahap penyampaian

Pada tahap penyampaian hendaknya guru membantu peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai ilmu pengetahuan dan keterampilan baru yang akan didapat oleh peserta didik dengan memperhatikan ketepatan ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan pada tahap penyampaian:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- b) Pengamatan fenomena dunia nyata
- c) Pelibatan seluruh otak dan seluruh tubuh peserta didik
- d) Presentasi interaktif
- e) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar peserta didik
- g) Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim

- h) Latihan menemukan yang bisa dilaksanakan secara sendiri, berpasangan, maupun berkelompok
 - i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
 - j) Pelatihan memecahkan masalah
- 3) Tahap pelatihan

Pada tahap pelatihan hendaknya guru membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap ilmu pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan pada tahap pelatihan:

- a) Aktivitas pemrosesan peserta didik
 - b) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan
 - c) Simulasi pada dunia-nyata
 - d) Permainan dalam belajar
 - e) Pelatihan aksi pembelajaran
 - f) Aktivitas pemecahan masalah
 - g) Refleksi dan artikulasi individu
 - h) Dialog yang dilaksanakan secara berpasangan atau berkelompok
 - i) Pengajaran, tinjauan kolaboratif dan mengajar balik
 - j) Aktivitas praktis yang membangun keterampilan peserta didik
- 4) Tahap penampilan hasil

Pada tahap penampilan hasil hendaknya guru membantu peserta didik untuk menerapkan dan memperluas ilmu pengetahuan dan keterampilan baru yang telah didapatnya selama belajar pada pekerjaan sehingga hasil belajar yang diperolehnya akan melekat

dan penampilan hasilnya akan terus meningkat. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan pada tahap penampilan hasil:

- a) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- b) Aktivitas penguatan penerapan
- c) Pelatihan yang dilaksanakan secara terus menerus
- d) Umpan balik dan evaluasi kinerja
- e) Aktivitas dukungan kawan
- f) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

Langkah-langkah penerapan model SAVI adalah kunci utama yang harus diperhatikan oleh guru, sebab langkah-langkah inilah yang nantinya akan digunakan sebagai standar dan tolok ukur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran SAVI harus diimplementasikan dengan baik oleh guru dan dimunculkan dalam proses belajar secara sempurna, supaya tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan maksimal.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Berikut ini adalah pemaparan terkait kelebihan dan kelemahan dari penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dalam pembelajaran:³¹

- 1) Kelebihan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

³¹ Dave Meire, *Ibid.*, 91-99.

- a) Mampu membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara maksimal melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- b) Mampu menjadikan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga membuat ingatannya menjadi kuat
- c) Mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan, karena peserta didik merasa diperhatikan oleh guru sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak cepat bosan
- d) Mampu mewujudkan sikap kerja sama antar peserta didik, karena peserta didik yang pandai diharapkan dapat membantu temannya yang kurang pandai
- e) Mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih baik, menarik, efektif, dan optimal
- f) Mampu membangkitkan kreativitas peserta didik dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik
- g) Mampu memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik
- h) Mampu membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar
- i) Mampu melatih peserta didik untuk berpikir dan mengemukakan pendapat, bertanya, serta berani untuk menjawab pertanyaan
- j) Termasuk kedalam variasi belajar yang cocok untuk semua gaya belajar

- 2) Kelemahan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)
- a) Menuntut adanya guru, yang kreatif, inovatif, sehingga harus dapat memadukan keempat unsur model SAVI secara utuh
 - b) Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar, terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik, ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju
 - c) Peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasan sendiri karena terbiasa diberi informasi terlebih dahulu oleh guru
 - d) Dalam penerapan model SAVI membutuhkan waktu yang lama terutama pada peserta didik yang lemah
 - e) Membutuhkan sebuah inovasi agar sesuai dengan situasi pembelajaran pada saat itu. Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau pemberian nilai
 - f) Model SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar atau guru yang belum mengetahui pendekatan SAVI
 - g) Model SAVI ini cenderung kepada keaktifan peserta didik, sehingga untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan kurang maka akan menjadikan dirinya minder

h) Model ini tidak dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran

2. Media Pembelajaran Wayang Kertas

a. Hakikat Media Pembelajaran Wayang Kertas

Wayang dapat diartikan sebagai bayangan atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh dalang. Dikarenakan pada zaman dahulu gambar-gambar yang terdapat pada daun tal terlalu kecil untuk dipertunjukkan dimuka umum, maka Raden Kudalaleyan atau yang sering disebut dengan Prabu Surya Hamiluhur dari Pajajaran memperbesar ukuran gambar wayang tersebut di atas kertas pada tahun 1244.³² Akan tetapi wayang kertas pada saat ini semakin berkembang dan berinovasi menjadi sebuah media pembelajaran. salah satunya adalah media wayang kertas yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi ajar.

Wayang dapat diartikan sebagai tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari bahan kulit, kayu, kain, karton dan kertas bergambar tokoh, serta rumput dan latar panggung yang digunakan untuk mementaskan atau memerankan yang diperagakan atau dimainkan oleh seorang dalang. Wayang kertas adalah suatu media yang terbuat dari kertas berbentuk tokoh-tokoh yang didemonstrasikan oleh seorang guru sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Dengan menggunakan

³² Supriyono, et al., *Pedalangan Jilid I untuk Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 16.

berbagai variasi media pembelajaran seperti wayang kertas, maka diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.³³

Inovasi dalam pembelajaran sangatlah penting untuk meningkatkan keterampilan seorang guru serta keterampilan berbahasa peserta didiknya terutama pada aspek berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga sangat dibutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang informasinya didapat dari aktivitas menyimak dongeng dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas.

Pada penelitian ini media wayang kertas yang digunakan sebagai media pembelajaran terbuat dari kertas yang dibentuk sendiri atau hasil dari *printout* yang berbentuk karakter dan tokoh yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dongeng yang akan disampaikan dengan bagian bawah menggunakan penguangan yang terbuat dari kayu atau bambu sebagai pegangan supaya memudahkan guru untuk menggerakkannya. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikan wayang kertas dalam pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Kertas

Proses pembuatan media pembelajaran wayang kertas sangatlah mudah dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat wayang kertas sangatlah terjangkau. Media wayang kertas ini dapat dibuat sendiri oleh guru jika ingin melatih keterampilan berbicara peserta

2. ³³ Acep Yonny, et al., *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Familia, 2010),

didiknya. Untuk bahan dan alat yang digunakan dalam membuat media wayang kertas adalah kertas buffalo/HVS, kardus bekas, tusuk sate/stikes krim, lem/perekat/*doubletape*, cutter dan gunting. Adapun cara pembuatan media pembelajaran wayang kertas menurut Diah Sastri adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat media pembelajaran wayang kertas
- 2) Menyiapkan pola atau bentuk yang berupa gambar sesuai dengan tema dan materi fabel yang akan dipelajari baik menggunakan gambar dari internet maupun menggambar sendiri
- 3) Menggunting gambar dan kardus sesuai dengan pola atau bentuk gambar
- 4) Menempelkan gambar yang telah dipotong pada kardus
- 5) Menempelkan tusuk sate/es krim di bagian belakang dengan menggunakan lem/perekat/*doubletape*
- 6) Guru bisa membuat panggung mini yang terbuat dari kardus menunjang dan melengkapi media gambar tersebut

Untuk langkah-langkah penggunaan media wayang kertas dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik menurut Diah Sastri di antaranya adalah sebagai berikut:³⁵

³⁴ Diah Sastri, *Pengembangan Media Pembelajaran Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali, 2016),

³⁵ Diah Sastri, *Ibid.*, 16.

- 1) Guru menuliskan topik pembelajaran di papan tulis dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik cerita tersebut
- 2) Guru menjelaskan langkah yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran
- 3) Guru menjelaskan pengertian unsur-unsur yang terkandung dalam cerita yang akan disimak cerita
- 4) Guru membacakan cerita dengan menggunakan media wayang kertas sesuai dengan intonasi yang tepat. Guru menampilkan teks tentang "Persahabatan Dua Ekor Jerapah"
- 5) Peserta didik menyimak cerita yang guru bacakan dengan menggunakan media wayang kertas
- 6) Sambil menyimak, peserta didik diminta untuk mencatat beberapa kata atau kalimat yang dianggap penting
- 7) Setelah menyimak cerita, peserta didik diminta maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali cerita menggunakan media wayang kertas sesuai dengan jalan cerita
- 8) Berikutnya peserta didik diminta berbicara dengan memaparkan informasi baru yang mereka temukan dari teks bacaan
- 9) Berikutnya diberikan soal evaluasi secara individual untuk mengetahui hasil materi yang telah diceritakan oleh peserta didik
- 10) Terakhir peserta didik diminta melakukan kegiatan berbicara di akhiri dengan tanya jawab kembali mengenai topik pembelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan ini

Langkah-langkah dalam penggunaan media pembelajaran wayang kertas harus diikuti dan diimplementasikan dengan baik serta sistematis oleh guru agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik dapat paham serta mengerti terkait alur dari dongeng yang ditampilkan dengan menggunakan wayang kertas yang didemonstrasikan oleh guru di depan kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Wayang Kertas

Kelebihan dan kekurangan penggunaan wayang kertas sebagai media pembelajaran menurut Hujair A.H. Sanaky adalah.³⁶

Kelebihan penggunaan media pembelajaran wayang kertas dalam pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) Media pembelajaran wayang kertas merupakan media pembelajaran yang menarik dan inovatif
- 2) Sangat mudah dalam pembuatannya dan penggunaannya, bahkan jika dilihat dari segi biaya wayang kertas relatif murah
- 3) Mampu membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengekspresikan ide-ide secara lisan karena peserta didik bisa memainkan wayang kertas dan bebas berekspresi sesuai dengan apa yang telah disimak
- 4) Secara tidak sadar mampu melatih kemampuan komunikasinya tanpa merasa takut dan malu
- 5) Dapat digunakan secara berulang-ulang

³⁶ Hujair A.H. Sanaky, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009), 86.

Berikut ini adalah kekurangan dari penggunaan media pembelajaran wayang kertas dalam pembelajaran dan solusinya:

- 1) Media wayang kertas tidak tahan air dan mudah rusak. Maka dari itu, sebaiknya media wayang kertas disimpan ditempat yang kering dan aman atau bisa dengan melaminatingnya menggunakan laminating jenis pouch atau laminasi dingin agar media wayang kertas tidak mudah rusak dan sobek ketika terkena air.
- 2) Apabila tidak digunakan sesuai dengan petunjuk langkah-langkah penggunaan maka peserta didik akan lebih tertarik pada gambar karakter wayang dan bukan memperhatikan materi pembelajaran atau alur dari dongeng yang disampaikan oleh guru
- 3) Apabila guru tidak menggunakan teknik penggunaan media wayang kertas dengan baik dan tepat maka peserta didik akan lebih cepat merasa bosan dalam belajar
- 4) Apabila guru membuat desain wayang kertas kurang menarik, seperti penggunaan gambar karakter yang kurang menarik, warna tidak sesuai dengan karakter, dan sebagainya, maka peserta didik tidak akan tertarik untuk memperhatikan demonstrasi pertunjukan dongeng dari wayang kertas.

3. Keterampilan Berbicara

a. Hakikat Keterampilan Berbicara

Menurut Henry Guntur Tarigan berbicara merupakan sebuah kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan dan menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaan pada lawan bicara. Berbicara juga merupakan sebuah sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visiable*) yang memanfaatkan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan. Berbicara adalah suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan beberapa faktor yang ada dalam tubuh seperti fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik dengan ekstensif sehingga dapat dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk kontrol manusia.³⁷

Pembahasan mengenai keterampilan berbicara peserta didik tentunya tidak bisa terlepas dari keterampilan berbahasa, karena keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Dalam berbicara penggunaan bahasa yang baik dan benar akan dapat menciptakan suatu situasi yang komunikatif. Oleh karena itu keterampilan berbicara atau bercerita ini kaitannya sangat erat dengan keterampilan berbahasa. Menurut pendapat Supriyadi, apabila seseorang itu memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar, maka dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun professional yang akan ia dapatkan. Keuntungan sosial ini berkaitan dengan interaksi sosial antar individu. Sedangkan maksud dari keuntungan professional di sini diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat suatu

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 16.

pertanyaan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, serta menjelaskan dan mendeskripsikan tentang suatu hal. Dengan keterampilan berbahasa lisan tentunya akan memudahkan peserta didik untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat, ide, perasaan, dan pemikiran pada orang lain.³⁸

Ada beberapa rangkaian kegiatan berbicara yang dapat dilakukan oleh peserta didik guna meningkatkan keterampilan berbicara, di antaranya adalah berbicara berdasarkan gambar, wawancara, bercerita, pidato, dan diskusi. Maksud dari pembicaraan berdasar gambar adalah pembicaraan tersebut menyebutkan atau mendeskripsikan makna tentang gambar. Rangsangan dari gambar-gambar ini akan mempermudah peserta didik untuk mengungkapkan pikiran imajinasi yang ada di otaknya sehingga dapat berbicara dengan baik dan lancar.³⁹

Keterampilan berbahasa utamanya adalah keterampilan berbicara sangat amat diperlukan dalam hal komunikasi, karena komunikasi adalah salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan untuk menyampaikan dan menerima pesan atau informasi sesuai dengan tujuan atau kebutuhan tertentu dalam kehidupan sosial. Berbicara juga merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami.⁴⁰ Selain itu, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang

³⁸ Supriyadi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 178.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPRE Yogyakarta, 2001), 278-291.

⁴⁰ Agus Darmuki, et al., *Ibid.*, 258.

memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial, berbicara juga merupakan proses berpikir dan bernalar.⁴¹

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tujuan yang dibutuhkan yaitu berupa kata-kata dan kalimat. Komunikasi atau tutur kata yang disampaikan berdasarkan ide, gagasan, informasi, wawasan, perasaan dan pengetahuan. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan atau *skill* terpenting yang harus dikuasai oleh peserta didik utamanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebab belajar Bahasa Indonesia sama dengan belajar berkomunikasi, sehingga dengan memiliki kemampuan atau keterampilan berbicara yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa maka peserta didik akan mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan lawan bicaranya.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Henry Guntur Tarigan tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Lebih lanjut Henry Guntur

⁴¹ Ayu Gustia Ningsih, et al., "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-teki Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1, 3, (2013): 2.

Tarigan menegaskan bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial tindakan pertama dan yang paling penting dalam menjalani kehidupan adalah aktivitas sosial, yaitu aktivitas saling bertukar pengalaman; saling mengemukakan pengalaman; saling mengemukakan dan menerima pikiran; saling mengutarakan atau mengekspresikan perasaan; serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan orang lain atau lawan bicara.⁴²

Tujuan keterampilan berbicara pada sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyah adalah untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbicara baik dalam mengemukakan pendapat, ide, perasaan, dan pemikiran pada lawan bicara. Keterampilan berbicara ini dapat dilatih dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, ide dan pemikiran yang tersimpan dalam memori otaknya serta perasaan yang ada dalam diri peserta didik secara lisan. Supaya tujuan dari keterampilan berbicara dapat tercapai dengan baik maka perlu memperhatikan beberapa aspek yang di antaranya adalah aspek kelancara berbicara, keruntutan berbicara, dan ketegasan dalam berbicara.⁴³

Peserta didik perlu diajarkan dan dilatih keterampilan berbicaranya sejak masih duduk di bangku sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyah agar peserta didik mampu untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu untuk menyatakan, mengekspresikan,

⁴² Henry Guntur Tarigan, *Ibid.*, 8.

⁴³ Erwin Putera Permana, "Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Al-Quddus Sekolah Dasar," *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 2, 2, (2015): 135.

menyampaikan pendapat, ide, pemikiran, perasaan pada lawan orang lain. Dalam belajar berbicara peserta didik dapat melakukannya dengan orang dewasa melalui suatu percakapan, dengan percakapan ini maka peserta didik akan memperoleh pengalaman dan mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan bahasanya. Peserta didik juga membutuhkan penguat, hadiah berupa pujian, stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa supaya mampu mengembangkan keterampilan berbasanya secara maksimal. Maksud dalam berbicara di antaranya adalah untuk memberitahukan dan melaporkan, menjamu dan menghibur, serta untuk mengajak; membujuk; mendesak dan meyakinkan.⁴⁴

Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu untuk memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut mencakup hal-hal berikut ini:⁴⁵

1) Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan besar untuk berlatih berbicara hingga peserta didik mampu untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara baik, menyenangkan, wajar, dan lancar baik dalam kelompok kecil maupun dihadap pendengar umum yang jumlahnya besar. Peserta didik perlu untuk mengembangkan kepercayaan dirinya melalui latihan.

⁴⁴ Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2-3.

⁴⁵ Mochammad Bayu Firmansyah, "Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara," *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8, 2, (2017): 121.

2) Kejelasan

Peserta didik harus sering berlatih untuk berbicara dengan tepat dan jelas baik diksi kalimat-kalimatnya maupun artikulasi ketika mengucapkan kata. Pendapar, ide, perasaan dan pemikiran yang diucapkan haruslah tersusun dengan baik melalui latihan seperti diskusi, wawancara, seminar, memandu acara dalam suatu gelar wicara, maupun melalui latihan lainnya yang membutuhkan suatu keterampilan untuk mengatur cara berpikir yang logis dan jelas sehingga kejelasan dalam berbicara dapat tercapai.

3) Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang baik adalah dengan menekankan pada pembicara untuk bertanggung jawab supaya dapat berbicara dengan tepat dan dipikirkan secara sungguh-sungguh terlebih dahulu mengenai topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Dengan melakukan latihan tersebut maka akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab .

4) Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus dapat mengembangkan keterampilan menyimak peserta didik secara kritis dan tepat juga dapat menjadi tujuan dari program ini. peserta didik

perlu untuk mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan dalam pembicaraan.

5) Membentuk kebiasaan

Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa adanya kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor membentuk kebiasaan ini menjadi fakta yang penting untuk membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan lawan bicara atau penyimak. Tujuan lainnya adalah memberikan atau menyajikan suatu informasi, hiburan, membujuk, dan mempengaruhi orang lain untuk dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan pendengar.

c. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai beberapa jenis di dalamnya, jenis-jenis keterampilan berbicara ini diklasifikasikan sesuai dengan keinginan, waktu, tempat dan keadaan, agar pembicara atau penutur dapat dengan mudah memahami dan menyesuaikan isi pembicaraannya berdasarkan jenis-jenis keterampilan berbicara. Berikut ini beberapa jenis-jenis keterampilan berbicara.⁴⁶

1) Berdasarkan tujuan

⁴⁶ Andri Wicaksono, et al., *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 82-83.

- a) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan. Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses
 - b) Berbicara menghibur, dalam berbicara menghibur memerlukan keterampilan untuk menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai, penuh canda
 - c) Berbicara mengajak, membujuk, meyakinkan, dan menggerakkan Misalnya, guru membangkitkan semangat dan gairah belajar siswa melalui nasihat-nasihat
- 2) Berdasarkan situasi
 - a) Berbicara formal, contohnya ceramah dan wawancara
 - b) Berbicara informal, contohnya bertelepon
 - 3) Berdasarkan cara penyampaian
 - a) Berbicara mendadak, tanpa direncanakan berbicara di depan umum
 - b) Berbicara berdasarkan catatan, pembicara menggunakan catatan kecil yang disiapkan sebelumnya serta telah menguasai materi
 - c) Berbicara berdasarkan hafalan, pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap. Kemudian, dihafalkannya kata demi kata kalimat demi kalimat sebelum berbicara
 - d) Berbicara berdasarkan naskah, pembicara telah menyusun naskah pembicaraan secara tertulis dan membacakannya pada saat berbicara

- 4) Berdasarkan jumlah pendengar
 - a) Berbicara antar pribadi
 - b) Berbicara dalam kelompok kecil
 - c) Berbicara dalam kelompok besar terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang jumlahnya besar. Perpindahan peran dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya sangat kecil kemungkinan, bahkan tidak terjadi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keterampilan berbicara itu sangat banyak ragamnya, ada yang berbicara formal dan informal, ada yang berbicara di muka umum, berbicara berdasarkan tujuan, situasi, dll. Di sini artinya seorang pembicara harus menyesuaikan, mengetahui serta paham bagaimana ia harus berbicara sesuai dengan keadaan, ruang lingkup dan pendengar atau penyimak yang dihadapi serta menjadi lawan bicara disaat pembicara berbicara.

d. Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara

Aspek-aspek dalam keterampilan berbicara yang harus dikuasi oleh setiap individu termasuk peserta didik yaitu supaya pada setiap aktivitas berbicara atau komunikasi di kehidupan sehari-hari dapat meningkat dan terampil sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain itu apabila penutur paham dengan apa yang akan dibicarakan sesuai dengan aspek-aspek dalam keterampilan berbicara tentunya akan lebih memudahkan pendengar dalam memahami makna atau maksud pembicaraan yang

disampaikan oleh pembicara. Berikut adalah aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbicara:⁴⁷

- 1) Pelafalan, merupakan cara seseorang atau sekelompok orang pada suatu masyarakat dalam mengucapkan bunyi bahasa. Melafalkan berarti mengucapkan.
- 2) Intonasi, merupakan lagu kalimat atau ketetapan penyajian tinggi rendahnya sebuah nada kalimat yang diucapkan oleh pembicara.
- 3) Kosakata, merupakan perbendaharaan. Kosakata yang dimiliki oleh seseorang dan kemampuan dalam memilih kata yang tepat dan sesuai dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai keterampilan berbicara seseorang.
- 4) Struktur kalimat, merupakan keruntutan dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat dalam pembicaraan yang dilakukan dengan lawan bicara, hal ini bertujuan agar lawan berbicara tidak bingung dengan maksud pembicaraan si pembicara.
- 5) Kefasihan, merupakan kejelasan dalam mengucapkan artikulasi kata yang digunakan dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kegagalan pemahaman dan maksud ganda dalam berkomunikasi dengan lawan bicara.
- 6) Isi pembicaraan, merupakan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi rangsangan gambar untuk dituturkan menjadi sebuah cerita bermakna.

5. ⁴⁷ Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4-

- 7) Bahasa tubuh, merupakan bahasa isyarat yang biasanya digunakan sebagai penunjang untuk menunjukkan beberapa penekanan maksud dalam pembicaraan agar lawan bicara dapat memahami maksud yang disampaikan pembicara.
- 8) Pemahaman, merupakan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pembicara dalam berbicara agar dapat menyampaikan informasi maupun berkomunikasi dengan baik sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan pada lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap pembicara yang ingin isi dan makna dari pembicaraannya sampai kepada pendengar atau informasinya dapat ditangkap oleh pendengar maka aspek-aspek dalam berbicara harus dimiliki dan dikuasai dengan baik.

e. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Untuk mengukur keterampilan bercerita atau mendongeng peserta didik maka perlu diadakannya penilaian dalam pembelajaran. penilaian keterampilan bercerita atau mendongeng dapat diperoleh melalui tes dan non tes. Tes keterampilan bercerita atau mendongeng merupakan tes berbahasa yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi secara lisan. Pada prinsipnya tes keterampilan bercerita atau mendongeng ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara utamanya pada jenis cerita atau dongeng.⁴⁸

⁴⁸ Nur Farida Anggraini, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Murid Kelas III SD Negeri Kosongan Bantul," (Yogyakarta: UNY, 2016), 31.

Penilaian ini yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur keberhasilan pada aspek keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo. Penilaian dalam hal ini menyangkut dua aspek yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan sebagaimana menurut Arsjad Maidar G. dan Mukti U.S. hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:⁴⁹

1) Aspek Kebahasaan

a) Pelafalan

Kemampuan dalam mengucapkan konsonan dan vokal secara benar yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah. Pelafalan bunyi dalam kegiatan bercerita sangat perlu ditekankan, mengingat karena latar belakang kebahasaan sebagian besar peserta didik yang dibesarkan di lingkungan tempat tinggalnya menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Kriteria penilaian dalam aspek pelafalan diantaranya meliputi

(1) Kejelasan vokal atau konsonan

(2) Ketepatan pengucapan

(3) Tidak bercampurnya dengan pelafalan bahasa daerah

b) Intonasi

Intonasi yaitu mencakup nada dan jeda. Nada adalah irama dalam berbicara. Dalam berbicara terdapat empat irama yakni rendah, sedang, tinggi, dan tinggi sekali. Sedangkan, jeda adalah penghentian pembicaraan. Tingkatan jeda mencakup rendah,

⁴⁹ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), 17-22.

sedang, dan tinggi. Penempatan intonasi yang tepat akan memberikan daya tarik tersendiri dalam bercerita dan merupakan penentu keefektifan dalam bercerita. Kriteria penilaian dalam aspek intonasi di antaranya meliputi:

- (1) Tinggi rendahnya suara
- (2) Tekanan suku kata
- (3) Nada atau panjang pendek tempo

c) Pilihan kata

Pilihan kata yaitu pemilihan dalam mengucapkan diksi (kata) ketika akan menyampaikan ide, perasaan, dan pemikiran. Ketepatan dan kesesuaian dalam pemilihan diksi akan menjadikan penentu kualitas dan ketepatan dari isi cerita yang akan disampaikan. Apabila diksi yang diucapkan itu tepat dan padu maka isi dari cerita dapat diterima dengan baik dan benar oleh pendengar. Kriteria penilaian dalam aspek pilihan kata adalah ketepatan dalam mengucapkan diksi (kata)

d) Isi pembicaraan

Isi pembicaraan yaitu kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi rangsangan pada wayang kertas untuk dituturkan menjadi sebuah cerita bermakna. Kriteria penilaian dalam aspek isi pembicaraan, sistematika pembicaraan di antaranya meliputi:

- (1) Kelancaran
- (2) Keruntutan dan keteraturan

(3) Kesesuaian hal yang diceritakan

e) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh yaitu bahasa isyarat yang biasanya digunakan sebagai penunjang untuk menunjukkan beberapa penekanan maksud dalam pembicaraan. Bahasa tubuh akan memudahkan, memperjelas, dan menghidupkan cerita, bahkan bila disajikan dengan bahasa tubuh yang tepat akan menjadikan bercerita menjadi lebih efektif. Kriteria penilaian dalam aspek bahasa tubuh di antaranya meliputi:

- (1) Gesture atau gerak tubuh
- (2) Ekspresi wajah
- (3) Penjiwaan

2) Aspek nonkebahasaan

a) Keberanian

Peserta didik berani untuk maju di depan kelas secara bergantian dan menampilkan pertunjukan dongeng dengan menggunakan media wayang kertas tanpa ada paksaan dari guru, sehingga tanpa perintah peserta didik akan secara refleks berbicara dengan suara yang enak didengar dengan tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan

b) Kelancaran

Kelancaran dalam menyampaikan pembicaraan mulai dari awal hingga akhir merupakan hal terpenting dalam menampilkan cerita atau dongeng. Peserta didik tidak terbata-bata dalam

menyampaikan cerita atau dongeng. Peserta didik akan lancar dalam berbicara apabila mengerti dengan apa yang akan dikatakan, sehingga pentingnya persiapan yang matang dengan memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya.

c) Sikap

Sikap saat berbicara sangatlah penting, karena hal ini berkaitan dengan rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara di depan kelas. Sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik ketika sedang berbicara di depan kelas adalah dengan sikap yang tegak dan pandangan mata menyebar tidak menunduk atau pandangan mengarah keatas. Apabila peserta didik menerapkan apa yang seharusnya dilakukan maka bisa dikatakan telah memiliki sikap percaya diri yang baik.

d) Penguasaan tema

Penguasaan tema merupakan faktor utama yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam menceritakan kembali dongeng yang telah didengar, oleh karena itu maka ketika guru sedang memperagakan dongeng di depan kelas maka peserta didik harus memperhatikan dengan seksama supaya peserta didik mampu untuk menguasai tema dongeng yang akan ditampilkan dengan menggunakan media wayang kertas. Dengan penguasaan tema yang baik akan menumbuhkan keberanian, percaya diri, dan kelancaran dalam bercerita.

4. Fabel

a. Pengertian Teks Cerita Fabel

Menurut Burhan Nurgiyantoro teks cerita fabel adalah teks cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh utama dalam cerita. Binatang yang ada pada cerita fabel dapat berpikir, berinteraksi, berlogika, berperasaan, bersikap, bertingkah laku layaknya seorang manusia. Fabel tidak berbeda dengan cerita pada umumnya, hanya saja fabel menampilkan binatang sebagai tokoh atau pelaku utama dalam cerita.⁵⁰

Fabel secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *fabulat* yang artinya jalan cerita didasarkan pada logika dan urutan kronologis peristiwa yang terdapat dalam alur cerita. Fabel termasuk dalam jenis cerita fiksi atau khayalan karena cerita yang termuat tidak nyata. Fabel merupakan cerita pendek yang menggambarkan watak manusia dengan tokoh binatang. Fabel sering disebut dengan cerita moral karena terdapat pesan yang dapat diambil amanat. Fabel tidak hanya mengisahkan tentang kehidupan binatang, akan tetapi mengisahkan tentang kehidupan manusia dengan segala karakternya yang diperankan oleh binatang. Karakter binatang yang terdapat dalam cerita fabel dianggap mewakili karakter manusia, di antara karakter-karakter tersebut adalah baik, sopan, jujur, pintar, bersahabat, dan senang melakukan perbuatan terpuji. Disisi lain karakter binatang pada cerita fabel adalah licik, culas, sombong, ingin menang sendiri, dan suka

⁵⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Ibid.*, 190.

menipu.⁵¹ Setelah menyimak teks cerita fabel, peserta didik diharapkan mampu untuk mengetahui, mempelajari, dan mengambil amanat dari karakter binatang pada cerita fabel. Sebab fabel diciptakan bukan hanya sekedar untuk menghibur saja, melainkan juga untuk pendidikan moral peserta didik karena di dalamnya terdapat nilai luhur budi pekerti. Cerita fabel dapat dijadikan sebagai sarana potensial untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Penyajian fabel pada peserta didik diharapkan mampu untuk memberikan contoh perilaku pengamalan karakter baik dan meninggalkan perilaku buruk.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks cerita fabel adalah cerita moral dan fiksi, yang sifatnya tradisional dengan menampilkan binatang sebagai pemeran dalam cerita layaknya seorang manusia yang mampu berpikir, berinteraksi, berlogika, berperasaan, bersikap, dan bertingkah laku yang bisa diambil hikmah padanya karena terdapat pelajaran berharga, sebab cerita fabel mengisahkan tentang kehidupan manusia dengan segala karakternya. Harapan setelah didongengkannya cerita fabel, peserta didik mampu untuk mengamalkan perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk.

b. Karakteristik Teks Cerita Fabel

Setiap teks memiliki karakteristik masing-masing, contohnya seperti teks fabel. Menurut Burhan Nurgiyantoro, karakteristik teks fabel itu bertabiat kepribadian tokoh binatang-binatang yang bisa

⁵¹ Kemendikbud, *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2016), 194.

berdialog, bersikap dan berkelakuan layaknya seorang manusia. Secara umum, teks fabel itu tidak panjang, memuat ajaran moral, dan pesan moral yang biasanya terletak di akhir kalimat. Setiap kalimat yang terdapat pada teks fabel mempunyai makna umum yang maksudnya dapat ditemui di berbagai kehidupan masyarakat. Tokoh yang berperan dalam teks cerita fabel adalah binatang, seperti Jerapah, Zebra, Sapi, Kuda, Semut, Burung Gagak, Rubah, Monyet dan sebagainya. Setting dalam cerita fabel hanya digunakan sebagai latar belakang di balik kalimat, tidak jelas kapan peristiwa itu terjadi, akan tetapi biasanya mengarah pada masa lalu.⁵²

Sugihastuti berpendapat bahwa karakteristik teks fabel itu termasuk dalam bacaan persuasif. Bacaan persuasif adalah bacaan yang terpaut dengan akseptor, pembaca, dan pendengar. Sifat persuasif yang termuat dalam teks cerita fabel ini biasanya menjadikan teks cerita fabel menjadi teks yang memuat pendidikan yang menghibur dan dapat diambil amanatnya.⁵³

Dwi Sulistyorini mengemukakan bahwasannya karakteristik teks fabel itu pasti memuat nilai moral dan etika yang dapat dicontoh dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik baik dalam hal perkataan dan perbuatan. Menurut Danandjaja karakteristik teks cerita fabel umumnya beridentitas binatang buas, binatang peliharaan, dan

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *Ibid.*, 22-23.

⁵³ Sugihastuti, *Tentang Cerita Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), 25-26.

binatang lain (semacam semut, lebah, kupu-kupu, kepompong, dan sebagainya).⁵⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik teks cerita fabel adalah teks cerita yang berkarakterkan binatang yang berperilaku layaknya manusia, bersifat persuasif yang artinya mampu mengajak pembaca untuk melakukan perilaku baik, secara umum teks cerita fabel hanya singkat dengan tujuan agar memudahkan pembaca untuk mengambil pesan moral secara cepat dan tepat.

c. Struktur Teks Cerita Fabel

Struktur teks cerita fabel adalah sesuatu yang membangun berdirinya sebuah cerita. Menurut Kemendikbud struktur teks cerita fabel memiliki empat bagian yaitu sebagai berikut ini:⁵⁵

1) Pengenalan cerita (*Orientation*)

Orientasi adalah bagian awal dari suatu cerita yang berisikan pengenalan tokoh, latar atau tempat, alur, dan waktu.

a) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda, tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita fabel, biasanya tokoh dalam teks cerita fabel diperankan oleh binatang jinak, binatang liar, binatang peliharaan, dan binatang lainnya. Contohnya seperti serigala, kambing, burung gagak, kancil, buaya, kelinci,

⁵⁴ Dwi Sulistyorini, *Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), 627-628.

⁵⁵ Kemendikbud, *Ibid.*, 209.

kepompong dan sebagainya. Penggunaan kata sandang dalam penyebutan nama tokoh pada cerita fabel biasanya menggunakan kata “sang” dan “si”, contohnya: “si ayam sedang berkeliling hutan sambil mencari makan”, “sang singa hutan sedang mencari mangsa”, dan sebagainya. Sedangkan, penokohan adalah salah satu cara seorang pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam sebuah teks cerita. Karakter tokoh dalam teks cerita fabel biasanya baik dan jahat, sopan dan tidak sopan, jujur dan pembohong, pintar dan bodoh, menyukai persahabatan dan tidak menyukai persahabatan, suka menipu dan sebagainya.

b) Latar tempat (Setting)

Latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang bersifat factual atau bisa pula bersifat imajiner. Latar berfungsi sebagai penguat dan penegas keyakinan pembaca pada jalannya suatu cerita. Teks cerita fabel biasanya berlatar alam (sungai, hutan, lembah, kolam, lautan, dan sebagainya) atau alam bebas yang tidak dapat diubah menjadi latar rumah atau sekolah. Penggunaan kata dalam latar cerita fabel biasanya menggunakan kata depan “di”, contohnya: “di batang pohon itu tupai sedang memantau burung gagak”, “seekor monyet yang indah sedang berkelana di hutan”, dan sebagainya.

c) Alur (Plot)

Alur adalah unsur intrinsik dalam suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk karena adanya sebab dan akibat dalam sebuah cerita. Cerita fabel biasanya menggunakan alur maju (dari awal bergerak maju hingga terjadi akibat dari peristiwa sebelumnya).

d) Latar waktu

Latar waktu adalah waktu berlangsungnya cerita, waktu dalam cerita fabel bisa terjadi pada pagi hari, siang hari, malam hari dan waktu-waktu lainnya. Latar waktu merupakan bagian dari latar (setting). Penggunaan kata dalam latar waktu cerita fabel biasanya menggunakan kata depan “pada”, contohnya: “pada suatu hari tikus sedang dikejar ular”, “pada zaman dahulu kala hiduplah seekor singa yang suka menolong antar sesama”, dan sebagainya.

2) Komplikasi

Komplikasi adalah konflik atau permasalahan antara tokoh yang satu dengan tokoh lain. komplikasi biasanya terjadi ketika akan menuju klimaks. Komplikasi terbagi menjadi dua, yaitu konflik dan klimaks.

a) Konflik

Konflik adalah pengungkapan suatu peristiwa. Pada bagian ini disajikan dengan peristiwa awal yang timbul berbagai permasalahan, pertentangan, atau kesulitan pada tokoh. Konflik dalam fabel biasanya diakibatkan oleh pengkhianatan, kelicikan,

keluarga, penghinaan, kesombongan, permusuhan, pertentangan, persahabatan, [erilaku buruk yang akhirnya diperbaiki, kecerdikan dan sebagainya. Konflik-konflik yang muncul dalam cerita fabel tersebut memuat amanat yang berupa nilai moral dan karakter baik manusia.

b) Klimaks

Klimaks biasanya disebut dengan puncak dari konflik, yang merupakan bagian dari cerita yang paling bedar dan mendebarkan. Pada bagian klimaks ini akan ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya.

3) Resolusi

Resolusi adalah bagian dari teks cerita fabel yang berisikan pemecaha dari masalah yang dialami oleh tokoh. Dalam cerita fabel pemecahan masalah biasanya berisi tentang tata cara penyelesaian dari maslah yang terjadi pada tokoh yang terjadi pada bagian komplikasi.

4) Koda

Koda atau amanat adalah ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang pada pembaca melalui karyanya. Bagian terakhir dalam fabel ini berisi perubahan perilaku dan sifat pada tokoh dalam cerita fabel. Pada bagian koda biasanya tokoh yang semula berperilaku jahat akan berubah menjadi baik, terjadi penyelesaian, pertentangan menjadi pertemanan, permusuhan menjadi persabatan, dan sebagainya.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah

Kedudukan bahasa Indonesia salah satunya adalah sebagai bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi. Kedudukan ini dimiliki sejak dicetuskannya sumpah pemuda yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia, dan dimungkinkan jika bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal dari bahasa Indonesia telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya sebagai bahasa nasional selain itu.⁵⁶

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang bangsa negara Indonesia, identitas nasional dan alat yang digunakan sebagai penghubung serta penyatu antar suku bangsa. Bahasa merupakan suatu kebutuhan pokok dalam sejumlah kebutuhan manusia pada kehidupan sehari-harinya, sehingga bahasa Indonesia ini sangat penting karena sebagai alat komunikasi primer yang dapat digunakan oleh setiap pengguna bahasa.⁵⁷

Fungsi dari bahasa Indonesia sangatlah kompleks, oleh karena itu perlu diadakannya pengembangan dan pembinaan terhadap bahasa Indonesia sehingga peserta didik mampu untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Jadi bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang baik dan benar yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tanpa adanya pengembangan dan pembinaan maka bahasa Indonesia tidak dapat

⁵⁶ Sukri Andi Syamsuri, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2007), 8.

⁵⁷ A.M Junus & Andi Fatimah J, *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2012), 1.

untuk berkembang, sehingga bahasa Indonesia dkhawatirkan tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya yang sangatlah kompleks ini. Salah satu cara dalam melaksanakan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan sekolah Dasar (SD) atau madrasah ibtida'iyah (MI). Pengembangan dan pembinaan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁵⁸

Lebih jelas lagi Kurniawan Albert menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi kegiatan belajar yang optimal. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dan upaya yang diatur sedemikian rupa oleh pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga tercipta hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik,

⁵⁸ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 30.

peserta didik dengan lingkungan belajarnya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁹

Bahasa memiliki peranan yang sentral dalam perkembangan sosial, emosional dan intelektual peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang mata pelajaran. Dengan adanya mata pelajaran bahasa diharapkan mampu untuk membantu peserta didik dalam mengenali dirinya secara lebih dalam, budaya sendiri dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat, ide, perasaan, pemikiran, turut berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang terdapat dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik baik secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi peserta didik pada hasil karya kesastan manusia Indonesia.⁶⁰ Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dimana keempat aspek ini sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik, baik secara lisan maupun tulis. Disamping itu, pembelajaran

⁵⁹ Kurniawan Albert, *Ibid.*, 27.

⁶⁰ Munirah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah SD* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015), 2.

bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Atas dasar kompetensi tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁶¹

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

⁶¹ Munirah, *Ibid.*, 2.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di Sekolah Dasar atau Madrasah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa di antaranya adalah keterampilan menyimak; keterampilan berbicara; keterampilan menulis; dan keterampilan membaca, dimana pada setiap aspek ini harus mendapatkan porsi yang seimbang. Akan tetapi hakikatnya belajar Bahasa Indonesia adalah belajar untuk berkomunikasi, sehingga keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang sangat urgent dan merupakan keterampilan yang mungkin sangat sulit untuk dikuasai oleh peserta didik sehingga perlu dilatih secara konsisten agar peserta didik mampu menguasai keterampilan berbicara dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dimanapun peserta didik berada.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah pustaka pada hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok bahasan. Kegiatan telaah pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapat bahan perbandingan dan acuan, serta untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Pertama, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lilik Binti Mirnawati dan Fitroh Setyo Putro Pribowo tahun 2017, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan persentase pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI meningkat sebanyak 6,25% dan kemampuan berbicara mahasiswa meningkat sebanyak 14,64%.⁶²

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lilik Binti Mirnawati dan Fitroh Setyo Putro Pribowo dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya" yaitu pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah mahasiswa, sementara pada subjek penelitian sekarang adalah peserta didik di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah, pada penelitian terdahulu tidak menggunakan media pembelajaran sementara pada penelitian sekarang menggunakan media pembelajaran berupa wayang kertas. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sama-sama menerapkan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Kedua, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aqmarina Mar'atus Sholihah, Sandi Budi Iriawan dan Dwi Heryanto tahun 2017, dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan

⁶² Lilik Binti Mirnawati dan Fitroh Setyo Putro Pribowo, "Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 2b, (2017): 150.

Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap siklus dalam penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan aspek keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketercapaian dari kelima aspek indikator keterampilan berbicara yang mencakup aspek pelafalan, pemilihan kata, struktur kalimat, kefasihan, dan aspek isi pembicaraan yang semakin meningkat pada setiap siklusnya.⁶³

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aqmarina Mar’atus Sholihah, Sandi Budi Iriawan dan Dwi Heryanto dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" yaitu pada penelitian terdahulu tidak menggunakan media pembelajaran, sementara pada penelitian sekarang menggunakan media pembelajaran berupa wayang kertas. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitiannya adalah peserta didik di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah, dan sama-sama menerapkan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Ketiga, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pandapotan Tambunan tahun 2018, dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu materi yang penting untuk diajarkan di sekolah. Sebab melalui pembelajaran berbicara diharapkan peserta didik mampu

⁶³ Aqmarina Mar’atus Sholihah, Sandi Budi Iriawan, *et.al.*, “Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 1, (2017): 55.

mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya dengan baik. Akan tetapi, pembelajaran berbicara belum diajarkan sebagaimana mestinya sesuai tuntutan kurikulum. Pembelajaran berbicara sebaiknya dilakukan melalui latihan, bukan dengan menyuguhkan teori-teori berbicara.⁶⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pandapotan Tambunan dengan judul "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar" yaitu pada penelitian terdahulu tidak menggunakan media pembelajaran, sementara pada penelitian sekarang menggunakan media pembelajaran berupa wayang kertas, pada penelitian terdahulu hanya mengidentifikasi keterampilan berbicara peserta didik tanpa melakukan tindakan perubahan sementara pada penelitian sekarang melakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas. Persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui dan mengukur keterampilan berbicara peserta didik di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah.

Keempat, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Halidjah tahun 2010, dengan judul "Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk melaksanakan evaluasi keterampilan berbicara hal-hal yang perlu diketahui yang berkaitan dengan pengertian keterampilan berbicara di antaranya adalah, pembelajaran keterampilan berbicara, evaluasi keterampilan berbicara, sasaran evaluasi keterampilan berbicara, teknik evaluasi keterampilan berbicara,

⁶⁴ Pandapotan Tambunan, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah*, 2,1, (2018): 7.

penskoran dalam evaluasi keterampilan berbicara, serta perencanaan dan pelaksanaan evaluasi keterampilan berbicara.⁶⁵

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Halidjah dengan judul "Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" yaitu pada penelitian terdahulu hanya menganalisis hasil evaluasi keterampilan berbicara peserta didik dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik, sementara pada penelitian sekarang menggunakan tindakan berupa penerapan model SAVI berbantuan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui keterampilan berbicara peserta didik dijenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kelima, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Suprihatin dan Ahmad Hariya tahun 2021, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal rata-rata keaktifan belajar siswa hanya sebesar 49,03 dengan kategori sangat kurang, kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbasis Mind Mapping meningkat menjadi 72,39 dengan kategori baik pada siklus I. Kemudian pada siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sangat signifikan menjadi 83,89 dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran SAVI

⁶⁵ Siti Halidjah, "Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2, 1, (2010): 265.

berbasis Mind Mapping dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.⁶⁶

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Suprihatin dan Ahmad Hariyadi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar" yaitu pada hasil akhir yang ingin dicapai pada penelitian terdahulu adalah kemampuan menentukan ide pokok, sementara pada penelitian sekarang hasil akhir yang ingin dicapai adalah keterampilan berbicara peserta didik. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sama-sama menerapkan model pembelajaran SAVI untuk memperoleh peningkatan hasil dalam belajar di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan media pembelajaran wayang kertas sebagai alat bantu dalam penyampaian materi pembelajaran dan penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Media wayang kertas menjadi penunjang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa utamanya pada aspek keterampilan berbicara, sebab media wayang kertas mampu mewujudkan kegiatan belajar di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan, selain itu penggunaan media wayang kertas sebagai media pembelajaran juga mampu untuk mendukung keberhasilan dari tahapan pelaksanaan pembelajaran model SAVI. Sedangkan penelitian terdahulu

⁶⁶ Dewi Suprihatin dan Ahmad Hariya, "Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio*, 7, 4, (2021): 1387.

menggunakan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik tanpa menggunakan media pembelajaran.

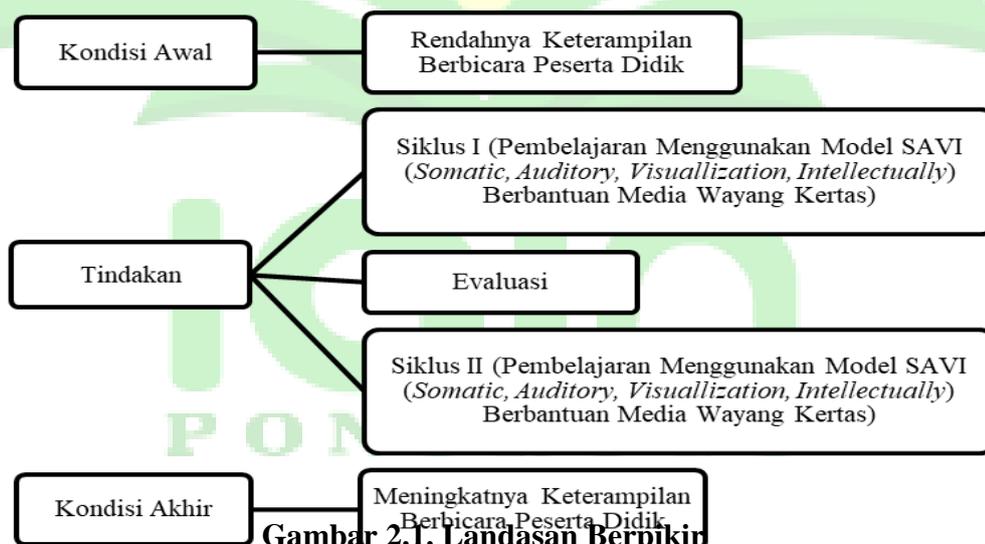
C. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang sukar untuk dikembangkan, sebab memerlukan ilmu pengetahuan yang luas dan sikap percaya diri yang tinggi. Peserta didik yang belum cakap dalam menyampaikan pendapat, ide, perasaan dan pemikiran, dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan bahasa yang baik, efektif, serta tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan, dikarenakan adanya perasaan gugup dan malu pada diri peserta didik. Permasalahan yang timbul pada diri peserta didik tidak luput dari tidak optimalnya proses pembelajaran dikelas, di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional; abstrak dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, tidak ada media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mendukung proses penyampaian materi pembelajaran, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat; ide; perasaan; dan pemikiran, serta kurangnya berlatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan pada pembelajaran bahasa Indonesia agar menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang menjadikan peserta didik lebih cakap dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, ide, perasaan, dan pemikiran di depan khalayak umum dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan bahasa yang baik, efektif, dan tepat sesuai dengan kaidah

kebahasaan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik adalah model SAVI berbantuan media wayang kertas, karena hakikat pembelajaran SAVI haruslah melibatkan seluruh indra dan anggota tubuh peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan dengan menggunakan bantuan dari media wayang kertas mampu untuk menghidupkan pembelajaran dikelas menjadi lebih aktif dan mampu menarik perhatian peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia.

Dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo pada materi fabel mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Semester Genap/Semester Dua (II) Tahun Ajaran 2022/2023. Landasan berpikir yang dijadikan pijakan dalam penelitian dituangkan dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1. Landasan Berpikir

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. Jawaban sementara ini didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya.⁶⁷ Sesuai dengan pemaparan data dan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah ada peningkatan pada keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dalam penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas.

Hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah dan teori-teori yang telah dikumpulkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada peningkatan pada keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 69.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang berupa angka, baik melalui hasil tes maupun tugas. Pendekatan kuantitatif dianalisis melalui statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terkait objek yang akan diteliti, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Data statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel maupun distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, piktogram, penjelasan kelompok melalui modus, mean, dan variasi melalui rentang dan simpangan baku.⁶⁸ Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh melalui nilai keterampilan berbicara peserta didik secara individual maupun secara keseluruhan dalam satu kelas atau yang disebut dengan nilai rata-rata kelas baik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonbahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam yang mengandung makna. Makna adalah data yang

⁶⁸ Sugiyono, *Ibid.*, 16.

sesungguhnya, data yang sesungguhnya merupakan suatu nilai yang ada di balik data yang nyata. Sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi pada penelitian kualitatif dinamakan dengan *transferability*, artinya adalah hasil penelitian yang dapat digunakan ditempat lain jika tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Pada pendekatan kualitatif akan digunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan data berupa angka-angka kedalam bentuk deskripsi yang berupa kata-kata yang dianalisis secara kualitatif.⁶⁹ Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi peserta didik pada saat diterapkannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.

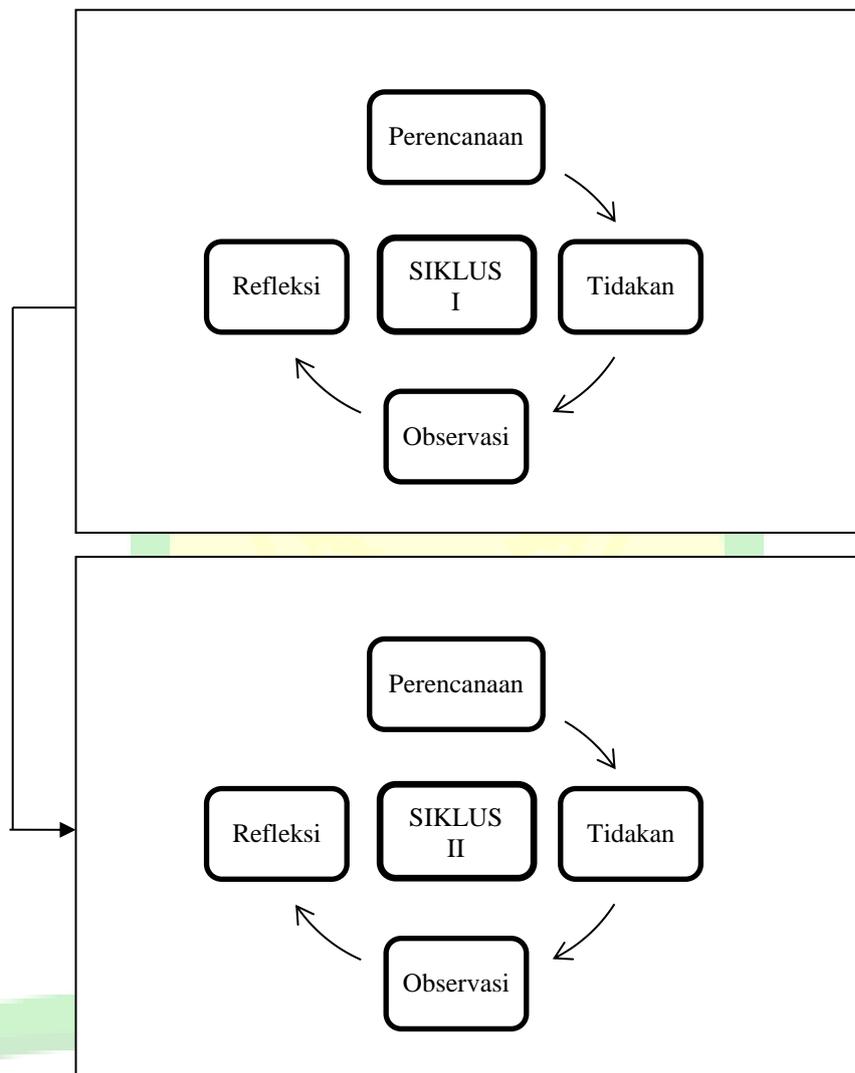
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang tahapan dalam pelaksanaannya meliputi tahap perencanaan (*planning*), tahap aksi atau tindakan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Menurut Umar dan Kaco penelitian tindakan kelas bertujuan untuk peningkatan dan perbaikan layanan profesional guru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas.⁷⁰

⁶⁹ Sugiyono, *Ibid.*, 18.

⁷⁰ A. Umar dan N. Kaco, *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar Ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2017), 9.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, yang mana pada setiap siklusnya terdapat 2 pertemuan, dan pada setiap pertemuan terdapat kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara lebih maksimal, utamanya pada keterampilan bercerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” yang didemonstrasikan menggunakan media pembelajaran wayang kertas dengan mengikuti tahapan pelaksanaan model Kurt Lewin dan penerapan langkah-langkah pembelajaran model SAVI. Adapun penjelasannya adalah, pada tahap perencanaan (*planning*) peneliti menyusun perangkat dan alat pembelajaran yang akan digunakan untuk melakukan penelitian yaitu berupa RPP berbasis SAVI dan media pembelajaran wayang kertas, pada tahap aksi atau tindakan (*acting*) peneliti merealisasikan tahap perencanaan dalam pembelajaran model SAVI yang di dalamnya terdapat tahap persiapan; tahap penyampaian; tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil, pada tahap observasi (*observing*) peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran ketika diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas; dan tahap refleksi (*reflecting*) yaitu peneliti mengevaluasi seluruh rangkaian proses pembelajaran serta mencari solusi atas problematika yang ditemui. Gambar 3.1. adalah tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin.



Gambar 3.1. Tahap Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

B. Lokasi dan Waktu Penelitian Pelaksanaan

Lokasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah MIN 6 Ponorogo. MIN 6 Ponorogo merupakan satu-satunya madrasah negeri yang lokasinya berada di wilayah kecamatan kota, akan tetapi posisi madrasah lebih tepatnya terletak di kawasan yang justru jauh dari kehidupan

kota dan berada di kawasan pedesaan yang didominasi oleh lahan pertanian dan rumah-rumah warga desa yang masih sangat kental dengan penggunaan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Jawa. Sehingga menjadikan peserta didik yang tinggal di sekitar madrasah menjadi sulit untuk berbahasa Indonesia dengan baik, bahkan peserta didik yang bersekolah di MIN 6 Ponorogo yang tinggalnya tidak berada disekitar madrasahpun pada akhirnya juga mengikuti bahasa daerah dilingkungan madrasah, meskipun ketika berada di rumah peserta didik tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa daerah setempat untuk berkomunikasi. Alokasi waktu penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti tentunya memiliki batas maksimal sesuai dengan perjanjian awal antara peneliti dengan pihak instansi tertentu dan dapat mengalami penambahan waktu menyesuaikan validitas hasil penelitian yang dihasilkan dan mempertimbangkan saran dan masukan dari pembimbing maupun pihak lain yang ikut terlibat dalam penelitian. Berikut adalah lokasi dan waktu penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

Lokasi penelitian : MIN 6 Ponorogo Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jalan KH. Al-Muhtarom No. 8, Lingkungan Satu, Desa Paju.

Waktu penelitian : 16 Februari – 9 Maret 2023

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta didik 19 orang,

yang terdiri atas 11 orang peserta didik perempuan dan 8 orang peserta didik laki-laki.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan catatan yang berupa fakta-fakta atau keterangan yang diperoleh peneliti dan kemudian akan diolah oleh peneliti pada kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan tentang keberhasilan dan kegagalan dalam penelitian.⁷¹ Berikut adalah data-data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini:

- a. Hasil skor tes lisan aspek keterampilan berbicara cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik kelas II Al-Quddus ketika menampilkan pertunjukan wayang kertas.
- b. Lembar observasi yang diperoleh dari rangkaian proses kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Sumber data

Sumber data merupakan subjek dari mana data yang digali dapat diperoleh.⁷² Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu informan yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian yang digali secara langsung melalui subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber dari informasi dicari.⁷³ Informan dalam penelitian ini adalah peserta

⁷¹ Rosman Hartini, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), 18.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. XIV, 107.

⁷³ Sugiyono, *Ibid.*, 93.

didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dengan jumlah peserta didik 19 orang, yang terdiri dari 11 orang peserta didik perempuan dan 8 orang peserta didik laki-laki. Subjek dalam penelitian ini akan menjadi sumber informasi untuk mengetahui peningkatan dan keberhasilan keterampilan berbicara peserta didik pada penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan dan disertai dengan pencatatan terhadap keadaan objek sasaran yang diteliti.⁷⁴ Kegiatan observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah observasi jenis terstruktur yang telah dirancang dengan sistematis dan cermat tentang apa yang akan diamati, dimana tempatnya, dan waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan observasi dilakukan pada bulan Februari sampai Maret dengan fokus penelitian keterampilan berbicara cerita dongeng binatang (fabel) pada aspek bercerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

⁷⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

2. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau yang telah ditetapkan.⁷⁵ Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes lisan. Tes lisan diberikan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam berbicara utamanya pada aspek bercerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat dan mencatat suatu laporan yang telah tersedia. Teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data merupakan sebuah pernyataan tertulis yang disusun oleh lembaga atau seseorang untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.⁷⁶ Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah atau keadaan guru, peserta didik, susunan organisasi, dan lain sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, 107.

⁷⁶ Sugiyono, *Ibid.*, 66.

Lembar observasi adalah catatan tertulis yang didapat melalui apa yang telah didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka untuk mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam suatu penelitian.⁷⁷

Lembar observasi memuat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Indonesia ketika diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas, dan kondisi serta keaktifan peserta didik ketika belajar bahasa Indonesia,

2. Pedoman Tes

Pedoman tes adalah alat bantu yang digunakan dalam penelitian yang berisikan soal-soal tes tertulis maupun tes secara lisan yang digunakan untuk memperoleh nilai sebagai alat ukur dalam penelitian.⁷⁸ Tes yang digunakan dalam penelitian adalah jenis tes lisan. Tes lisan diberikan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam berbicara. Pedoman tes berbentuk rubrik penilaian keterampilan berbicara aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa arsip atau catatan yang sudah ada.⁷⁹ Pedoman dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah

⁷⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 153.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, 163.

⁷⁹ Sugiyono, *Ibid.*, 66.

atau keadaan guru, peserta didik, susunan organisasi, dan lain sebagainya yang ada di MIN 6 Ponorogo.

G. Validitas Instrumen

Validitas instrumen dalam penelitian ini difokuskan pada proses belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas, dengan menggunakan penilaian tes keterampilan berbicara yang divalidasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo, yang disesuaikan dengan aspek kebahasaan meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema. yang dapat menjadi rujukan dalam penilaian, yaitu menurut Arsjad Maidar G. & Mukti U.S. yang telah disesuaikan dengan karakter peserta didik kelas II Al-Quddus. Pedoman penskoran keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel. 3.1. Panduan Penskoran Keterampilan Berbicara

| No | Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara | Indikator Penilaian Aspek Keterampilan Berbicara | Skor | Keterangan |
|-------------------|--|--|------------------|--|
| Kebahasaan | | | | |
| 1. | Pelafalan | 1. Semua konsonan dilafalkan dengan tepat dan tidak bercampur dengan bahasa daerah 2. Terdapat 1-2 konsonan yang dilafalkan dengan tidak tepat dan masih bercampur dengan bahasa daerah 3. Terdapat lebih dari 2 konsonan yang dilafalkan dengan tidak tepat dan masih bercampur dengan bahasa daerah 4. Tidak satupun konsonan yang dilafalkan dengan tepat dan masih bercampur dengan bahasa daerah | 4 3 2 1 | Sangat Baik Baik Cukup Kurang |

| | | | | |
|-----------|---|--|------------------|--|
| 2. | Intonasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua kata dalam dongeng diucapkan dengan tinggi rendah suara, tekanan kata, dan panjang pendek nada dengan benar 2. Terdapat 1-2 kata dalam dongeng yang diucapkan dengan tinggi rendah suara, tekanan kata, dan panjang pendek nada yang tidak tepat | 4 3 | Sangat Baik Baik |
| No | Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara | Indikator Penilaian Aspek Keterampilan Berbicara | Skor | Keterangan |
| | | <ol style="list-style-type: none"> 3. Terdapat lebih dari 2 kata dalam dongeng yang diucapkan dengan tinggi rendah suara, tekanan kata, dan panjang pendek nada yang tidak tepat 4. Tidak satupun kata dalam dongeng yang diucapkan dengan tinggi rendah suara, tekanan kata, dan panjang pendek nada yang benar | 2 1 | Cukup Kurang |
| 3. | Pilihan kata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihan diksi (kata) dalam dongeng semua tepat 2. Terdapat 1-2 kesalahan dalam memilih kata 3. Terdapat lebih dari 2 kesalahan dalam memilih kata 4. Tidak satupun kata yang dipilih dengan tepat | 4 3 2 1 | Sangat Baik Baik Cukup Kurang |
| 4. | Isi pembicaraan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua kata dalam dongeng diucapkan dengan lancar, runtut teratur, dan sesuai dengan teks cerita dongeng 2. Terdapat 1-2 kata yang diucapkan dengan tidak lancar, runtut teratur, dan sesuai dengan teks cerita dongeng 3. Terdapat lebih dari 2 kata dalam dongeng yang diucapkan dengan tidak lancar, runtut teratur, dan sesuai dengan teks cerita dongeng 4. Tidak satupun kata dalam dongeng yang diucapkan dengan tidak lancar, runtut teratur, dan sesuai dengan teks cerita dongeng | 4 3 2 1 | Sangat Baik Baik Cukup Kurang |
| 5. | Bahasa tubuh | <ol style="list-style-type: none"> 1. Selama mendongeng peserta didik selalu menunjukkan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penjiwaan yang tepat 2. Selama mendongeng peserta didik sering menunjukkan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penjiwaan yang tepat 3. Selama mendongeng peserta didik kadang-kadang menunjukkan | 4 3 2 | Sangat Baik Baik Cukup |

| | | | | |
|----------------------|---|---|-------------|-------------------|
| | | gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penjiwaan yang tepat 4. Selama mendongeng peserta didik tidak pernah menunjukkan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penjiwaan yang tepat | 1 | Kurang |
| Nonkebahasaan | | | | |
| 6. | Keberanian | 1. Peserta didik maju di depan kelas tanpa diperintah oleh guru, dan selama mendongeng peserta didik selalu menunjukkan sikap berani dalam menampilkan pertunjukan | 4 | Sangat Baik |
| No | Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara | Indikator Penilaian Aspek Keterampilan Berbicara | Skor | Keterangan |
| | | wayang kertas 2. Peserta didik maju di depan kelas tanpa diperintah oleh guru, dan selama mendongeng peserta didik sering menunjukkan sikap berani dan kadang muncul sikap malu-malu dalam menampilkan pertunjukan wayang kertas | 3 | Baik |
| | | 3. Peserta didik maju di depan kelas dengan diperintah oleh guru, dan selama mendongeng peserta didik kadang-kadang menunjukkan sikap berani dan sering menunjukkan sikap malu-malu dalam menampilkan pertunjukan wayang kertas | 2 | Cukup |
| | | 4. Peserta didik maju di depan kelas dengan diperintah oleh guru, dan selama mendongeng peserta didik tidak pernah menunjukkan sikap berani dalam menampilkan pertunjukan wayang kertas | 1 | Kurang |
| 7. | Kelancaran | 1. Peserta didik selalu menunjukkan kelancaran dalam mendongeng dari awal hingga akhir | 4 | Sangat Baik |
| | | 2. Peserta didik sering menunjukkan kelancaran dalam mendongeng dan kadang terbata-bata | 3 | Baik |
| | | 3. Peserta didik kadang-kadang menunjukkan kelancaran dalam mendongeng dan sering terbata-bata | 2 | Cukup |
| | | 4. Peserta didik tidak pernah menunjukkan kelancaran dalam mendongeng dan selalu terbata-bata | 1 | Kurang |
| 8. | Sikap | 1. Peserta didik selalu menunjukkan sikap percaya diri dalam mendongeng | 4 | Sangat Baik |
| | | 2. Peserta didik sering menunjukkan sikap percaya diri dalam mendongeng dan kadang menunjukkan sikap takut | 3 | Baik |

| | | | | |
|-----------|---|---|-------------|-------------------|
| | | 3. Peserta didik kadang-kadang menunjukkan sikap percaya diri dalam mendongeng dan sering menunjukkan sikap takut | 2 | Cukup |
| | | 4. Peserta didik tidak pernah menunjukkan sikap percaya diri dalam mendongeng dan selalu menunjukkan sikap takut | 1 | Kurang |
| 9. | Penguasaan tema | 1. Peserta didik menguasai tema dalam dongeng dengan sangat baik | 4 | Sangat Baik |
| | | 2. Peserta didik menguasai tema dalam dongeng dengan baik | 3 | Baik |
| | | 3. Peserta didik cukup menguasai tema dalam dongeng | 2 | Cukup |
| No | Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara | Indikator Penilaian Aspek Keterampilan Berbicara | Skor | Keterangan |
| | | 4. Peserta didik kurang menguasai tema dalam dongeng | 1 | Kurang |

H. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah data dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi yang sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.⁸⁰ Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Data kualitatif akan dipaparkan secara deskriptif mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas.

Data kuantitatif akan diolah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan teknik pengolahan data yang bertujuan untuk

⁸⁰ Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 223.

melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat dan menarik kesimpulan atas populasi yang diamati.⁸¹ Fungsi statistik deskriptif adalah untuk mengklasifikasikan data variabel berdasarkan kelompok masing-masing, dari yang semula belum teratur menjadi terinterpretasikan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui data hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas, datanya diperoleh dari hasil tes lisan melalui pertunjukan media wayang kertas.

a. Data kualitatif

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sebagai berikut.

1) Mereduksi data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan tentunya dengan jumlah yang cukup banyak. Oleh karena itu perlu dicatat dan teliti secara rinci dan cermat. Semakin banyak waktu peneliti terjun ke lapangan maka akan semakin kompleks dan rumit data yang diperolehnya. Sehingga perlu untuk melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, berikutnya mencari tema dan pola, serta membuang bagian yang tidak penting. Sehingga reduksi data akan memberikan gambaran jelas, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari data apabila diperlukan.⁸²

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, 107.

⁸² Sugiyono, *Ibid.*, 323.

2) Melakukan data display (penyajian data)

Setelah mereduksi data langkah berikutnya yaitu mendisplay data atau menyajikan data, tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang terjadi dan untuk merencanakan kerja berikutnya secara lebih baik dengan cara merefleksi perencanaan sebelumnya dan didasarkan pada apa yang telah dipahami peneliti. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁸³

3) Mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi

Menarik kesimpulan dapat dilakukan ketika peneliti telah terjun ke lapangan unntuk memperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambar objek tertentu yang semula belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi terang dan bisa untuk ditarik kesimpunnnya. Akan tetapi kesimpulan yang lebih kompleks akan diperoleh setelah seluruh data diakumulasikan, dianalisis dan diinterpretasikan, diverifikasi melalui pengecekan ulang perolehan data dengan metode yang satu dengan yang lain.⁸⁴

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif meupakan data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dapat berupa nilai formatif, nilai rata-rata kelas guna mengetahui peningkatan

⁸³ Sugiyono, *Ibid.*, 325.

⁸⁴ Sugiyono, *Ibid.*, 329.

keterampilan berbicara peserta didik dalam satu kelas, dan nilai persentase peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada setiap siklus.

Untuk menganalisis keterampilan berbicara peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, maka perlu diadakannya tes lisan dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas. Analisis dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu.

- 1) Nilai hasil observasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas

Untuk memperoleh nilai hasil observasi observasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas⁸⁵

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Nilai perolehan hasil observasi yang telah diperoleh berikutnya akan di konversikan dalam bentuk interval nilai beserta kategorinya. Panduan konversi penilaian hasil observasi keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel 3.2.⁸⁶

Tabel. 3.2. Panduan Konversi Nilai Hasil Observasi Guru

| Interval Nilai | Kategori |
|----------------|---------------|
| 80-100 | Sangat Tinggi |
| 60-79 | Tinggi |
| 40-59 | Sedang |
| 20-39 | Rendah |
| 0-19 | Sangat Rendah |

- 2) Nilai hasil observasi keterampilan berbicara peserta didik

⁸⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 133.

⁸⁶ Sugiyono, *Ibid.*, 248.

Untuk memperoleh nilai hasil observasi keterampilan berbicara peserta didik, dapat menggunakan rumus berikut⁸⁷

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Nilai perolehan hasil observasi keterampilan berbicara yang telah diperoleh berikutnya akan di konversikan dalam bentuk interval nilai beserta kategorinya. Panduan konversi penilaian hasil observasi keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel 3.3.⁸⁸

Tabel 3.3. Panduan Konversi Nilai Hasil Observasi Peserta Didik

| Interval Nilai | Kategori |
|----------------|---------------|
| 80-100 | Sangat Tinggi |
| 60-79 | Tinggi |
| 40-59 | Sedang |
| 20-39 | Rendah |
| 0-19 | Sangat Rendah |

3) Penilaian produk aspek keterampilan berbicara peserta didik

Penilaian hasil produk peserta didik didasarkan pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan aspek non kebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema. Masing-masing aspek diklasifikasikan dalam empat tingkatan, sebagaimana pada tabel 3.4.⁸⁹

Tabel 3.4. Klasifikasi Tingkat Keberhasilan dalam Setiap Aspek pada Keterampilan Berbicara

| Skor Penilaian | Kategori |
|----------------|------------------|
| 4 | Sangat Baik (SB) |
| 3 | Baik (B) |
| 2 | Cukup (C) |
| 1 | Kurang (K) |

⁸⁷ Kunandar, *Ibid.*, 133.

⁸⁸ Sugiyono, *Ibid.*, 248.

⁸⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 234.

4) Penilaian keterampilan berbicara peserta didik

Untuk mengetahui nilai keberhasilan dan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam satu kelas dapat menggunakan rumus berikut⁹⁰

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai yang diharapkan atau dicari

R : Skor perolehan

SM : Skor maksimal

Nilai perolehan hasil observasi keterampilan berbicara yang telah diperoleh berikutnya akan di konversikan dalam bentuk interval nilai beserta kategorinya. Panduan konversi penilaian hasil observasi keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel 3.5.⁹¹

Tabel. 3.5. Panduan Konversi Nilai Keterampilan Berbicara Peserta Didik

| Interval Nilai | Kategori |
|----------------|---------------|
| 80-100 | Sangat Tinggi |
| 60-79 | Tinggi |
| 40-59 | Sedang |
| 20-39 | Rendah |
| 0-19 | Sangat Rendah |

5) Nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara peserta didik

⁹⁰Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, 44.

⁹¹ Sugiyono, *Ibid.*, 248.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa tingkat pencapaian tes formatif adalah 75%.⁹² Sehingga peneliti menganggap bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas dikatakan berhasil apabila persentase rata-rata kelas meningkat pada persentase angka 75%.

Nilai rata-rata kelas pada aspek keterampilan berbicara dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.⁹³

$$x = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

- x : Rata-rata mean
 Σx : Jumlah keseluruhan nilai peserta didik
 N : Jumlah keseluruhan peserta didik

Perolehan hasil penelitian kemudian akan diklasifikasikan dalam bentuk penskoran nilai dengan menggunakan kriteria keberhasilan sebagai berikut⁹⁴

- 81%-100% = Sangat baik
 61%-80% = Baik
 41%-60% = Cukup
 21%-40% = Kurang
 0%-20% = Sangat kurang

2. Indikator Keberhasilan

⁹² Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, 46.

⁹³ Burhan Nurgiyantoro, *Ibid.*, 361

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, 44.

Indikator keberhasilan merupakan kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran. Indikator keberhasilan harus dipaparkan secara realistis dan jelas pengukurannya. Indikator yang akan diukur dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo, sebagaimana berikut ini

- a. Meningkatnya jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi Fabel utamanya pada keterampilan berbicara aspek kebahasaan dan nonkebahasaan sebanyak 75%.
- b. Perolehan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan minimal 70.
- c. Perolehan nilai rata-rata kelas dalam setiap aspek penilaian keterampilan berbicara minimal 70.
- d. Peserta didik secara individual dinyatakan tuntas apabila mendapatkan nilai minimal 70.

I. Prosedur Penelitian

Tahapan dalam penelitian tindakan kelas mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Berikut adalah penjabaran dari tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

1. Siklus I

- a. Tahap perencanaan

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap perencanaan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah materi pembelajaran fabel mata pelajaran Bahasa Indonesia
 - 2) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 3) Mendalami materi pokok dan membuat rubrik penilaian yang sesuai dengan indikator pada materi fabel mata pelajaran bahasa Indonesia
 - 4) Mempersiapkan pedoman wawancara dan lembar catatan lapangan untuk melihat kondisi dan keadaan keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus dan proses pembelajaran yang terjadi selama dikelas
 - 5) Mempersiapkan media pembelajaran wayang kertas
- b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah implementasi dari isi rancangan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan, yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada materi ajar fabel mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas pada setiap siklusnya. Berikut adalah penjabaran dari kegiatan pelaksanaan tindakan:

- 1) Kegiatan pendahuluan
Tahap persiapan
 - a) Guru memasuki ruang kelas
 - b) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam
 - c) Guru menanyakan kabar
 - d) Guru memimpin berdo'a

- e) Guru mengecek kehadiran peserta didik
- f) Guru menyampaikan apersepsi pembelajaran
- g) Guru memberikan motivasi pada peserta didik
- h) Guru menyampaikan kontekstualisasi pembelajaran
- i) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- j) Guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dijalani

2) Kegiatan inti

Tahap penyampaian

- a) Guru menjelaskan materi pembelajaran dongeng binatang (fabel) dan kalimat sapaan dalam cerita dongeng binatang (fabel) pada peserta didik
- b) Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang materi pembelajaran dongeng binatang (fabel) dan kalimat sapaan dalam cerita dongeng binatang (fabel)
- c) Guru memberi penguatan atas jawaban yang disampaikan peserta didik
- d) Guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok, dalam 1 kelompok terdiri dari 5 peserta didik (*Cooperative Learning, Somatic*)
- e) Guru menampilkan pertunjukan dongeng binatang (fabel) “Zebra yang Kelaparan” dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas (*Mengamati/Observing*)

- f) Peserta didik mengamati pertunjukan dongeng binatang (fabel)
(*Auditory, Visuallization*)

Tahap pelatihan

- a) Guru membagikan lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik
- b) Guru menyebutkan tokoh-tokoh yang termuat dalam teks cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik
- c) Guru memberi perintah pada peserta didik untuk melakukan pembagian peran dengan cara mendiskusikan (*Mengasosiasi/Associating*) bersama teman satu kelompok
- d) Guru memberi perintah pada peserta didik untuk membaca (*Literasi*) lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) dan memahami isi cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”
- e) Guru memberi kesempatan waktu 10 menit bagi peserta didik untuk berlatih dialog bersama teman satu kelompok (*Intellectually*)
- f) Guru memberi perintah pada peserta didik untuk (*Mengeksplorasi/Exploring*) dengan memainkan pertunjukan dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” dengan menggunakan media wayang kertas di depan kelas (*Somatic, Intellectually*)

- g) Guru (*Menanya/Questioning*) tentang manfaat dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” serta kalimat sapaan yang termuat dalam cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”
- h) Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang manfaat dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” serta kalimat sapaan yang termuat dalam cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” dengan cara mendiskusikan bersama teman satu kelompok
- i) Peserta didik dalam setiap kelompok secara perwakilan (*Mengkomunikasikan/Communicating*) dengan cara menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang manfaat dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” serta kalimat sapaan yang termuat dalam cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” di depan kelas
- j) Guru memberi penguatan atas jawaban peserta didik
- 3) Kegiatan penutup
- Tahap penampilan hasil
- a) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama
- b) Guru melakukan evaluasi secara lisan

- c) Guru melakukan refleksi terhadap setiap langkah dalam pembelajaran
- d) Guru memberikan motivasi pada peserta didik
- e) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- f) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan Hamdallah dan salam
- g) Guru meninggalkan ruang kelas

c. Tahap observasi

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap observasi adalah pengamatan terhadap aktivitas peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh satu orang guru kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dan satu orang mahasiswa dengan menggunakan lembar catatan lapangan.

d. Tahap refleksi

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap refleksi adalah melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan dari hasil pemahaman peserta didik. Pada tahap refleksi peneliti melakukan pengamatan dan diskusi untuk mengetahui hal-hal sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil catatan lapangan, wawancara, dan tes dengan cara melakukan analisis dari data-data tersebut.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan tetap mengacu pada prosedur kegiatan siklus pertama yang meliputi tahap perencanaan, tahap

pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang ditinjau dari kesalahan-kesalahan pada siklus pertama. Pada siklus II aktivitas tahap perencanaan dan tindakan selalu melakukan inovasi untuk perbaikan atau koreksi terhadap siklus pertama, sehingga inovasi pada siklus kedua ini lebih berorientasi pada tindakan korektif untuk mencapai tujuan dan hasil yang telah dirumuskan. Dan pada siklus berikutnya, jika masih dibutuhkan.





BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtida'iyah Negeri 6 Ponorogo secara geografis berada di Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo, secara urgensi MIN 6 Ponorogo mempunyai tantangan dalam mengembangkan madrasah untuk kedepannya baik secara sosial dan ekonomi dengan keberagaman latar belakang serta tinggi kompetitor,, menjadikan MIN 6 Ponorog untuk selalu berbenah diri terhadap program-program yang sudah ada.

Nama MIN 6 Ponorogo berawal dari Madrasah Ibtida'iyah Fillial Bogem yang berlokasi di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, karena pada saat itu madrasah sepi peminat sehingga madrasah melakukan relokasi di wilayah yang lebih mudah untuk di akses oleh masyarakat luas, yaitu di Kelurahan Paju Ponorogo. Sejak penegerian dan menempati gedung madrasah, sampai sekarang madrasah tetap eksis untuk menunjang program pemerintah guna mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian utuh, cerdas, terampil, dan mampu menjadi uswatun hasanah ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Latar belakang berdirinya MIN 6 Ponorogo ini adalah tuntutan dan harapan masyarakat untuk pendidikan yang berciri khas Islam ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis.

Visi MIN 6 Ponorogo adalah “Terwujudnya Madrasah Berkualitas, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Qur’ani” Indikatornya: (1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan berkualitas, Berakhlak Mulia berwawasan

Qur'ani. (2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai Al-qur'an dalam lingkungan hidupnya. (3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, Kemampuan menghafal Al-Quran. (4) Peserta didik mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik. (5) Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami. (6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang representatif. (7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen Madrasah.

Misi MIN 6 Ponorogo adalah: (1) Melaksanakan Pembelajaran Tematik Integrated, menggunakan Pendekatan Scientific dan Penilaian Outentik. (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam berprestasi. (3) Melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar siswa berakhlak mulia. (4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk bakat dan kreativitas peserta didik. (5) Memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat dhuha dan cinta Al qur'an. (6) Menumbuhkembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan. (7) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jumlah peserta didik laki-laki kelas I adalah 30, sedangkan jumlah peserta didik perempuan adalah 30. Jumlah peserta didik laki-laki kelas II adalah 30, sedangkan jumlah peserta didik perempuan adalah 28. Jumlah peserta didik laki-laki kelas III adalah 17, sedangkan jumlah peserta didik perempuan adalah

25. Jumlah peserta didik laki-laki kelas IV adalah 23, sedangkan jumlah peserta didik perempuan adalah 16. Jumlah peserta didik laki-laki kelas V adalah 15, sedangkan jumlah peserta didik perempuan adalah 18. Jumlah peserta didik laki-laki kelas II adalah 12, sedangkan jumlah peserta didik perempuan adalah 18. Total keseluruhan peserta didik MIN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022-2023 adalah 262 peserta didik

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

a. Tahap perencanaan

Pada tahap awal perencanaan peneliti meminta surat izin penelitian pada kantor fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, kemudian mengkomunikasikan terkait kegiatan penelitian pada pihak madrasah sekaligus meminta izin secara langsung kepada kepala madrasah untuk dapat melakukan penelitian di MIN 6 Ponorogo. Setelah memperoleh izin dari kepala madrasah maka langkah berikutnya yang perlu dipersiapkan peneliti di antaranya adalah menyusun perangkat pembelajaran berupa rubrik penilaian untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan sebelum diterapkannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.

Indikator aspek kebahasaan di antaranya adalah pelafalan yang meliputi kejelasan vokal atau konsonan; ketepatan pengucapan; dan

tidak bercampurnya dengan pelafalan bahasa daerah, intonasi yang meliputi tinggi rendahnya suara; tekanan suku kata; dan panjang pendeknya tempo, pilihan kata atau ketepatan dalam mengucapkan diksi, isi pembicaraan yang meliputi kelancaran; keruntutan; dan kesesuaian hal yang diceritakan, bahasa tubuh yang meliputi gestur atau gerak tubuh; ekspresi wajah; dan penjiwaan. Sedangkan pada aspek nonkebahasaan di antaranya adalah keberanian untuk maju di depan kelas dan memaikan pertunjukan media wayang kertas, kelancaran dalam mendongeng dari awal hingga akhir, sikap percaya diri dalam mendongeng, dan penguasaan tema dongeng binatang (fabel).

Rubrik penilaian yang digunakan untuk melakukan penelitian terlebih dahulu haruslah divalidasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo, setelah tervalidasi dan instrumen tersebut layak digunakan untuk penelitian maka peneliti melanjutkan pada tahapan berikutnya, yaitu tahap pelaksanaan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Fabel di kelas II Al-Quddus. Berikut adalah penjabaran kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan.

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dibuka dengan salam oleh guru, berikutnya guru bertanya kabar pada peserta didik, guru memimpin berdo'a, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru menyampaikan apersepsi pembelajaran dengan mengulas kembali secara singkat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya; seluruh peserta didik tidak mampu mengingat-ingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, guru menyampaikan motivasi pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia, guru menyampaikan kontekstualisasi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah didapat oleh peserta didik; seluruh peserta didik masih terlihat kebingungan pada kegiatan kontekstualisasi; hal ini dibuktikan dari tidak adanya peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dijalani.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pembelajaran tentang materi dongeng binatang (fabel) dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, yang disimak oleh peserta didik.

Berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab terkait materi

pembelajaran dan penguatan terhadap jawaban yang disampaikan oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan peserta didik secara individu menyampaikan cerita dongeng binatang (fabel) yang pernah diketahuinya di depan kelas secara bergantian; pada kegiatan mendongeng mayoritas peserta didik terlihat kebingungan dan terbata-bata bahkan sangat tidak percaya diri, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru mengulas salah satu cerita dongeng binatang (fabel) yang telah diceritakan peserta didik secara singkat dan sedikit mengulas terkait manfaat dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita dongeng binatang (fabel), kalimat sapaan yang termuat dalam cerita dongeng binatang (fabel), serta struktur yang termuat dalam cerita dongeng binatang (fabel) yang meliputi tokoh; watak; setting tempat; setting tempat; alur; konflik; klimaks atau puncak konflik; resolusi atau pemecahan masalah dari masalah yang terjadi pada tokoh dalam dongeng binatang (fabel).

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama; sebagian peserta didik tidak mampu mengikuti kegiatan penyimpulan materi dikarenakan peserta didik tidak mampu berkonsentrasi secara maksimal akibat kondisi kelas lain yang gaduh hingga terdengar ke ruang kelas II Al-Quddus, berikutnya guru melakukan evaluasi pembelajaran secara lisan yang bertujuan untuk perbaikan pada

pembelajaran berikutnya, dilanjutkan dengan merefleksi setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah dijalani pada pembelajaran dengan tujuan agar langkah-langkah pada pertemuan berikutnya menjadi lebih maksimal dan dapat terlaksana sepenuhnya, berikutnya guru memberikan motivasi penutup bagi peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia baik ketika berada di madrasah maupun ketika belajar di rumah, berikutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan tujuan agar peserta didik mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya di rumah sehingga ketika berada di sekolah peserta didik memiliki bekal ilmu, berikutnya guru menutup pembelajaran dengan mengucap hamdallah dan salam serta guru meninggalkan ruang kelas.

c. Tahap observasi

Pada tahap observasi diperoleh hasil bahwa masih banyak peserta didik tidak berani maju di depan kelas untuk menyampaikan dongeng binatang (fabel) yang telah diketahuinya atau sebelumnya pernah didengarnya, sehingga perlu untuk diberikan motivasi agar berani maju di depan kelas. Peserta didik yang tampil di depan kelas menunjukkan respon yang kurang baik, peserta didik cenderung malu-malu dan ragu dalam menyampaikan dongeng binatang (fabel), sehingga *output* kata-kata yang keluar dari diri peserta didik menjadi terbata-bata dan lirih,

dengan ini guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu peserta didik dalam mengingat kembali lanjutan dari dongeng binatang (fabel) yang disampaikan. Berikut adalah hasil keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang telah diperoleh peneliti sebelum diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas.

(1) Pelafalan

Berikut adalah beberapa pelafalan peserta didik ketika mendongeng pada tahap prasiklus:

*“Kancil **nyebrang** sungai dengan melewati buaya-buaya”*

*“Kelincipun akhirnya tidur, dan dia disalip Kura-Kura yang jalannya lambat, ketika Kelinci bangun dia sadar kalau dia disalip Kura-Kura, kemudian dia buru-buru **menyalip** kembali si Kura-Kura, tapi yang menang Kura-Kura”*

Berdasarkan ucapan tersebut di atas dapat diketahui bahwa peserta didik belum mampu melafalkan cerita dalam dongeng binatang (fabel) dengan benar. Bahasa yang digunakan peserta didik ketika mendongeng masih bercampur dengan bahasa daerah (ditandai dengan huruf tebal) dan masih terbata-bata (ditandai dengan garis bawah). Kesalahan ini dapat diketahui dari kata yang terdapat pada kalimat pertama yaitu “nyebrang” yang termasuk dalam bahasa daerah, seharusnya kata yang bisa digunakan oleh peserta didik adalah “melewati”. Sedangkan pada kalimat kedua peserta didik cenderung terbata-bata dalam mendongeng, hal ini

dapat diketahui dari cara menyambung kata dalam setiap kalimatnya dan pengucapan ketika mendongeng.

(2) Intonasi

Berikut adalah beberapa intonasi peserta didik ketika mendongeng pada tahap prasiklus. Ketika mendongeng pengucapan intonasi peserta didik belum ada penekanan titik dan koma, penekanan suku kata, panjang pendek, dan tinggi rendah suara, sehingga ketika mendongeng masih datar, permasalahan ini disebabkan karena peserta didik masih belum memahami intonasi dan cara penggunaan intonasi dalam mendongeng. Namun ada beberapa dari peserta didik yang mendongeng dengan menggunakan intonasi yang tepat dengan menempatkan penekanan kata dengan tepat.

(3) Pilihan kata

Berikut adalah beberapa pilihan kata peserta didik ketika mendongeng pada tahap prasiklus:

*“Kancil membuat janji dengan Buaya, kalau Kancil berhasil menyeberangi sungai maka Kancil akan memberi makanan sampai **puas**”*

*“Kelinci melihat Kura-Kura, ternyata Kura-Kura berjalan dengan sangat **lama** dan masih jauh dibelakangnya”*

Berdasarkan ucapan di atas peserta didik terbukti belum memiliki kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar (ditandai

dengan huruf tebal), yaitu kata puas yang seharusnya diganti dengan kenyang dan kata lama seharusnya diganti dengan lambat.

(4) Isi pembicaraan

Berikut adalah beberapa isi pembicaraan peserta didik ketika mendongeng pada tahap prasiklus:

“Kelincipun akhirnya tidur, dan dia disalip Kura-Kura yang jalannya lama, ketika Kelinci bangun dia sadar kalau dia disalip Kura-Kura, kemudian dia buru-buru menyalip kembali si Kura-Kura, dan akhirnya yang menang Kura-Kura”

Berdasarkan ucapan di atas peserta didik terbukti belum runtut dan teratur dalam mendongeng, serta isi dari cerita dongeng yang disampaikan belum sesuai dengan cerita yang sebenarnya. Problematika ini dibuktikan dari pilihan kata yang digunakan untuk menyambung pada setiap kata dalam kalimat cerita yang disampaikan secara singkat dan belum utuh.

(5) Bahasa tubuh

Berikut adalah beberapa bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika mendongeng pada tahap prasiklus. Peserta didik tidak ekspresif dalam menyampaikan dongeng dan cenderung diam tanpa ada gerakan tangan, tubuh, maupun kaki ketika mendongeng di depan kelas, tidak ada ekspresi wajah, penjiwaan yang ditampilkan peserta didik. Problematika ini dilatar belakangi karena adanya rasa tidak percaya diri dalam diri peserta didik dan kurang fahamnya terhadap dongeng yang akan disampaikannya.

(6) Keberanian

Sikap yang ditunjukkan peserta didik pada saat mendongeng sangatlah variatif. Mayoritas peserta didik menunjukkan sikap tidak percaya diri ketika menceritakan dongeng di depan kelas, yang berakibat pada suara menjadi pelan dan lirih, bahkan ada yang menutupi wajahnya dengan buku LKS yang dipegangnya dan tidak berani untuk melihat depan. Beberapa dari peserta didik sudah menunjukkan sikap berani ketika menceritakan dongeng binatang (fabel) di depan kelas, dengan suara bicaranya yang lantang dan berani menghadap depan.

(7) Kelancaran

Pada kegiatan mendongeng mayoritas dari peserta didik kurang lancar dalam menyampaikan cerita dongeng binatang (fabel), hal ini disebabkan karena peserta didik belum memiliki sikap berani untuk mendongeng. Problematika ini berpengaruh pada suara yang menjadi pelan dan lirih sehingga pendengar sulit memahami cerita dongeng binatang (fabel) yang disampaikan. Juga ada beberapa dari peserta didik yang lancar dalam menyampaikan cerita dongeng binatang (fabel) sebab sebelumnya peserta didik sudah pernah mendengar dan mengetahui cerita tersebut, sehingga ketika diberi perintah untuk menceritakan kembali dongeng binatang (fabel) tersebut maka peserta didik sudah sangat faham dan lancar dalam menyampaikannya, dengan sikap yang percaya diri.

(8) Sikap

Pada kegiatan mendongeng mayoritas peserta didik menunjukkan sikap tidak percaya diri dan gugup, problematika ini dilatar belakangi oleh rendahnya pengetahuan tentang cerita dongeng binatang (fabel) yang akan ditampilkannya dan adanya perasaan malu dengan sesama teman satu kelas sehingga timbullah sikap yang tidak percaya diri dan gugup ketika akan mendongeng di depan kelas. Akan tetapi juga ada beberapa peserta didik yang telah menunjukkan sikap percaya diri ketika mendongeng, dikarenakan sebelumnya telah ada pengetahuan yang ia dapatkan baik ketika belajar di sekolah atau madrasah, buku bacaan, melihat tayangan di *You Tube* maupun tayangan televisi.

(9) Penguasaan tema

Pada kegiatan mendongeng mayoritas peserta didik selalu terbata-bata dan gugup dalam menyampaikan cerita dongeng binatang (fabel), problematika ini dikarenakan rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap isi dari cerita dongeng binatang (fabel) yang akan disampaikan. Padahal pada buku sudah dicantumkan cerita dongeng binatang (fabel) yang sebelumnya dapat dibaca dan dipahami terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum maju di depan kelas, selain itu juga sudah ada beberapa cerita dongeng binatang (fabel) yang sangat familiar dikalangan anak-anak seperti Kancil dan Buaya, Kelinci dan Kura-Kura, Si Kancil Mencuri Ketimun, dan sebagainya. Dongeng binatang (fabel) ini biasanya sudah banyak diceritakan oleh banyak orang dan

tayangan Televisi anak-anak. Akan tetapi juga sudah ada beberapa dari peserta didik yang mengetahui beberapa cerita dongeng binatang (fabel), sehingga ketika menyampaikan kembali cerita tersebut peserta didik sudah mengetahui secara baik dan menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan data hasil observasi di atas maka tabel 4.1. adalah perolehan data skor nilai keterampilan berbicara peserta didik.

Tabel 4.1. Nilai Keterampilan Berbicara Prasiklus

| No. | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|-----|--------------------|-------|--------------|
| 1. | S ₁ | 25 | Tidak Tuntas |
| 2. | S ₂ | 47 | Tidak Tuntas |
| 3. | S ₃ | 47 | Tidak Tuntas |
| 4. | S ₄ | 47 | Tidak Tuntas |
| 5. | S ₅ | 47 | Tidak Tuntas |
| 6. | S ₆ | 72 | Tuntas |
| 7. | S ₇ | 67 | Tidak Tuntas |
| 8. | S ₈ | 47 | Tidak Tuntas |
| 9. | S ₉ | 67 | Tidak Tuntas |
| 10. | S ₁₀ | 67 | Tidak Tuntas |
| 11. | S ₁₁ | 47 | Tidak Tuntas |
| 12. | S ₁₂ | 47 | Tidak Tuntas |
| 13. | S ₁₃ | 39 | Tidak Tuntas |
| 14. | S ₁₄ | 47 | Tidak Tuntas |
| 15. | S ₁₅ | 39 | Tidak Tuntas |
| 16. | S ₁₆ | 39 | Tidak Tuntas |
| 17. | S ₁₇ | 39 | Tidak Tuntas |
| 18. | S ₁₈ | 67 | Tidak Tuntas |
| 19. | S ₁₉ | 39 | Tidak Tuntas |

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap prasiklus dapat diketahui bahwasannya ada 1 peserta didik laki-laki yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Dengan rincian 4 peserta didik perempuan memperoleh skor nilai 67 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi. 8 peserta didik lain yang terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan memperoleh skor nilai dengan interval

nilai 40-59 dengan kategori sedang. 6 peserta didik lain yang terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan memperoleh skor nilai dengan interval nilai 20-39, kategori nilai keterampilan berbicara rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 933 dengan nilai rata-rata kelas adalah 49.

Nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan memperoleh nilai 55, intonasi memperoleh nilai 43, pilihan kata memperoleh nilai 50, isi pembicaraan memperoleh nilai 49, gaya tubuh memperoleh nilai 32; dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian memperoleh nilai 55, kelancaran memperoleh nilai 55, sikap memperoleh nilai 55, dan penguasaan tema memperoleh nilai 49.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 1 peserta didik dengan persentase 0,52%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 18 peserta didik dengan persentase 99,48%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada tahap prasiklus tidak dikatakan berhasil secara klasikal, karena hanya ada 1 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, dengan ini peneliti akan melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus I.

d. Tahap refleksi

Refleksi adalah kegiatan melihat kembali semua kegiatan pembelajaran dan keterampilan berbicara pada tahap prasiklus yang telah dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara khususnya berbicara pada materi cerita dongeng binatang (fabel) peserta didik kelas II Al-Quddus masih tergolong rendah hingga sedang, dalam aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan; intonasi; pilihan kata; isi pembicaraan; bahasa tubuh, dan nonkebahasaan yang meliputi keberanian; kelancaran; sikap; penguasaan tema. Oleh karena itu, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya, yaitu siklus I dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus.

2. Paparan Data Penelitian

a. Siklus I pertemuan I

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan I, peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, yang di antaranya, pertama adalah menyusun RPP model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization,*

Intellectually) untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia Kelas II Al-Quddus.

Kedu, peneliti mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan tema materi yang akan dipelajari, yaitu pengertian teks cerita dongeng binatang (fabel) dan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Srigala yang Kelaparan” dan “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus.

Ketiga, peneliti mempersiapkan instrumen penilaian berupa, lembar observasi guru dengan tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus, berikutnya lembar observasi peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik selama pembelajaran ketika diterapkannya model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II AL-Quddus, dan rubrik penilaian dengan tujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

Keempat, peneliti mempersiapkan media pembelajaran berupa wayang kertas dengan tujuan untuk penunjang pelaksanaan

model pembelajaran SAVI dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Fabel di kelas II Al-Quddus. Berikut adalah penjabaran kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan tahap persiapan, pembelajaran dibuka dengan salam oleh guru, berikutnya guru bertanya kabar pada peserta didik, guru memimpin berdo'a, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru menyampaikan apersepsi pembelajaran dengan mengulas kembali secara singkat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya; mayoritas peserta didik tidak mampu mengingat-ingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan pada akhirnya peserta didik membuka catatan dan buku LKS untuk mengecek materi pembelajaran pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan guru menyampaikan motivasi pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia, guru menyampaikan kontekstualisasi pembelajaran dengan mengaitkan materi

pembelajaran yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik; mayoritas peserta didik masih merasa kebingungan dengan kegiatan kontekstualisasi pembelajaran disebabkan minimnya wawasan pengetahuan terkait dongeng binatang (fabel), guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dijalani.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti tahap penyampaian, pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pembelajaran pengertian dongeng binatang (fabel); mayoritas peserta didik merasa sangat antusias mendengar penjelasan guru bahkan peserta didik mencatat point penting penjelasan guru, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara guru dengan peserta didik terkait materi pembelajaran pengertian dongeng binatang (fabel) dan pemberian penguatan atas pertanyaan dan jawaban yang diajukan oleh peserta didik; pada kegiatan tanya jawab hanya peserta didik aktif yang enggan bertanya dan melakukan kegiatan diskusi bersama.

Pada tahap pelatihan guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok yang 1 kelompoknya terdiri dari 5 peserta didik, setelah peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompok maka kegiatan berikutnya adalah peserta didik mengamati guru

yang sedang menampilkan pertunjukan dongeng binatang (fabel) menggunakan media wayang kertas dengan judul “Srigala yang Kelaparan”, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Auditory* (mendengar) dan *Visualization* (pengamatan), pada kegiatan penampilan media wayang kertas peserta didik terlihat sangat antusias bahkan mayoritas peserta didik maju di depan kelas untuk melihat wayang kertas secara dekat dan memegangnya.

Guru membagikan lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik, serta menyebutkan tokoh-tokoh yang termuat dalam teks cerita dongeng binatang (fabel) tersebut dan memberi perintah untuk melakukan pembagian peran; pada kegiatan pembagian peran banyak dari peserta didik yang terlihat gaduh karena berebut tokoh untuk memerankan dongeng binatang (fabel), dilanjutkan dengan kegiatan literasi dan berlatih mendongeng di tempat duduk masing-masing bersama teman satu kelompok; pada kegiatan literasi banyak dari peserta didik yang tidak membaca teks cerita dengan seksama karena peserta didik masih berebut peran.

Kegiatan berikutnya adalah peserta didik mendongeng bersama teman satu kelompok di depan kelas dengan menggunakan media wayang kertas, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Somatic* (tubuh)

dan *Intellectually* (berpikir dan merenungkan); pada kegiatan penampilan hasil ini terlihat peserta didik sangat senang dan antusias untuk mengikuti pembelajaran karena sebelumnya peserta didik belum pernah mendapatkan pengajaran bermain peran dengan menggunakan wayang kertas; peserta didik laki-laki menampilkan pertunjukan wayang kertas tanpa membawa teks dengan bercerita semampunya sedangkan peserta didik perempuan masih membawa teks.

Masing-masing kelompok maju di depan kelas, kegiatan berikutnya adalah guru memberikan pertanyaan secara lisan pada peserta didik tentang manfaat dan pelajaran yang dapat diambil dari dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, dan kegiatan berikutnya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara mendiskusikan bersama teman satu kelompok; pada kegiatan diskusi kelompok ada beberapa peserta didik yang enggan untuk diskusi dan justru bermain bersama teman lain, dilanjutkan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; pada kegiatan penyampaian hasil diskusi peserta didik banyak yang terbata-bata dalam menyampaikan hasil jawaban, dan guru memberi penguatan atas jawaban yang disampaikan oleh peserta didik.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup tahap penampilan hasil, guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara

bersama-sama; pada kegiatan penyimpulan materi banyak dari peserta didik yang telah faham pada materi pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam menyampaikan apa yang telah diketahuinya, berikutnya guru melakukan evaluasi pembelajaran secara lisan yang bertujuan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya, dilanjutkan dengan merefleksi setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah dijalani pada pembelajaran dengan tujuan agar langkah-langkah pada pertemuan berikutnya menjadi lebih maksimal dan dapat terlaksana sepenuhnya, berikutnya guru memberikan motivasi penutup bagi peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia baik ketika berada di madrasah maupun ketika belajar di rumah, berikutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan tujuan agar peserta didik mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya di rumah sehingga ketika berada di sekolah peserta didik memiliki bekal ilmu, berikutnya guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan salam serta guru meninggalkan ruang kelas.

3) Tahap observasi

Tahap observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat. Aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran dan

kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran diamati oleh Solawati Fitriana. Analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Perolehan data hasil aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran.

a) Observasi aktivitas guru

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi aktivitas guru adalah 85,26 dengan kategori sangat tinggi. Namun, ada beberapa kendala yang dialami peneliti selama pembelajaran, di antaranya adalah dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang belum tersampaikan dengan terperinci, pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat interaktif yang mendorong munculnya interaksi multi-arah yaitu antar peserta didik; peserta didik dengan guru; dan peserta didik dengan sumber belajar; serta peserta didik dengan lingkungan belajar sehingga belum memiliki kemampuan komunikatif dan kerjasama yang baik

Pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat inspiratif dan multifaset untuk memunculkan kebiasaan positif peserta didik yaitu terbangunnya karakter dan berkembangnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT) peserta didik, guru belum memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan

pelacak (*probing question*) untuk mendorong kemampuan bernalar (berpikir kritis, logis, dan sistematis), dan guru belum menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran wayang kertas.

b) Observasi peserta didik

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi peserta didik selama proses pembelajaran adalah 68,08 dengan kategori tinggi. Ada beberapa problematika yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran di antaranya adalah, mayoritas peserta didik tidak mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya melalui kegiatan apersepsi dalam pembelajaran, mayoritas peserta didik tidak mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan kontekstualisasi dalam pembelajaran.

Mayoritas peserta didik belum aktif dalam menyampaikan ide; pendapat; pemikiran dan perasaan dalam pembelajaran dalam kegiatan tanya jawab, sebagian peserta didik tidak menjalankan tugas yang diberikan guru dengan benar dan tepat waktu, sebagian peserta didik belum bersifat interaktif dengan peserta didik lainnya; dengan guru; dengan sumber belajar; serta dengan lingkungan belajar sehingga memiliki kemampuan komunikatif dan kerjasama yang baik

Mayoritas peserta didik tidak mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya dengan ruang yang cukup melalui media pembelajaran wayang kertas, mayoritas peserta didik tidak menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya, mayoritas peserta didik belum mandiri dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan bakat, minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya.

Mayoritas peserta didik belum menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran, sebagian peserta didik belum berpartisipasi aktif melalui interaksi antar peserta didik; peserta didik dengan guru; peserta didik dengan media dan sumber belajar, mayoritas peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik; benar; dan kontekstual, mayoritas peserta didik tidak menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami ketika melakukan komunikasi dengan guru maupu teman.

c) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I pertemuan I dalam aspek kebahasaan yang meliputi palafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan non kebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yaitu sebagai berikut.

(1) Pelafalan

Pelafalan yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng cenderung mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pelafalan peserta didik jelas dan tidak bercampur dengan bahasa daerah.

(2) Intonasi

Intonasi yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng mengalami sedikit peningkatan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Intonasi peserta didik terdengar lebih enak didengar dibanding pada pelaksanaan prasiklus.

(3) Pilihan kata

Pilihan kata yang digunakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pilihan kata yang digunakan oleh peserta menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) yang telah disediakan oleh guru

(4) Isi pembicaraan

Isi pembicaraan yang dibicarakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Isi pembicaraan yang dibicarakan oleh peserta didik menjadi lebih baik, teratur, dan runtut, hal ini dikarenakan telah disediakan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan

judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” sehingga fokus peserta didik untuk belajar mengingat dan memahami menjadi lebih fokus.

(5) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh yang diperagakan peserta didik ketika mendongeng masih terlihat sangat kurang baik dan tepat, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Bahasa tubuh yang diperagakan oleh peserta didik masih terlihat kaku dan belum mengerti cara untuk pengekspresian dalam menggerakkan media pembelajaran wayang kertas.

(6) Keberanian

Mayoritas peserta didik sudah menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas menampilkan pertunjukan wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas tanpa diperintah oleh guru.

(7) Kelancaran

Peserta didik tidak ada yang menunjukkan kelancaran dalam menceritakan kembali dongeng binatang (fabel) di depan kelas dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Peserta didik melakukan pertunjukan wayang kertas dengan membawa dan membaca teks cerita, sedangkan peserta didik lain yang tidak membawa teks cerita

mereka justru menjadi terbata-bata untuk membuat karangan cerita dongeng sendiri dengan inti dari cerita yang masih tetap sama dengan teks cerita.

(8) Sikap

Peserta didik perempuan ketika menampilkan pertunjukan wayang kertas cenderung lebih sering menunjukkan sikap malu-malu, sedangkan peserta didik laki-laki cenderung lebih menunjukkan sikap percaya diri sehingga hal ini sangat berpengaruh pada bahasa tubuh yang ditampilkan dan timbulnya sikap berani ketika maju di depan kelas tanpa membawa teks cerita.

(9) Penguasaan tema

Mayoritas peserta didik belum mampu untuk menguasai tema cerita dongeng binatang (fabel), hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Rendahnya penguasaan tema dongeng binatang (fabel) mengakibatkan peserta didik menjadi kurang percaya diri dan berani ketika maju di depan untuk memainkan media wayang kertas.

Berdasarkan pemaparan data hasil observasi di atas, tabel 4.2. adalah data skor nilai keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I pertemuan I.

Tabel 4.2. Skor Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan I

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------|-------|--------------|
| 1. | S ₁ | 44 | Tidak Tuntas |
| 2. | S ₂ | 64 | Tidak Tuntas |

| | | | |
|-----|-----------------|----|--------------|
| 3. | S ₃ | 64 | Tidak Tuntas |
| 4. | S ₄ | 64 | Tidak Tuntas |
| 5. | S ₅ | 64 | Tidak Tuntas |
| 6. | S ₆ | 72 | Tuntas |
| 7. | S ₇ | 67 | Tidak Tuntas |
| 8. | S ₈ | 47 | Tidak Tuntas |
| 9. | S ₉ | 67 | Tidak Tuntas |
| 10. | S ₁₀ | 67 | Tidak Tuntas |
| 11. | S ₁₁ | 72 | Tuntas |
| 12. | S ₁₂ | 67 | Tidak Tuntas |
| 13. | S ₁₃ | 47 | Tidak Tuntas |
| 14. | S ₁₄ | 64 | Tidak Tuntas |
| 15. | S ₁₅ | 47 | Tidak Tuntas |
| 16. | S ₁₆ | 47 | Tidak Tuntas |
| 17. | S ₁₇ | 47 | Tidak Tuntas |
| 18. | S ₁₈ | 67 | Tidak Tuntas |
| 19. | S ₁₉ | 47 | Tidak Tuntas |

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap siklus 1 pertemuan 1 dapat diketahui bahwasannya hanya 2 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70, ke-2 peserta didik ini merupakan peserta didik laki-laki yang memperoleh skor nilai 72 dengan kategori nilai keterampilan berbicara yang tinggi. Sementara 17 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 8 peserta didik memperoleh skor interval nilai 64-67 dengan kategori tinggi yang terdiri dari 10 peserta didik perempuan, 9 peserta didik lain memperoleh skor interval nilai 44-47 dengan kategori sedang yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.125 dengan nilai rata-rata kelas adalah 59,21

Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan memperoleh nilai 66, intonasi memperoleh nilai 51, pilihan kata memperoleh nilai 66, isi pembicaraan memperoleh nilai 56, gaya tubuh memperoleh nilai 37; dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian memperoleh nilai 72, kelancaran memperoleh nilai 66, sikap memperoleh nilai 75, penguasaan tema memperoleh nilai 43.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 2 peserta didik dengan persentase 10,52%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 17 peserta didik dengan persentase 89,48%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I pertemuan I belum dikatakan berhasil secara klasikal, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus I pertemuan II.

4) Tahap refleksi

Refleksi adalah kegiatan melihat kembali semua kegiatan pembelajaran dan keterampilan berbicara pada tahap siklus I pertemuan I yang telah dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Tabel 4.3. adalah penjelasan temuan kekurangan selama kegiatan pembelajaran yang perlu untuk diperbaiki.

Tabel 4.3. Refleksi Siklus I Pertemuan I

| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
|-------------------------|---|---|
| Aktivitas guru | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang belum tersampaikan dengan terperinci 2. Pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat interaktif 3. Pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat inspiratif dan multifaset 4. Guru belum memberikan pertanyaan kepada peserta | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara terperinci 2. Membangun pembelajaran Agar bersifat interaktif 3. Membangun pembelajaran agar bersifat inspiratif dan multifaset 4. Memberikan |
| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
| | <p>didik dengan pertanyaan pelacak (<i>probing question</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru belum menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran wayang kertas | <p>pertanyaan pelacak (<i>probing question</i>),</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran wayang kertas. |
| Aktivitas peserta didik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas peserta didik tidak mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya 2. Mayoritas peserta didik tidak mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penyimpulan materi secara bersama-sama pada akhir pembelajaran 2. Melakukan kontekstualisasi pembelajaran secara umum dan sederhana 3. Membangkitkan motivasi peserta didik untuk ingin turut serta dalam kegiatan tanya |

| | | |
|-----------------|---|---|
| | <p>3. Mayoritas peserta didik belum aktif dalam menyampaikan ide; pendapat; pemikiran dan perasaan dalam kegiatan tanya jawab</p> <p>4. Sebagian peserta didik tidak menjalankan tugas yang diberikan guru dengan benar dan tepat waktu</p> <p>5. Sebagian peserta didik belum bersifat interaktif dengan peserta didik lainnya; dengan guru; dengan sumber belajar; serta dengan lingkungan belajar</p> | <p>jawab dengan pemberian <i>reward</i></p> <p>4. Pemberian nilai dan batasan waktu dalam pengerjaan tugas</p> <p>5. Membangun sifat kerja tim pada peserta didik</p> <p>6. Pemberian ruang yang cukup melalui media pembelajaran wayang kertas untuk mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>7. Memberikan ruang</p> |
| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
| | <p>6. Mayoritas peserta didik tidak mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>7. Mayoritas peserta didik tidak menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>8. Mayoritas peserta didik belum mandiri dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan bakat, minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> | <p>yang cukup untuk memandirikan peserta Didik dalam berpikir dan bertindak</p> <p>8. Melatih dan memantau perkembangan peserta didik secara giat dan teratur dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran</p> <p>9. Membangun interaksi secara aktif dan menyeluruh dengan peserta didik; media pembelajaran; dan sumber belajar</p> |

| | | |
|-------------------------|--|---|
| | <p>9. Mayoritas peserta didik belum menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran</p> <p>10. Sebagian peserta didik belum berpartisipasi aktif melalui kegiatan interaksi, mayoritas peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik; benar; dan kontekstual</p> <p>Mayoritas peserta didik tidak menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami ketika melakukan komunikasi dengan guru maupu teman</p> | <p>10. Pemberian contoh dan pembiasaan untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik; benar; kontekstual</p> <p>Pemberian contoh dan pembiasaan untuk menggunakan pilihan kata bahasa indonesia yang tepat dan mudah dipahami ketika melakukan komunikasi.</p> |
| Keterampilan | Berdasarkan hasil tes lisan yang | Pemberian motivasi, |
| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
| berbicara peserta didik | telah dilakukan pada siklus I pertemuan I, dapat diketahui bahwa hanya ada 2 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan perolehan skor nilai 17 peserta didik lain belum mencapai syarat kriteria ketuntasan minimal | pengawasan, dan pembiasaan agar keterampilan berbicara peserta didik meningkat |

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara khususnya berbicara pada materi cerita dongeng binatang (fabel) peserta didik kelas II Al-Quddus masih tergolong rendah hingga tinggi, dalam aspek kebahasaan

yang meliputi pelafalan; intonasi; pilihan kata; isi pembicaraan; bahasa tubuh, dan nonkebahasaan yang meliputi keberanian; kelancaran; sikap; penguasaan tema. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus I pertemuan II.

b. Siklus I pertemuan II

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan II, peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, yang di antaranya, pertama adalah menyusun RPP model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia Kelas II Al-Quddus.

Kedua, peneliti mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan tema materi yang akan dipelajari, yaitu ciri-ciri teks cerita dongeng binatang (fabel) dan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus.

Ketiga, peneliti mempersiapkan instrumen penilaian berupa, lembar observasi guru dengan tujuan untuk mengetahui

keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus, berikutnya lembar observasi peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik selama pembelajaran ketika diterapkannya model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II AL-Quddus, dan rubrik penilaian dengan tujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

Keempat, peneliti mempersiapkan media pembelajaran berupa wayang kertas dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan model pembelajaran SAVI dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Fabel di kelas II Al-Quddus. Berikut adalah penjabaran kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan tahap persiapan, pembelajaran dibuka dengan salam oleh guru, berikutnya guru bertanya kabar pada peserta didik, guru memimpin berdo'a, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru menyampaikan apersepsi

pembelajaran dengan mengulas kembali secara singkat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya; sebagian peserta didik peserta didik tidak mampu mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan pada akhirnya guru memberi kata kunci untuk membantu peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan guru menyampaikan motivasi pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia, guru menyampaikan kontekstualisasi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik secara umum dan sederhana; sebagian peserta didik masih merasa kebingungan dengan kegiatan kontekstualisasi pembelajaran disebabkan minimnya wawasan pengetahuan terkait dongeng binatang (fabel), guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dijalani serta menyampaikan langkah-langkah penggunaan media wayang kertas.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti tahap penyampaian, pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pembelajaran ciri-ciri dongeng

binatang (fabel); mayoritas peserta didik merasa sangat antusias mendengar penjelasan guru bahkan peserta didik mencatat point penting penjelasan guru, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara guru dengan peserta didik terkait materi pembelajaran ciri-ciri dongeng binatang (fabel) dan pemberian penguatan atas pertanyaan dan jawaban yang diajukan oleh peserta didik; pada kegiatan tanya jawab sebagian peserta didik sudah aktif dalam kegiatan penyampaian ide dan pertanyaan serta turut melakukan kegiatan diskusi bersama.

Pada tahap pelatihan, guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok yang 1 kelompoknya terdiri dari 5 peserta didik, setelah peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompok maka kegiatan berikutnya adalah peserta didik mengamati guru yang sedang menampilkan pertunjukan dongeng binatang (fabel) menggunakan media wayang kertas dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Auditory* (mendengar) dan *Visualization* (pengamatan), pada kegiatan penampilan media wayang kertas peserta didik terlihat sangat antusias bahkan mayoritas peserta didik maju di depan kelas untuk membantu guru dalam menyusun *setting* panggung untuk mendongeng. Berikutnya guru membagikan lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik, serta menyebutkan tokoh-tokoh

yang termuat dalam teks cerita dongeng binatang (fabel) tersebut dan memberi perintah untuk melakukan pembagian peran; pada kegiatan pembagian peran banyak dari peserta didik yang terlihat gaduh karena berebut tokoh untuk memerankan dongeng binatang (fabel), dilanjutkan dengan kegiatan literasi dan berlatih mendongeng di tempat duduk masing-masing bersama teman satu kelompok dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas; pada kegiatan literasi sebagian dari peserta didik sudah membaca teks cerita dengan seksama.

Kegiatan berikutnya adalah peserta didik mendongeng bersama teman satu kelompok di depan kelas dengan menggunakan media wayang kertas, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Somatic* (tubuh) dan *Intellectually* (berpikir dan merenungkan); pada kegiatan ini peserta didik terlihat sangat senang dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan wayang kertas; peserta didik laki-laki menampilkan pertunjukan wayang kertas tanpa membawa teks dengan bercerita semampunya dengan isi cerita yang sesuai dengan teks, sedangkan peserta didik perempuan masih membawa teks dan terkadang masih melihat teks dalam melakukan percakapan pada dongeng.

Setelah masing-masing kelompok maju di depan kelas, kegiatan berikutnya adalah guru memberikan pertanyaan secara lisan pada peserta didik tentang ciri-ciri yang termuat dalam

dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, dan kegiatan berikutnya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara mendiskusikan bersama teman satu kelompok; pada kegiatan diskusi kelompok ada beberapa peserta didik yang enggan untuk diskusi dan justru bermain bersama teman lain, dilanjutkan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; pada kegiatan penyampaian hasil diskusi peserta didik banyak yang terbata-bata dalam menyampaikan hasil jawaban, dan guru memberi penguatan atas jawaban yang disampaikan oleh peserta didik.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup tahap penampilan hasil, guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama; pada kegiatan penyimpulan materi banyak dari peserta didik yang telah faham pada materi pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam menyampaikan apa yang telah diketahuinya, berikutnya guru melakukan evaluasi pembelajaran secara lisan yang bertujuan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya, dilanjutkan dengan merefleksi setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah dijalani pada pembelajaran dengan tujuan agar langkah-langkah pada pertemuan berikutnya menjadi lebih maksimal dan dapat terlaksana sepenuhnya, berikutnya guru memberikan motivasi penutup bagi peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat

dalam belajar bahasa Indonesia baik ketika berada di madrasah maupun ketika belajar di rumah, berikutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan tujuan agar peserta didik mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya di rumah sehingga ketika berada di sekolah peserta didik memiliki bekal ilmu, berikutnya guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan salam serta guru meninggalkan ruang kelas.

3) Tahap observasi

Tahap observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat. Aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran diamati oleh Solawati Fitriana. Analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Perolehan data hasil aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada lampiran.

a) Observasi aktivitas guru

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi aktivitas guru adalah 92,63 dengan kategori sangat tinggi. Namun, ada beberapa kendala yang dialami peneliti selama pembelajaran, di antaranya adalah dalam memberikan motivasi peserta didik

untuk belajar, memberikan kontekstualisasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat interaktif yang mendorong munculnya interaksi multi-arah yaitu antar peserta didik; peserta didik dengan guru; dan peserta didik dengan sumber belajar; serta peserta didik dengan lingkungan belajar sehingga belum memiliki kemampuan komunikatif dan kerjasama yang baik.

Pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat inspiratif dan multifaset untuk memunculkan kebiasaan positif peserta didik yaitu terbangunnya karakter dan berkembangnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT) peserta didik, pembelajaran yang dilaksanakan cukup menarik; menyenangkan; dan membelajarkan, pembelajaran yang dilaksanakan cukup menantang sehingga memunculkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran yang dilaksanakan cukup menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, pembelajaran yang dilaksanakan cukup menumbuhkan kemandirian berpikir dan bertindak sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, penrapan teknik bertanya cukup baik dengan tidak memunculkan jawaban serempak (*chours answer*) dari peserta didik, pemberian pertanyaan kepada peserta didik dengan

pertanyaan pelacak (*probing question*) untuk mendorong kemampuan bernalar (berpikir kritis, logis, dan sistematis)

Memberikan dorongan yang cukup pada peserta didik guna mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun kebiasaan mencari tahu (*inquisitiveness*), menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran wayang kertas, melakukan pelaksanaan penilaian pembelajaran (secara lisan/tertulis), melakukan refleksi pembelajaran (kebermaknaan pembelajaran untuk perkembangan pribadi peserta didik).

b) Observasi peserta didik

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi peserta didik selama proses pembelajaran adalah 76 dengan kategori tinggi. Ada beberapa problematika yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran di antaranya adalah, mayoritas peserta didik belum aktif dalam menyampaikan ide; pendapat; pemikiran dan perasaan dalam pembelajaran dalam kegiatan tanya jawab, sebagian peserta didik tidak menjalankan tugas yang diberikan guru dengan benar dan tepat waktu, sebagian peserta didik belum bersifat interaktif dengan peserta didik lainnya; dengan guru; dengan sumber belajar; serta dengan lingkungan belajar sehingga memiliki kemampuan komunikatif dan kerjasama yang baik.

Mayoritas peserta didik tidak mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya dengan ruang yang

cukup melalui media pembelajaran wayang kertas, mayoritas peserta didik tidak menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya, mayoritas peserta didik belum mandiri dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan bakat, minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya, mayoritas peserta didik belum menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran, sebagian peserta didik belum berpartisipasi aktif, mayoritas peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik; benar; dan kontekstual.

a) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I pertemuan I dalam aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan non kebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yaitu sebagai berikut.

(1) Pelafalan

Pelafalan yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng sudah banyak mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pelafalan peserta didik terdengar dengan jelas dan tidak bercampur dengan bahasa daerah.

(2) Intonasi

Intonasi yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng mengalami banyak peningkatan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Intonasi peserta didik terdengar lebih enak didengar dibanding pada pelaksanaan siklus sebelumnya.

(3) Pilihan kata

Pilihan kata yang digunakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pilihan kata yang digunakan oleh peserta menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) yang telah disediakan oleh guru

(4) Isi pembicaraan

Isi pembicaraan yang dibicarakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng.

Isi pembicaraan yang dibicarakan oleh peserta didik menjadi lebih baik, teratur, dan runtut, hal ini dikarenakan telah disediakan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” sehingga peserta didik menjadi lebih fokus dalam mengingatnya.

(5) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh yang diperagakan peserta didik ketika mendongeng terlihat cukup baik dan tepat, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Bahasa tubuh yang diperagakan oleh peserta didik sedikit terlihat kaku, dan sebagian peserta didik sudah ada yang mengerti cara untuk pengekspresian dalam menggerakkan media pembelajaran wayang kertas.

(6) Keberanian

Mayoritas peserta didik sudah menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas guna menampilkan pertunjukan wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas tanpa diperintah oleh guru.

(7) Kelancaran

Peserta didik tidak ada yang menunjukkan kelancaran dalam menceritakan kembali dongeng binatang (fabel) di depan kelas dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Sebagian peserta didik ketika menampilkan pertunjukan wayang kertas ada yang membawa teks cerita dongeng binatang (fabel).

(8) Sikap

Peserta didik perempuan ketika menampilkan pertunjukan wayang kertas terlihat lebih percaya diri dibandingkan pada siklus sebelumnya, sedangkan peserta didik laki-laki sudah menunjukkan sikap percaya diri dari awal sehingga hal ini sangat berpengaruh pada bahasa tubuh yang ditampilkan dan timbulnya sikap berani ketika maju di depan kelas.

(9) Penguasaan tema

Mayoritas peserta didik telah mampu untuk menguasai tema cerita dongeng binatang (fabel), hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Penguasaan tema dongeng binatang (fabel) mengalami peningkatan yang cukup baik, dan berpengaruh pada timbulnya rasa percaya diri dan berani ketika maju di depan kelas.

Berdasarkan pemaparan data hasil observasi di atas, tabel 4.4. adalah data skor nilai keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I pertemuan II.

Tabel 4.4. Skor Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan II

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------|-------|--------------|
| 1. | S ₁ | 44 | Tidak Tuntas |
| 2. | S ₂ | 67 | Tidak Tuntas |
| 3. | S ₃ | 67 | Tidak Tuntas |
| 4. | S ₄ | 67 | Tidak Tuntas |
| 5. | S ₅ | 67 | Tidak Tuntas |
| 6. | S ₆ | 75 | Tuntas |
| 7. | S ₇ | 72 | Tuntas |
| 8. | S ₈ | 56 | Tidak Tuntas |
| 9. | S ₉ | 72 | Tuntas |

| | | | |
|-----|-----------------|----|--------------|
| 10. | S ₁₀ | 72 | Tuntas |
| 11. | S ₁₁ | 72 | Tuntas |
| 12. | S ₁₂ | 67 | Tidak Tuntas |
| 13. | S ₁₃ | 56 | Tidak Tuntas |
| 14. | S ₁₄ | 67 | Tidak Tuntas |
| 15. | S ₁₅ | 56 | Tidak Tuntas |
| 16. | S ₁₆ | 56 | Tidak Tuntas |
| 17. | S ₁₇ | 56 | Tidak Tuntas |
| 18. | S ₁₈ | 72 | Tuntas |
| 19. | S ₁₉ | 56 | Tidak Tuntas |

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap siklus 1 pertemuan 2 dapat diketahui bahwasannya hanya 6 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70, ke-6 peserta didik ini terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan dengan perolehan skor interval nilai 72-75 dengan kategori tinggi. Sementara 13 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 6 peserta didik memperoleh skor nilai 67 dengan kategori tinggi, yang secara keseluruhan merupakan peserta didik perempuan, sedangkan 7 peserta didik lain memperoleh skor interval nilai 44-56 dengan kategori sedang yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.217 dengan nilai rata-rata kelas adalah 64,05.

Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan memperoleh nilai 67, intonasi memperoleh nilai 66, pilihan kata memperoleh nilai 64,

isi pembicaraan memperoleh nilai 66, gaya tubuh memperoleh nilai 74; dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian memperoleh nilai 74, kelancaran memperoleh nilai 66, sikap memperoleh nilai 74, penguasaan tema memperoleh nilai 43.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 6 peserta didik dengan persentase 31,57%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 13 peserta didik dengan persentase 68,43%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I pertemuan II belum dikatakan berhasil secara klasikal, maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus II pertemuan I.

a. Tahap refleksi

Refleksi adalah kegiatan melihat kembali semua kegiatan pembelajaran dan keterampilan berbicara pada tahap siklus I pertemuan 2 yang telah dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Tabel 4.5. adalah penjelasan temuan kekurangan selama kegiatan pembelajaran yang perlu untuk diperbaiki.

Tabel 4.5. Refleksi Siklus I Pertemuan II

| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
|----------|--------|-------------------|
|----------|--------|-------------------|

| | | |
|-----------------|--|--|
| Aktivitas guru | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum maksimal dalam membangun motivasi peserta didik untuk belajar 2. Belum maksimal dalam memberikan kontekstualisasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik 3. Pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat interaktif 4. Pembelajaran yang dilaksanakan belum bersifat inspiratif dan multifaset 5. Pembelajaran yang dilaksanakan cukup menarik; menyenangkan; dan membelajarkan 6. Pembelajaran yang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan motivasi pembelajaran guna membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia 2. Melakukan kontekstualisasi pembelajaran secara umum dan sederhana 3. Membangun pembelajaran agar bersifat interaktif 4. Membangun pembelajaran agar bersifat inspiratif dan multifaset 5. Menciptakan suasana belajar yang menarik; menyenangkan; dan membelajarkan |
| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
| | <p>dilaksanakan cukup menantang, pembelajaran yang dilaksanakan cukup menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Pembelajaran yang dilaksanakan cukup menumbuhkan kemandirian berpikir dan bertindak 8. Guru menerapkan teknik bertanya cukup baik dengan tidak memunculkan jawaban serempak (<i>chours answer</i>) dari peserta didik 9. Guru cukup baik dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan pelacak (<i>probing question</i>), guru cukup baik dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun kebiasaan mencari tahu (<i>inquisiveness</i>) 10. Guru cukup baik dalam menunjukkan | <p>dengan pemberian <i>game</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas dengan kegiatan pelatihan secara maksimal dengan menggunakan media wayang kertas 7. Memberi ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri tanpa membawa teks cerita dongeng dan mengembangkan sesuai kemampuan diri 8. Pemberian peraturan untuk salah satu perwakilan kelompok yang menjawab pertanyaan yang diajukan 9. Pemberian pertanyaan pelacak (<i>probing question</i>), pemberian <i>reward</i> |

| | | |
|-------------------------|---|---|
| | <p>keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran wayang kertas</p> <p>11. Guru cukup baik dalam melaksanakan penilaian pembelajaran (secara lisan/tertulis)</p> <p>12. Guru cukup baik dalam melakukan refleksi pembelajaran (kebermaknaan pembelajaran untuk perkembangan pribadi peserta didik)</p> | <p>bagi peserta didik yang berani untuk menyampaikan pertanyaan</p> <p>10. Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran wayang kertas</p> <p>11. Melakukan evaluasi secara lisan/tertulis dengan baik</p> <p>12. Melakukan refleksi pembelajaran dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran</p> |
| Aktivitas peserta didik | <p>1. Mayoritas peserta didik belum aktif dalam menyampaikan ide; pendapat; pemikiran dan perasaan</p> <p>2. Sebagian peserta didik tidak menjalankan tugas yang diberikan guru</p> | <p>1. Pemberian motivasi dan pelatihan</p> <p>2. Pemberian nilai dan batasan waktu dalam pengerjaan tugas</p> <p>3. Membangun sifat kerja tim pada peserta didik</p> |
| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
| | <p>dengan benar dan tepat waktu</p> <p>3. Sebagian peserta didik belum bersifat interaktif</p> <p>4. Mayoritas peserta didik tidak mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>5. Mayoritas peserta didik tidak menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>6. Mayoritas peserta didik belum mandiri dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan bakat, minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>7. Mayoritas peserta didik belum menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran</p> <p>8. Sebagian peserta didik belum berpartisipasi aktif</p> <p>9. Mayoritas peserta didik tidak menggunakan bahasa indonesia yang</p> | <p>4. Pemberian ruang yang cukup melalui media pembelajaran wayang kertas untuk mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>5. Pemberian ruang untuk mengekspresikan kereativitas melalui media pembelajaran wayang kertas untuk mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologisnya</p> <p>6. Memberikan ruang yang cukup untuk memandirikan peserta didik dalam berpikir dan bertindak</p> <p>7. Melatih dan memantau perkembangan peserta didik secara giat dan teratur dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran</p> |

| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| | baik; benar; dan kontekstual | 8. Membangun interaksi secara aktif dan menyeluruh dengan peserta didik; media pembelajaran; dan sumber belajar 9. Pemberian contoh dan pembiasaan untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik; benar; kontekstual |
| Keterampilan berbicara peserta didik | Berdasarkan hasil tes lisan yang telah dilakukan pada siklus 1 pertemuan 2, dapat diketahui bahwa hanya 6 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan perolehan skor nilai 13 peserta didik lain belum mencapai syarat kriteria ketuntasan minimal | Pemberian motivasi, pengawasan, dan pembiasaan agar keterampilan berbicara peserta didik meningkat |

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara khususnya berbicara pada materi cerita dongeng binatang (fabel) peserta didik kelas II Al-Quddus masih tergolong rendah hingga tinggi, dalam aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan; intonasi; pilihan kata; isi pembicaraan; bahasa tubuh, dan nonkebahasaan yang meliputi keberanian; kelancaran; sikap; penguasaan tema. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus II.

c. Siklus II Pertemuan I

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II pertemuan I, peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, yang di antaranya, pertama adalah menyusun RPP model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization,*

Intellectually) untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia Kelas II Al-Quddus.

Kedua, peneliti mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan tema materi yang akan dipelajari, yaitu kalimat sapaan dalam teks cerita dongeng binatang (fabel) dan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus.

Ketiga, peneliti mempersiapkan instrumen penilaian berupa, lembar observasi guru dengan tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus, berikutnya lembar observasi peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik selama pembelajaran ketika diterapkannya model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II AL-Quddus, dan rubrik penilaian dengan tujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

Keempat, peneliti mempersiapkan media pembelajaran berupa wayang kertas dengan tujuan untuk penunjang pelaksanaan model pembelajaran SAVI dalam rangka meningkatkan

keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Fabel di kelas II Al-Quddus. Berikut adalah penjabaran kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan tahap persiapan, pembelajaran dibuka dengan salam oleh guru, berikutnya guru bertanya kabar pada peserta didik, guru memimpin berdo'a, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru menyampaikan apersepsi pembelajaran dengan mengulas kembali secara singkat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya; sebagian peserta didik tidak mampu mengingat-ingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan pada akhirnya guru memberi kata kunci untuk membantu peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan guru menyampaikan motivasi pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia, guru menyampaikan kontekstualisasi pembelajaran dengan

mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik secara umum dan sederhana; sebagian peserta didik masih merasa kebingungan dengan kegiatan kontekstualisasi pembelajaran disebabkan minimnya wawasan pengetahuan terkait kalimat sapaan dalam dongeng binatang (fabel), guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dijalani.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti tahap penyampaian, pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pembelajaran kalimat sapaan dalam dongeng binatang (fabel); mayoritas peserta didik merasa sangat antusias mendengar penjelasan guru bahkan peserta didik mencatat materi yang ditulis oleh guru di papan tulis, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara guru dengan peserta didik terkait materi pembelajaran kalimat sapaan dalam binatang (fabel) dan pemberian penguatan atas pertanyaan dan jawaban yang diajukan oleh peserta didik; pada kegiatan tanya jawab sebagian peserta didik sudah aktif dalam kegiatan penyampaian ide dan pertanyaan serta turut melakukan kegiatan diskusi bersama.

Pada tahap pelatihan, guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok yang 1 kelompoknya terdiri dari 5 peserta didik,

setelah peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompok maka kegiatan berikutnya adalah peserta didik mengamati guru yang sedang menampilkan pertunjukan dongeng binatang (fabel) menggunakan media wayang kertas dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Auditory* (mendengar) dan *Visualization* (pengamatan), pada kegiatan penampilan media wayang kertas peserta didik terlihat sangat antusias bahkan mayoritas peserta didik maju di depan kelas untuk membantu guru dalam menyusun *setting* panggung untuk mendongeng.

Guru membagikan lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik, serta menyebutkan tokoh-tokoh yang termuat dalam teks cerita dongeng binatang (fabel) tersebut dan memberi perintah untuk melakukan pembagian peran; pada kegiatan pembagian peran banyak sebagian peserta didik terlihat gaduh karena berebut tokoh untuk memerankan dongeng binatang (fabel), dilanjutkan dengan kegiatan literasi dan berlatih mendongeng di tempat duduk masing-masing bersama teman satu kelompok dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas; pada kegiatan literasi seluruh peserta didik membaca teks cerita dengan seksama.

Kegiatan berikutnya adalah peserta didik mendengarkan bersama teman satu kelompok di depan kelas dengan menggunakan media wayang kertas, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Somatic* (tubuh) dan *Intellectually* (berpikir dan merenungkan); pada kegiatan penampilan hasil ini terlihat peserta didik sangat senang dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan wayang kertas; peserta didik laki-laki menampilkan pertunjukan wayang kertas tanpa membawa teks dengan bercerita semampunya dengan isi cerita yang sesuai dengan teks, peserta didik perempuan menampilkan pertunjukan wayang kertas tanpa membawa teks dan telah bercerita dengan baik.

Setelah masing-masing kelompok maju di depan kelas, kegiatan berikutnya adalah guru memberikan pertanyaan secara lisan pada peserta didik tentang kalimat sapaan yang termuat dalam dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, dan kegiatan berikutnya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara mendiskusikan bersama teman satu kelompok; pada kegiatan diskusi kelompok sebagian peserta didik telah berdiskusi dengan baik, dilanjutkan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; pada kegiatan penyampaian hasil diskusi peserta didik telah banyak mengalami peningkatan keterampilan berbicara

dari pertemuan sebelumnya, dan guru memberi penguatan atas jawaban yang disampaikan oleh peserta didik.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama; pada kegiatan penyimpulan materi banyak dari peserta didik yang telah faham pada materi pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam menyampaikan apa yang telah diketahuinya, berikutnya guru melakukan evaluasi pembelajaran secara lisan yang bertujuan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya, dilanjutkan dengan merefleksi setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah dijalani pada pembelajaran dengan tujuan agar langkah-langkah pada pertemuan berikutnya menjadi lebih maksimal dan dapat terlaksana sepenuhnya, berikutnya guru memberikan motivasi penutup bagi peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia baik ketika berada di madrasah maupun ketika belajar di rumah, berikutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan tujuan agar peserta didik mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya di rumah sehingga ketika berada di sekolah peserta didik memiliki bekal ilmu, berikutnya guru menutup pembelajaran

dengan mengucap hamdallah dan salam serta guru meninggalkan ruang kelas.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat. Aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran diamati oleh Solawati Fitriana. Analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Perolehan data hasil aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada lampiran.

a) Observasi aktivitas guru

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi aktivitas guru adalah 96,84 dengan kategori sangat tinggi. Namun, ada beberapa kendala yang dialami peneliti selama pembelajaran, di antaranya adalah dalam membangun motivasi peserta didik untuk belajar, memberikan kontekstualisasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, pemberian pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan pelacak (*probing question*) untuk mendorong kemampuan bernalar (berpikir kritis, logis, dan sistematis), pemberian dorongan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun kebiasaan mencari

tahu (*inquisiveness*), pelaksanaan penilaian pembelajaran (secara lisan/tertulis), melakukan pelaksanaan refleksi pembelajaran (kebermaknaan pembelajaran untuk perkembangan pribadi peserta didik).

b) Observasi peserta didik

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi peserta didik selama proses pembelajaran adalah 89,6 dengan kategori sangat tinggi. Ada beberapa problematika yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran di antaranya adalah, sebagian peserta didik belum menunjukkan sikap religius sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, ada beberapa peserta didik yang tidak mampu dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan kontekstualisasi pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang tidak mampu dalam mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai, ada beberapa peserta didik yang tidak mampu dalam mengetahui dan memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan kompetensi yang akan dinilai.

Beberapa peserta didik tidak memperhatikan dengan seksama penjelasan materi yang disampaikan guru, ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam menyampaikan ide; pendapat; pemikiran dan perasaan dalam pembelajaran dalam kegiatan tanya jawab, ada beberapa peserta didik belum

menjalankan tugas yang diberikan guru dengan benar dan tepat waktu, ada beberapa peserta didik yang belum bersifat interaktif dengan peserta didik lainnya; dengan guru; dengan sumber belajar; serta dengan lingkungan belajar sehingga memiliki kemampuan komunikatif dan kerjasama yang baik.

Peserta didik yang belum menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar, ada beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi aktif melalui interaksi antar peserta didik; peserta didik dengan guru; peserta didik dengan media dan sumber belajar, ada beberapa peserta didik yang belum memberikan respon positif terhadap penguatan jawaban yang diberikan guru, ada beberapa peserta didik yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik; benar; kontekstual dan menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami.

c) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara peserta didik pada siklus II pertemuan I dalam aspek kebahasaan yang meliputi palafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan non kebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yaitu sebagai berikut.

(1) Pelafalan

Pelafalan yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng sangat banyak mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pelafalan peserta

didik terdengar dengan tepat, jelas dan tidak bercampur dengan bahasa daerah.

(2) Intonasi

Intonasi yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng mengalami banyak peningkatan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Intonasi peserta didik terdengar lebih enak didengar dibanding pada pelaksanaan siklus sebelumnya.

(3) Pilihan kata

Pilihan kata yang digunakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang baik, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pilihan kata yang digunakan oleh peserta menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) yang telah disediakan oleh guru.

(4) Isi pembicaraan

Isi pembicaraan yang dibicarakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng.

Isi pembicaraan yang dibicarakan oleh peserta didik menjadi lebih baik, teratur, dan runtut, hal ini dikarenakan telah disediakan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerpah” sehingga peserta

didik dalam belajar meningkat dan memahami menjadi lebih fokus.

(5) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh yang diperagakan peserta didik ketika mendongeng terlihat baik dan tepat, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Bahasa tubuh yang diperagakan oleh peserta didik terlihat lebih luwes dan sebagian sudah ada yang mengerti cara untuk pengekspresian dalam menggerakkan media pembelajaran wayang kertas.

(6) Keberanian

Mayoritas peserta didik sudah menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas guna menampilkan pertunjukan wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas tanpa diperintah oleh guru.

(7) Kelancaran

Sebagian peserta didik menunjukkan kelancaran dalam menceritakan kembali dongeng binatang (fabel) di depan kelas dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Peserta didik melakukan pertunjukan wayang

kertas dengan tidak membawa teks cerita dan bercerita sesuai dengan kemampuannya.

(8) Sikap

Peserta didik perempuan ketika menampilkan pertunjukan wayang kertas terlihat lebih percaya diri dibandingkan pada pertemuan sebelumnya, sedangkan peserta didik laki-laki sudah menunjukkan sikap percaya diri dari awal sehingga hal ini sangat berpengaruh pada bahasa tubuh yang ditampilkan dan timbulnya sikap berani ketika maju di depan kelas.

(9) Penguasaan tema

Mayoritas peserta didik telah mampu untuk menguasai tema cerita dongeng binatang (fabel), hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Penguasaan tema dongeng binatang (fabel) mengalami peningkatan yang baik, sehingga berpengaruh pada timbulnya rasa percaya diri dan berani ketika maju di depan kelas.

Berdasarkan pemaparan data hasil observasi di atas maka tabel 4.6. adalah data skor nilai keterampilan berbicara peserta didik pada siklus II pertemuan I.

Tabel 4.6. Skor Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II Pertemuan I

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|----|--------------------|-------|--------------|
| 1. | S ₁ | 64 | Tidak Tuntas |
| 2. | S ₂ | 94 | Tuntas |
| 3. | S ₃ | 81 | Tuntas |
| 4. | S ₄ | 83 | Tuntas |

| | | | |
|-----|-----------------|----|--------------|
| 5. | S ₅ | 94 | Tuntas |
| 6. | S ₆ | 92 | Tuntas |
| 7. | S ₇ | 94 | Tuntas |
| 8. | S ₈ | 67 | Tidak Tuntas |
| 9. | S ₉ | 81 | Tuntas |
| 10. | S ₁₀ | 81 | Tuntas |
| 11. | S ₁₁ | 83 | Tuntas |
| 12. | S ₁₂ | 94 | Tuntas |
| 13. | S ₁₃ | 67 | Tidak Tuntas |
| 14. | S ₁₄ | 94 | Tuntas |
| 15. | S ₁₅ | 67 | Tidak Tuntas |
| 16. | S ₁₆ | 67 | Tidak Tuntas |
| 17. | S ₁₇ | 67 | Tidak Tuntas |
| 18. | S ₁₈ | 83 | Tuntas |
| 19. | S ₁₉ | 67 | Tidak Tuntas |

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap siklus II pertemuan I dapat diketahui bahwasannya ada 12 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70, ke-12 peserta didik ini terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan dengan perolehan skor interval nilai 81-94 yang tergolong dalam kategori tinggi. Sementara 7 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 6 peserta didik memperoleh skor nilai 67 dengan kategori tinggi yang secara keseluruhan merupakan peserta didik laki-laki, sedangkan 1 peserta didik lain memperoleh skor nilai 64 dengan kategori tinggi yang merupakan peserta didik perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.520 dengan nilai rata-rata kelas adalah 80.

Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan memperoleh nilai 82,

intonasi memperoleh nilai 83, pilihan kata memperoleh nilai 64, isi pembicaraan memperoleh nilai 76, gaya tubuh memperoleh nilai 78; dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian memperoleh nilai 89, kelancaran memperoleh nilai 82, sikap memperoleh nilai 91, penguasaan tema memperoleh nilai 75.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 12 peserta didik dengan persentase 63,15%, untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 7 peserta didik dengan persentase 36,85%.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada siklus II pertemuan I telah dikatakan berhasil secara klasikal, untuk memperoleh peningkatan yang lebih signifikan maka peneliti akan melakukan tindakan perbaikan pada siklus II pertemuan II.

4) Tahap refleksi

Refleksi adalah kegiatan melihat kembali semua kegiatan pembelajaran dan keterampilan berbicara pada tahap siklus II pertemuan I yang telah dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Tabel 4.7. adalah penjelasan temuan kekurangan selama kegiatan pembelajaran yang perlu untuk diperbaiki.

Tabel 4.7. Refleksi Siklus II Pertemuan I

| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
|-------------------------|--|---|
| Aktivitas guru | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang maksimal dalam membangun motivasi peserta didik untuk belajar 2. Kurang maksimal dalam memberikan kontekstualisasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan <i>game</i> sederhana untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik 2. Memberikan |
| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
| | <p>kontekstualisasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pemberian pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan pelacak (<i>probing question</i>) yang masih sederhana 4. Pemberian dorongan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun kebiasaan mencari tahu (<i>inquisiveness</i>) yang sudah cukup baik 5. Pelaksanaan penilaian pembelajaran (secara lisan/tertulis) yang sudah cukup baik 6. Melakukan pelaksanaan refleksi pembelajaran (kebermaknaan pembelajaran untuk perkembangan pribadi peserta didik) yang sudah cukup baik | <p>kontekstualisasi secara lebih umum dan sederhana</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pemberian soal pelacak secara berkala 4. Pemberian kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat; ide; pemikiran dan perasaan serta membiasakan peserta didik untuk memecahkan permasalahan dalam kelompok secara mandiri 5. Melakukan penilaian pembelajaran secara lebih kompleks 6. Merefleksi pembelajaran dari awal hingga akhir secara bersama-sama dengan peserta didik. |
| Aktivitas peserta didik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian peserta didik belum menunjukkan sikap religius sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya 2. Ada beberapa peserta didik yang tidak mampu dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari 3. Ada beberapa peserta didik yang tidak mampu dalam mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran dan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penyimpulan materi secara bersama-sama pada akhir pembelajaran, 2. Melakukan kontekstualisasi pembelajaran secara umum dan sederhana 3. Membangkitkan motivasi peserta didik untuk ingin turut serta dalam kegiatan tanya jawab dengan pemberian <i>reward</i> 4. Pemberian nilai dan batasan waktu dalam pengerjaan tugas |

| | | |
|-----------------|--|---|
| | <p>kompetensi yang akan dicapai</p> <p>4. Ada beberapa peserta didik yang tidak mampu dalam mengetahui dan memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan kompetensi yang akan dinilai</p> | <p>5. Membangun sifat kerja tim pada peserta didik</p> <p>6. Pemberian ruang yang cukup melalui media pembelajaran wayang kertas untuk mengembangkan bakat; minat; dan perkembangan fisik serta psikologis</p> |
| Refleksi | Temuan | Rencana Perbaikan |
| | <p>5. Ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dengan seksama penjelasan materi yang disampaikan guru</p> <p>6. Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam menyampaikan ide; pendapat; pemikiran dan perasaan dalam pembelajaran dalam kegiatan tanya jawab</p> <p>7. Ada beberapa peserta didik belum menjalankan tugas yang diberikan guru dengan benar dan tepat waktu</p> <p>8. Ada beberapa peserta didik yang belum bersifat interaktif</p> <p>9. Ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar</p> <p>10. Ada beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi aktif melalui kegiatan interaksi dengan sesama</p> <p>11. Ada beberapa peserta didik yang belum memberikan respon positif terhadap penguatan jawaban yang diberikan guru</p> <p>12. Ada beberapa peserta didik yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik; benar; kontekstual dan menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami</p> | <p>7. Memberikan ruang yang cukup untuk memandirikan peserta didik dalam berpikir dan bertindak</p> <p>8. Melatih dan memantau perkembangan peserta didik secara giat dan teratur dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran</p> <p>9. Membangun interaksi secara aktif dan menyeluruh dengan peserta didik; media pembelajaran; dan sumber belajar</p> <p>10. Himbauan untuk memperhatikan pemberian penguatan jawaban yang disampaikan guru</p> <p>11. Pemberian contoh dan pembiasaan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik; benar; kontekstual</p> <p>12. Penggunaan pilihan kata yang mudah dipahami ketika melakukan komunikasi</p> |

| | | |
|--------------------------------------|--|--|
| Keterampilan berbicara peserta didik | Berdasarkan hasil tes lisan yang telah dilakukan pada siklus II pertemuan I, dapat diketahui bahwa ada 12 peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan memperoleh skor nilai memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal, sedangkan perolehan skor nilai 7 peserta didik lain belum mencapai syarat kriteria ketuntasan minimal | Pemberian motivasi, pengawasan, dan pembiasaan agar keterampilan berbicara peserta didik meningkat |
|--------------------------------------|--|--|

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara khususnya berbicara pada materi cerita dongeng binatang (fabel) peserta didik kelas II Al-Quddus telah tergolong sangat tinggi, namun perlu adanya tindakan guna memperoleh peningkatan secara maksimal, baik dalam aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan; intonasi; pilihan kata; isi pembicaraan; bahasa tubuh, dan nonkebahasaan yang meliputi keberanian; kelancaran; sikap; penguasaan tema. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan tindak lanjut dan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu siklus 2 pertemuan 2.

d. Siklus II Pertemuan II

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II pertemuan II, peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, yang di antaranya, pertama adalah menyusun RPP model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan aspek

nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia Kelas II Al-Quddus.

Kedua, peneliti mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan tema materi yang akan dipelajari, yaitu struktur teks cerita dongeng binatang (fabel) dan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus.

Ketiga, peneliti mempersiapkan instrumen penilaian berupa, lembar observasi guru dengan tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II Al-Quddus, berikutnya lembar observasi peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik selama pembelajaran ketika diterapkannya model SAVI yang di validasi oleh guru Bahasa Indonesia kelas II AL-Quddus, dan rubrik penilaian dengan tujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

Keempat, peneliti mempersiapkan media pembelajaran berupa wayang kertas dengan tujuan untuk penunjang pelaksanaan model pembelajaran SAVI dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang di validasi oleh dosen bahasa IAIN Ponorogo.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Fabel di kelas II Al-Quddus. Berikut adalah penjabaran kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan.

d) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan tahap persiapan, pembelajaran dibuka dengan salam oleh guru, berikutnya guru bertanya kabar pada peserta didik, guru memimpin berdo'a, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru menyampaikan apersepsi pembelajaran dengan mengulas kembali secara singkat materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya; seluruh peserta didik mampu mengingat-ingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya secara mandiri, dilanjutkan dengan guru menyampaikan motivasi pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia, guru menyampaikan kontekstualisasi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang sebelumnya telah didapat oleh peserta didik secara umum dan sederhana; seluruh peserta didik mampu menjalankan kegiatan kontekstualisasi pembelajaran secara mandiri dikarenakan telah memperoleh bekal ilmu pada pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan

sebelumnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dijalani.

e) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti tahap penyampaian, pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pembelajaran struktur teks cerita dongeng binatang (fabel); mayoritas peserta didik merasa sangat antusias mendengar penjelasan guru bahkan peserta didik mencatat materi yang ditulis oleh guru di papan tulis, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara guru dengan peserta didik terkait materi pembelajaran kalimat sapaan dalam binatang (fabel) dan pemberian penguatan atas pertanyaan dan jawaban yang diajukan oleh peserta didik; pada kegiatan tanya jawab seluruh peserta didik sudah aktif dalam kegiatan penyampaian ide dan pertanyaan serta turut melakukan kegiatan diskusi bersama secara individual.

Tahap pelatihan, guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok yang 1 kelompoknya terdiri dari 5 peserta didik, setelah peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompok maka kegiatan berikutnya adalah peserta didik mengamati guru yang sedang menampilkan pertunjukan dongeng binatang (fabel) menggunakan media wayang kertas dengan judul

“Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Auditory* (mendengar) dan *Visualization* (pengamatan), pada kegiatan penampilan media wayang kertas peserta didik terlihat sangat antusias bahkan mayoritas peserta didik maju di depan kelas untuk membantu guru dalam menyusun *setting* panggung mendongeng. Berikutnya guru membagikan lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” pada peserta didik, serta menyebutkan tokoh-tokoh yang termuat dalam teks cerita dongeng binatang (fabel) tersebut dan memberi perintah untuk melakukan pembagian peran; pada kegiatan pembagian peran peserta didik sudah menjalankan tugasnya secara baik dalam pembagian peran pada dongeng binatang (fabel), dilanjutkan dengan kegiatan literasi dan berlatih mendongeng di tempat duduk masing-masing bersama teman satu kelompok dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas; pada kegiatan literasi seluruh peserta didik membaca teks cerita dengan seksama.

Kegiatan berikutnya adalah peserta didik mendongeng bersama teman satu kelompok di depan kelas dengan menggunakan media wayang kertas, dalam model pembelajaran SAVI kegiatan ini termasuk kedalam kegiatan *Somatic* (tubuh) dan *Intellectually* (berpikir dan merenungkan); pada kegiatan penampilan hasil ini terlihat peserta didik sangat senang dan

antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan wayang kertas; seluruh peserta didik laki-laki dan perempuan menampilkan pertunjukan wayang kertas tanpa membawa teks cerita dongeng binatang (fabel).

Setela masing-masing kelompok maju di depan kelas, kegiatan berikutnya adalah guru memberikan pertanyaan secara lisan pada peserta didik tentang struktur teks cerita dongeng binatang (fabel) yang termuat dalam dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” seperti tokoh; penokohan (watak); latar tempat; latar waktu; aur cerita; konflik dalam ceirta; klimaks (puncak konflik) dalam cerita; resolusi dalam cerita serta koda, dan kegiatan berikutnya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan cara mendiskusikan bersama teman satu kelompok; pada kegiatan diskusi kelompok sebagian peserta didik telah berdiskusi dengan baik, dilanjutkan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; pada kegiatan penyampaian hasil diskusi peserta didik telah banyak mengalami peningkatan keterampilan berbicara dari pertemuan sebelumnya, dan guru memberi penguatan atas jawaban yang disampaikan oleh peserta didik.

f) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup tahap penampilan hasil, guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama; pada kegiatan penyimpulan materi banyak dari

peserta didik yang telah faham pada materi pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam menyampaikan apa yang telah diketahuinya, berikutnya guru melakukan evaluasi pembelajaran secara lisan yang bertujuan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya, dilanjutkan dengan merefleksi setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah dijalani pada pembelajaran dengan tujuan agar langkah-langkah pada pertemuan berikutnya menjadi lebih maksimal dan dapat terlaksana sepenuhnya, berikutnya guru memberikan motivasi penutup bagi peserta didik agar peserta didik selalu bersemangat dalam belajar bahasa Indonesia baik ketika berada di madrasah maupun ketika belajar di rumah, berikutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan tujuan agar peserta didik mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya di rumah sehingga ketika berada di sekolah peserta didik memiliki bekal ilmu, berikutnya guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan salam serta guru meninggalkan ruang kelas.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat. Aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran diamati oleh

Solawati Fitriana. Analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Perolehan data hasil aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II dapat dilihat pada lampiran.

a) Observasi aktivitas guru

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi aktivitas guru adalah 98,42 dengan kategori sangat tinggi. Namun, ada beberapa kendala yang dialami peneliti selama pembelajaran, di antaranya adalah dalam memberikan kontekstualisasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik terkait struktur teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”; problematika ini muncul dikarenakan kondisi ruang kelas lain yang ramai sehingga peserta didik tidak bisa mendengar penjelasan secara baik, pelaksanaan penilaian pembelajaran (secara lisan/tertulis), melakukan pelaksanaan refleksi pembelajaran (kebermaknaan pembelajaran untuk perkembangan pribadi peserta didik).

b) Observasi peserta didik

Perolehan nilai akhir pada kegiatan observasi peserta didik selama proses pembelajaran adalah 96,8 dengan kategori sangat tinggi. Ada beberapa problematika yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran di antaranya adalah, ada

beberapa peserta didik belum menunjukkan sikap religius sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya pada kegiatan berdo'a, ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dijalani dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan kontekstualisasi pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi aktif melalui interaksi antar peserta didik; peserta didik dengan guru; peserta didik dengan media dan sumber belajar, ada beberapa peserta didik yang belum memberikan respon positif terhadap penguatan jawaban yang diberikan guru.

c) Observasi keterampilan berbicara

Hasil keterampilan berbicara peserta didik pada siklus II pertemuan II dalam aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan non kebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema yaitu sebagai berikut.

(1) Pelafalan

Pelafalan yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng sangat banyak mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pelafalan peserta didik terdengar dengan tepat, jelas dan tidak bercampur dengan bahasa daerah.

(2) Intonasi

Intonasi yang diucapkan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Intonasi peserta didik terdengar lebih tepat dan enak didengar dibanding pada pelaksanaan siklus sebelumnya.

(3) Pilihan kata

Pilihan kata yang digunakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang sangat baik, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Pilihan kata yang digunakan oleh peserta menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan oleh adanya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) yang telah disediakan oleh guru.

(4) Isi pembicaraan

Isi pembicaraan yang dibicarakan peserta didik ketika mendongeng mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan mendongeng. Isi pembicaraan yang dibicarakan oleh peserta didik menjadi lebih baik, teratur, dan runtut, hal ini dikarenakan telah disediakan teks cerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” sehingga peserta didik dalam belajar mengingat dan memahami menjadi lebih fokus.

(5) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh yang diperagakan peserta didik ketika mendongeng terlihat baik dan tepat, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Bahasa tubuh yang diperagakan oleh peserta didik terlihat lebih luwes dan mayoritas peserta didik sudah mengerti cara untuk mengekspresikan dalam menggerakkan media pembelajaran wayang kertas.

(6) Keberanian

Seluruh peserta didik menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas guna menampilkan pertunjukan wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik menunjukkan sikap berani untuk maju di depan kelas tanpa diperintah oleh guru.

(7) Kelancaran

Mayoritas peserta didik menunjukkan kelancaran dalam menceritakan kembali dongeng binatang (fabel) di depan kelas dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas, hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Peserta didik melakukan pertunjukan wayang kertas dengan tidak membawa teks cerita dan bercerita sesuai dengan kemampuannya.

(8) Sikap

Seluruh peserta didik menampilkan pertunjukan wayang kertas dengan sikap yang percaya diri, hal ini

terlihat ketika kegiatan mendongeng berlangsung, yaitu dari sikap percaya diri dalam menggerakkan media pembelajaran wayang kertas dan menampilkan wayang kertas tanpa diperintah oleh guru.

(9) Penguasaan tema

Seluruh peserta didik telah mampu menguasai tema cerita dongeng binatang (fabel), hal ini dapat dilihat ketika kegiatan mendongeng. Penguasaan tema dongeng binatang (fabel) sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sehingga hal ini berpengaruh pada timbulnya rasa percaya diri dan berani ketika maju di depan untuk memainkan media wayang kertas.

Berdasarkan pemaparan data hasil observasi di atas maka tabel 4.8. adalah perolehan data skor nilai keterampilan berbicara peserta didik.

Tabel 4.8. Skor Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II Pertemuan II

| No | Nama Peserta Didik | Nilai | Keterangan |
|-----|--------------------|-------|--------------|
| 1. | S ₁ | 64 | Tidak Tuntas |
| 2. | S ₂ | 97 | Tuntas |
| 3. | S ₃ | 97 | Tuntas |
| 4. | S ₄ | 97 | Tuntas |
| 5. | S ₅ | 97 | Tuntas |
| 6. | S ₆ | 97 | Tuntas |
| 7. | S ₇ | 97 | Tuntas |
| 8. | S ₈ | 83 | Tuntas |
| 9. | S ₉ | 97 | Tuntas |
| 10. | S ₁₀ | 97 | Tuntas |
| 11. | S ₁₁ | 97 | Tuntas |
| 12. | S ₁₂ | 97 | Tuntas |
| 13. | S ₁₃ | 67 | Tidak Tuntas |
| 14. | S ₁₄ | 97 | Tuntas |
| 15. | S ₁₅ | 83 | Tuntas |
| 16. | S ₁₆ | 83 | Tuntas |

| | | | |
|-----|-----------------|----|--------|
| 17. | S ₁₇ | 83 | Tuntas |
| 18. | S ₁₈ | 97 | Tuntas |
| 19. | S ₁₉ | 83 | Tuntas |

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada tahap siklus II pertemuan II dapat diketahui bahwasannya ada 17 peserta didik dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70, ke-17 peserta didik ini terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan, dengan perolehan skor interval nilai 83-97 kategori tinggi. Sedangkan 2 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor nilai tidak memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal, yang terdiri dari 1 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan yang memperoleh skor nilai 67 dengan kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perolehan skor nilai peserta didik adalah 1.710 dengan nilai rata-rata kelas adalah 90.

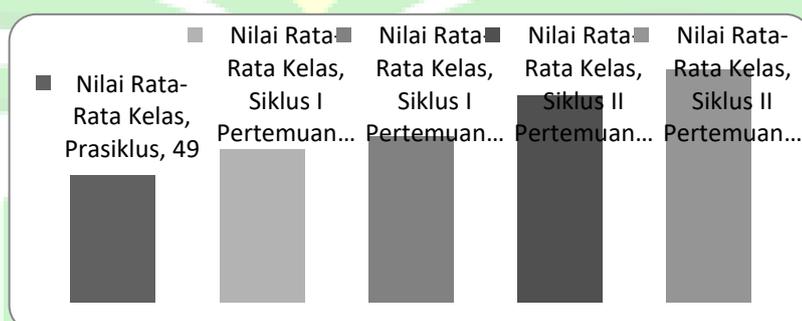
Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan memperoleh nilai 91, intonasi memperoleh nilai 97, pilihan kata memperoleh nilai 86, isi pembicaraan memperoleh nilai 88, gaya tubuh memperoleh nilai 78; dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian memperoleh nilai 96, kelancaran memperoleh nilai 91, sikap memperoleh nilai 97, penguasaan tema memperoleh nilai 88.

Persentase peserta didik yang tuntas dengan nilai telah memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 17

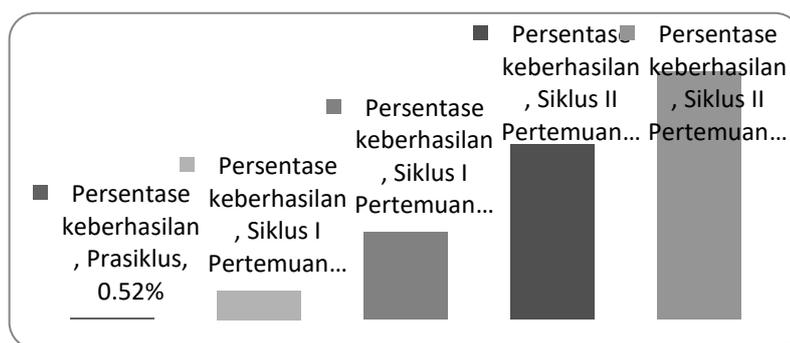
peserta didik dengan persentase 89,47%. Untuk peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai belum memenuhi persyaratan kriteria ketuntasan minimal adalah 2 peserta didik dengan persentase 10,53%. Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada siklus II pertemuan II telah dikatakan berhasil secara klasikal.

4) Tahap refleksi

Refleksi adalah kegiatan melihat kembali semua kegiatan pembelajaran dan keterampilan berbicara pada tahap prasiklus hingga II pertemuan II yang telah dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Gambar 4.1. dan gambar 4.2. adalah refleksi pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng binatang (fabel) dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas.



Gambar 4.1. Nilai Rata-Rata Kelas



Gambar 4.2. Nilai Persentase Keberhasilan

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas dan persentase keberhasilan keterampilan berbicara khususnya berbicara pada materi cerita dongeng binatang (fabel) peserta didik kelas II Al-Quddus berhasil dan mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklus dan pertemuan.

C. Pembahasan

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan pada siklus I, peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema belum mengalami peningkatan secara signifikan dari tahap prasiklus. Hal ini terbukti dari perolehan skor keseluruhan peserta didik pada tahap prasiklus adalah 933 dengan nilai rata-rata 59,21 dan persentase keberhasilan 0,52% sedangkan perolehan skor keseluruhan peserta didik pada siklus I meningkat menjadi 1.217 dengan nilai rata-rata kelas 64,05 dan persentase keberhasilan 31,57%.

Problematika peningkatan keterampilan berbicara yang masih tergolong rendah ini dilatar belakangi oleh peserta didik yang belum memperhatikan aspek-aspek keterampilan berbicara yang meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam medongeng atau menceritakan kembali isi dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” dengan tepat. Problematika yang terjadi mengakibatkan rendahnya keterampilan berbicara utamanya dalam bercerita, sesuai dengan pendapat Arsjad dan Mukti, bahwasannya hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bercerita di antaranya adalah aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek non kebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema.⁹⁵ Apabila seluruh aspek telah dikuasai oleh peserta didik maka ketika menyampaikan kembali isi dongeng binatang (fabel) di depan kelas akan terasa lebih mudah dan menyenangkan.

Solusi atas problematika tersebut yaitu perlu adanya pelatihan secara intensif dan terstruktur dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan memperhatikan aspek-aspek dalam bercerita, yang di antaranya yaitu aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema melalui penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas, dengan perealisasiian yang lebih maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

⁹⁵ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 17-22.

Tahap pelaksanaan siklus II, peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema telah mengalami peningkatan secara signifikan dari tahap siklus I. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata kelas yang mengalami peningkatan sangat signifikan, yaitu perolehan skor keseluruhan peserta didik adalah 1.710 dengan nilai rata-rata kelas 90 dan persentase keberhasilan 89,47%.

Meningkatnya keterampilan berbicara peserta didik dikarenakan peserta didik telah menguasai dan memperhatikan beberapa aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema. Faktor-faktor di atas didukung dengan penerapan model pembelajaran SAVI yang memberikan alternatif untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui beberapa tahapan pelaksanaan model pembelajaran SAVI yang meliputi tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Dengan dihadirkannya media pembelajaran wayang kertas maka akan menunjang keberhasilan model pembelajaran SAVI, karena media wayang kertas mampu menarik perhatian peserta didik dan memudahkan dalam memahami pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas yang diimplementasikan secara maksimal dan sesuai dengan RPP mampu meningkatkan pelafalan peserta didik ketika mendongeng. Pelafalan yang diucapkan peserta didik terdengar dengan jelas, tepat dan tidak bercampur

dengan bahasa daerah, hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, yang mengemukakan bahwasannya pelafalan yang baik yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.⁹⁶ Penerapan model pembelajaran SAVI membantu peserta didik dalam meningkatkan pelafalan, hal ini dikarenakan pada langkah pembelajaran model SAVI terdapat tahap pelatihan, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan latihan dialog bersama teman satu kelompok ditempat duduk sebelum maju di depan kelas. Dengan menggunakan bantuan media pembelajaran wayang kertas akan memudahkan peserta didik dalam mengingat scene dalam dongeng binatang (fabel), sehingga peserta didik memiliki gambaran untuk melafalkan cerita dongeng binatang (fabel),

Intonasi yang diucapkan oleh peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih baik dan enak didengar, peserta didik mengucapkan intonasi dengan pemenggalan yang tepat berdasarkan tanda baca, hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, yang mengemukakan bahwasannya intonasi yang sesuai ketika bercerita yaitu memperhatikan tekanan, ritme, dan jeda dalam bercerita.⁹⁷ Dengan diberikannya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) berjudul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” memudahkan peserta didik dalam memberikan gambaran tentang pemenggalan intonasi, ritme, dan tekanan dalam mendongeng.

Pemilihan kata yang diucapkan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih baik dalam mengucapkan kosa kata, peserta didik mengucapkan dialog percakapan sesuai

⁹⁶ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 17.

⁹⁷ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 18.

dengan inti cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, bahwasannya bercerita perlu memperhatikan penggunaan kosa kata yang tepat.⁹⁸ Dengan diberikannya lembar teks cerita dongeng binatang (fabel) berjudul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” memudahkan peserta didik dalam mendongeng, karena pemilihan kosa kata yang sederhana akan memudahkan peserta didik untuk mengingatnya.

Isi pembicaraan yang diucapkan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih lancar, runtut, teratur dan sesuai dengan teks cerita dongeng binatang (fabel), hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, bahwasannya dalam bercerita keruntutan struktur cerita yang baik sesuai dengan teks cerita dan kelancaran perlu diperhatikan saat mengkomunikasikan sesuatu secara lisan.⁹⁹ Isi pembicaraan yang lancar, runtut dan teratur ini ditunjang oleh pemberian teks cerita dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”, sehingga fokus bercerita peserta didik hanya pada satu cerita yang telah ditentukan.

Bahasa tubuh peserta didik mengalami perbaikan setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas. Hal ini terlihat dari gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penjiwaan yang tepat sesuai dengan *feel* yang ada dalam dongeng binatang (fabel) “Persahabatan Dua Ekor Jerapah”.

Keberanian peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih berani setelah memperagakan dongeng binatang (fabel) dengan menggunakan media pembelajaran wayang kertas, sehingga dalam bercerita peserta didik menjadi lebih rileks dan suaranya

⁹⁸ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 18.

⁹⁹ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 19.

terdengar sesuai dengan irama, hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, bahwasannya peserta didik berani untuk maju di depan kelas dengan rasa percaya diri dan semangat.¹⁰⁰

Kelancaran peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih meningkat, karena dengan bercerita menggunakan media pembelajaran wayang kertas peserta didik menjadi lebih mengerti apa yang seharusnya dikatakan, Arsjad dan Mukti mengungkapkan bahwasannya seseorang dapat lancar dalam berbicara apabila orang tersebut mengerti apa yang akan dikatakan,¹⁰¹ sehingga pentingnya persiapan yang matang dalam menyusun hal yang ingin diucapkan dalam kegiatan mendongeng.

Sikap peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih percaya diri. Peserta didik tidak menunjukkan sikap malu-malu dalam mendongeng, menunjukkan postor tubuh yang tegap, dan peserta didik mampu menguasai karakter tokoh dalam dongeng serta mampu berinteraksi dengan temannya menggunakan media pembelajaran wayang kertas, bersikap ekspresif, menunjukkan gerak-gerik wajar, terlihat sangat tenang dan tidak grogi, hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, bahwasannya peserta didik yang berbicara di depan umum dengan sikap yang tegap dan pandangan mata menyebar (tidak menunduk atau pandangan ke atas) berarti peserta didik telah memiliki sikap percaya diri yang baik.¹⁰²

¹⁰⁰ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 19.

¹⁰¹ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 20.

¹⁰² Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 21.

Penguasaan tema peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas menjadi lebih baik, karena dalam bercerita menggunakan media pembelajaran wayang kertas yang sebelumnya telah dilakukan tahap pelatihan pada langkah-langkah model pembelajaran SAVI dapat menumbuhkan sikap berani untuk bercerita, percaya diri, dan kelancaran, hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, bahwasannya penguasaan tema pembicaraan yang baik akan menumbuhkan sikap berani, percaya diri, dan kelancaran dalam bercerita.¹⁰³

Berdasarkan temuan data di atas, dapat diuraikan bahwasannya dengan penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media wayang kertas secara maksimal dan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II MIN 6 Ponorogo pada aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, isi pembicaraan, bahasa tubuh dan aspek nonkebahasaan yang meliputi keberanian, kelancaran, sikap, penguasaan tema. Dengan ini maka dapat menarik perhatian peserta didik, menjadikan peserta didik senang dan mudah untuk memahami materi pembelajaran dan isi cerita dongeng binatang (fabel). Hal ini sejalan dengan pendapat Arsjad dan Mukti, bahwasannya keuntungan penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran SAVI secara maksimal dan sesuai dengan RPP mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, sebab model

¹⁰³ Arsjad Maidar G. & Mukti U.S., *Ibid.*, 22.

pembelajaran SAVI menawarkan pemaksimalan aktivitas belajar peserta didik dan mampu untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Dave Meier bahwasannya model SAVI adalah model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan memanusiawikan kembali proses belajar.¹⁰⁴ Model pembelajaran SAVI mampu menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran SAVI mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran, di antaranya adalah *somatic* yang artinya adalah tubuh, *auditory* adalah mendengar, *visualization* adalah mengamati dan menggambarkan, serta *intellectually* adalah berpikir dan merenungkan.¹⁰⁵ Prinsip-prinsip model pembelajaran SAVI haruslah ditampilkan dalam proses pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal serta berkesan, sebab peserta didik diberikan layanan terbaik ketika belajar sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang mungkin tidak pernah didapat sebelumnya.

Wayang kertas sebagai media atau alat dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia utamanya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penggunaan bantuan media pembelajaran wayang kertas yang menampilkan tokoh-tokoh hewan dalam fabel mampu mewujudkan pembelajaran menjadi menarik dan inovatif, selain itu pembuatan media pembelajaran wayang kertas cukup mudah dan

¹⁰⁴ Dave Meire, *Ibid.*, 90.

¹⁰⁵ Suyatno, *Ibid.*, 65.

bahan-bahan yang digunakan relatif murah, dapat digunakan secara berulang-ulang serta wayang kertas merupakan media yang menyenangkan bagi peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arsan Shanie dan Clarita Nur Fadhilah media wayang kertas dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif, kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mampu menyajikan suasana belajar dan materi pembelajaran dengan baik, serta mampu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik utamanya pada keterampilan berbicara dengan mengoptimalkan dan melibatkan seluruh indra yang dimilikinya serta mampu untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Wayang kertas menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia, mampu memberikan kesan yang baik sehingga materi dapat tersampaikan dengan sempurna dan peserta didik mampu untuk memahami materi pembelajaran, mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang mengesankan; sebab langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih sehat dan memanusiaawikan kembali proses pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai *student centered* dalam pembelajaran dengan menggabungkan seluruh aktivitas intelektual dengan gerakan fisik dan seluruh indra yang dimiliki peserta didik. Selain itu karakter dalam tokoh wayang kertas ditambah dengan hiasan-hiasan pada *setting* cerita memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Oleh karena itu media pembelajaran wayang kertas ini menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar bahasa

¹⁰⁶ Arsan Shanie dan Clarita Nur Fadhilah, "*Ibid.*", 3.

Indoneisa utamanya pada materi dongeng binatang (fabel), sebab dalam bercerita peserta didik sedang menjadi seorang dalang dan seolah-olah sedang menjadi tokoh dalam wayang kertas tersebut.

Permainan media wayang kertas melibatkan seluruh kemampuan intelektual; gerak fisik; dan indra peserta didik. Adapun pelaksanaannya di antaranya adalah *somatic* yaitu tubuh, yakni peserta didik menggerakkan media pembelajaran wayang kertas dengan anggota tubuhnya, peserta didik bangkit dari tempat duduk dan maminkan wayang kertas dengan anggota tubuhnya, salah satunya adalah tangan. *Auditory* yaitu mendengar, yakni peserta didik memperoleh informasi terkait isi cerita dongeng binatang (fabel) adalah melalui kegiatan mendengar dongeng yang dicontohkan oleh guru di depan kelas. *Visualization* yaitu mengamati, yakni peserta didik memperoleh iformasi terkait cara memainkan media pembelajaran wayang kertas salah satunya adalah dari kegiatan mengamati guru yang sedang memperagakan wayang kertas di depan kelas. *Intellectually* yaitu berpikir dan merenungkan, yakni setelah peserta didik mendengar dan mengamati demonstrasi media pembelajaran wayang kertas yang dilakukan oleh guru di depan kelas maka harapannya adalah peserta didik mampu untuk menceritakan kembali dongeng binatang (fabel) di depan kelas dengan kemampuan berpikir dan merenungkan dongeng “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” menggunakan media pembelajaran wayang kertas.

Kesimpulan dari pemaparan data di atas dapat dinyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media pembelajaran wayang kertas mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo. Berdasarkan hipotesis penelitian yang digunakan “Ada

peningkatan pada keterampilan berbicara peserta didik kelas II Al-Quddus MIN 6 Ponorogo dalam penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas”, sehingga dinyatakan model pembelajaran SAVI berbantuan media pembelajaran wayang kertas tepat dan berhasil diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua simpulan sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas dilaksanakan dengan menggunakan 2, pada setiap siklus terdapat 2 pertemuan, dan pada setiap pertemuan terdapat kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara lebih maksimal, utamanya pada keterampilan bercerita dongeng binatang (fabel) dengan judul “Persahabatan Dua Ekor Jerapah” yang didemonstrasikan menggunakan media pembelajaran wayang kertas dengan mengikuti tahapan pelaksanaan model Kurt Lewin dan penerapan langkah-langkah pembelajaran model SAVI.

Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media wayang kertas, yaitu. Pada tahap prasiklus rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 49 dengan kategori sedang dan persentase ketuntasan hanya 0,52%. Pada siklus I pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 59,21 dengan kategori sedang dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 10,52%. Pada siklus I pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 64,05 dengan kategori tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi

31,57%. Pada siklus II pertemuan I rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 80 dengan kategori sangat tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 63,15%. Pada siklus II pertemuan II rata-rata nilai kelas keterampilan berbicara peserta didik adalah 90, dengan kategori sangat tinggi dan persentase keberhasilan meningkat menjadi 89,47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan telah terpenuhi dan tindakan dihentikan pada siklus II pertemuan II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan dari hasil penelitian serta analisis data, maka demi peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan lebih memperbanyak pengalaman belajar dan berlatih untuk terus meningkatkan keterampilan berbicaranya. Keterampilan berbicara memerlukan pelatihan secara teratur dan berulang-ulang, sebab keterampilan berbicara memiliki tingkat kesukaran yang lebih dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan berbicara sangat penting untuk keberlangsungan hidup sehari-hari peserta didik.

2. Bagi guru

Guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, serta menghadirkan media pembelajaran pada proses belajar mengajar

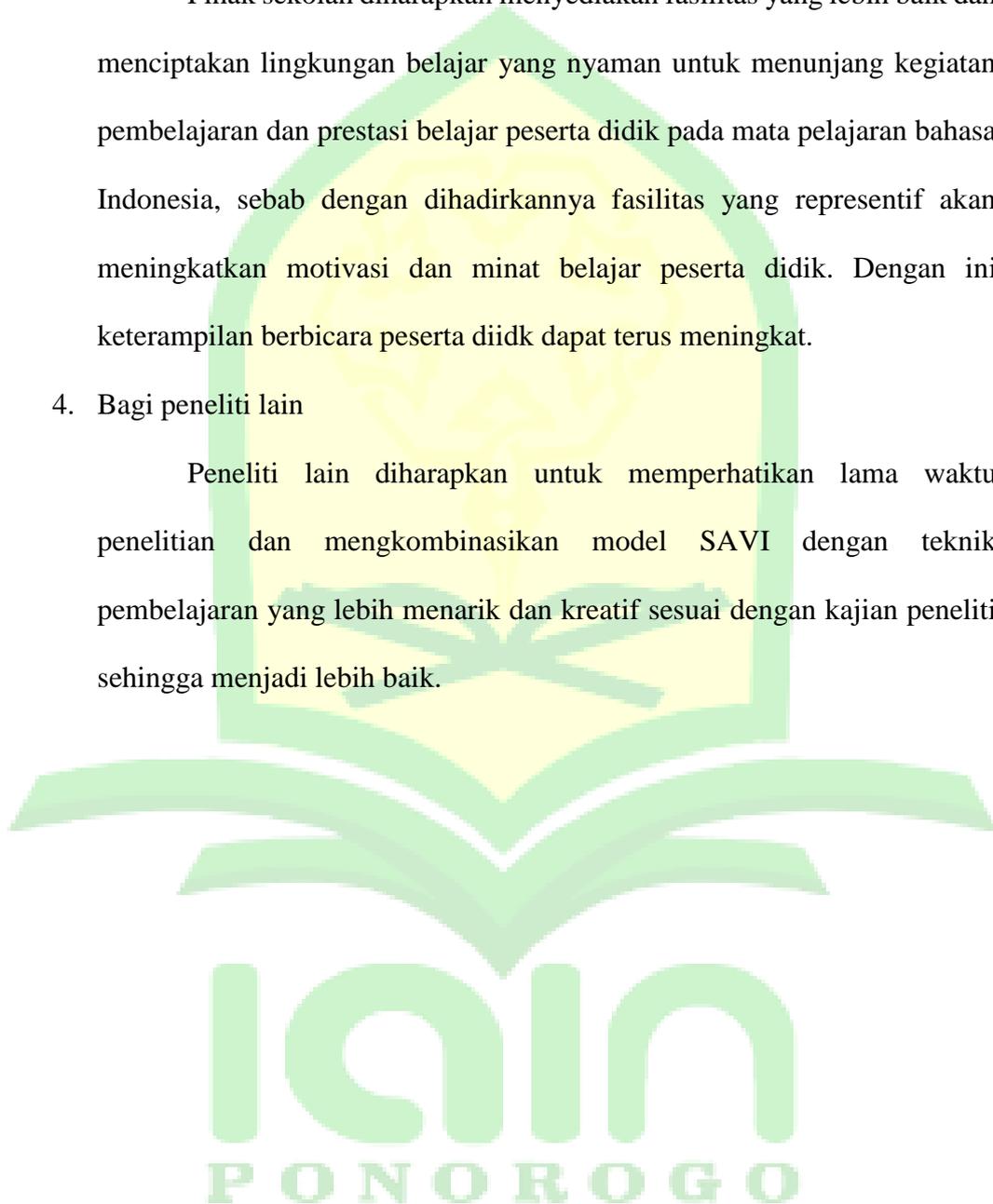
utamanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar dan memiliki minat belajar bahasa Indonesia.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah diharapkan menyediakan fasilitas yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sebab dengan diadakannya fasilitas yang representif akan meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Dengan ini keterampilan berbicara peserta didik dapat terus meningkat.

4. Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan untuk memperhatikan lama waktu penelitian dan mengkombinasikan model SAVI dengan teknik pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif sesuai dengan kajian peneliti sehingga menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yonny, S.S. et al., *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia, 2010.
- Albert, Kurniawan. *Metode Rise untuk Ekonomi & Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anggraini, Nur Farida. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Boneka Tangan pada Murid Kelas III SD Negeri Kosongan Bantul*, (Online), <https://core.ac.uk/download/pdf/7/8027115.pdf>, diakses 1 Januari 2023.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Arsjad, Maidar G. & Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Darmuki, Agus & N.A Hidayati. Peningkatan Kemampuan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*, (online), Jilid 6, No. 2 Tahun 2019. https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/453/pdf_1, diakses 7 Januari 2023.
- Darmuki, Agus, et al. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, (online), Jilid 2, No. 2 Tahun 2019. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3343>, diakses 14 November 2022.
- DePorter, B. & Hernacki M. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Firmansyah, Mochammad Bayu. Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, (online), Jilid 8, No. 2 Tahun 2017. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4146>, diakses 15 November 2022.

- Ghony, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Halidjah, Siti. Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Jilid 2, No. 1 Tahun 2010. <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>, diakses 1 Januari 2023.
- Hartini, Rosman. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Hasil observasi pada tanggal 23 September 2022 pukul 07:30 WIB di MIN 6 Ponorogo.
- Junus, A.M & Andi Fatimah J. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2012.
- Kadir, et.al. *Prosiding Nasional Pendidikan Matematika II (SNPMAT II): Pembelajaran Matematika dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019.
- Kemendikbud. *Bahasa Indonesia SMP/MTS Skelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2016.
- Komara, Endang. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kurnia, Rita. *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Lestari, Syntya Dewi. Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan SAVI Berbantuan Wayang Kertas pada Siswa Kelas I SDN Sawojajar 03 Malang. Tahun 2017. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/6719>, diakses 18 Januari 2023.
- Martaulina, Sinta Diana. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Meire, Dave. *The Accelerated Learning Handbook*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: MMU (Mizan Media Utama), 2002.
- Mirawati, Lilik Binti dan Fitroh Setyo Putro Pribowo. Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Jilid 1 , No. 2b Tahun 2017. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1136>, diakses 16 Januari 2023.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Munirah. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah SD*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nasucha, Yakub. et al. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta Media Perkasa, 2010.
- Ningsih, Ayu Gustia, et al. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, (online), Jilid 1, No. 3 Tahun 2013. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5007>, diakses 14 November 2022.
- Noermanzah. Ragam Retorika dalam Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo pada Bidang Pendidikan. *Jurnal Humanus*, (online), Jilid 16, No. 2 Tahun 2017. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2351>, diakses 8 November 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2005.
- Permana, Erwin Putera. Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Al-Quddus Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, (online), Jilid 2, No. 2 Tahun 2015). <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1648>, diakses 15 November 2022.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rahim. *Aneka Strategi Pembelajaran Membaca*. Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- Rahmi, Depriwana, et al. Pengaruh Model Pembelajaran Search Slove Create Share (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, (online), Jilid 2, No. 2 Tahun 2018. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1>, diakses 16 November 2022.
- Rohmah, Mega Yulia, Ni Luh Sakinah Nuraini, et.al. Pengembangan Media Pembelajaran PANCAKAR (Papan Pecahan dan Kartu Soal) dengan Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Jilid 7, No. 2 Tahun 2022. <http://doi.org/10.21154/ibriez.v7i2.280>, diakses 31 Mei 2023

- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, Hujair A.H. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009
- Sastri, Diah. *Pengembangan Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali, 2016.
- Setyowati, Rara Rezky. "Pemutakhiran Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V," dalam *Harian Kabar Timur*, 30 September 2022.
- Shanie, Arsan dan Clarita Nur Fadhilah. Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, (online). Jilid 1, No. 1 Tahun 2021. [10.21580/joece.v1i1.6616](https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6616), diakses 18 Januari 2023.
- Sholihah, Aqmarina Mar'atus, Sandi Budi Iriawan, *et.al.* Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Jilid 2, No. 1 Tahun 2017. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v2i1.13249>, diakses 1 Januari 2023.
- Sidjabat, B.S. *Teori Pembelajaran Aktif dalam PAK*. 2008.
- Sugihastuti. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulistyorini, Dwi. *Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2014.
- Suprihatin, Dewi dan Ahmad Hariya. Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, Jilid 7, No. 4, Tahun 2021. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1468>, diakses 1 Januari 2023.
- Supriyadi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Supriyono, et al. *Pedalangan Jilid I untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suwandi. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kutawaru 04 Kecamatan Cilacap. *Jurnal Penelitian Humaniora*, (online), Jilid 11, No. 1 Tahun 2010. <http://hdl.handle.net/11617/653>, diakses 16 Januari 2023.

- Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Pustaka, 2009.
- Syamsuri, Sukri Andi. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2007.
- Tambunan, Pandapotan. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*, Jilid 2, No.1 Tahun 2018. <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i1.109>, diakses 1 Januari 2023.
- Umar, A. dan N. Kaco. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar Ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2017.
- Wicaksono, Andri, et al. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Wiriatnadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

